

**DAMPAK MENTAL SPIRITUAL ANAK KORBAN PASCAGEMPA BUMI
TAHUN 2018 DI DESA LOMPPIO KECAMATAN SIRENJA
KEBUPATEN DONGGALA**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu*

Oleh

Zahir

NIM: 02.11.09.18.025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis dengan judul “**Dampak Mental Spiritual Anak Korban Pasca Gempa Bumi Tahun 2018 Di Desa Lompio Kec. Sirenja Kab. Donggala**” benar adalah hasil karya peneliti sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 13 Oktober 2022 M
17 Robiul Awal 1444 H

Peneliti



Zahir






NIM: 02.11.09.18.025

LEMBAR PENGESAHAN

**DAMPAK MENTAL SPIRITUAL ANAK KORBAN PASCA GEMPA BUMI
TAHUN 2018 DI DESA LOMPIO KEC. SIRENJA KAB. DONGGALA**


Disusun oleh:
ZAHIR
NIM. 02110918025

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
pada tanggal 13 Juni 2022 M / 13 Dzulqa'dah 1443 H.


Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	Ketua	
Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag	Pembimbing I	
Dr. Rusdin, M.Pd	Pembimbing II	
Dr. H. Askar, M.Pd.	Penguji Utama I	
Dr. H. Kamaruddin, M.Ag	Penguji Utama II	

Mengetahui:

**Direktur
Pascasarjana UIN Datokarama Palu,**


Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

**Ketua Prodi Magister
Pendidikan Agama Islam,**


Dr. Sitti Hasnah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19700831 200901 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan segenap keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan kehidupan sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini banyak terdapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Yang tercinta Ayahanda Asnudin.A. dan Ibunda Aslina (Alm), yang dengan susah payah telah mengasuh dan senantiasa meridhoi segala aspek kehidupan penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor UIN Datokarama Palu dan segenap unsur pimpinan UIN Datokarama, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di UIN Datokarama Palu.
3. Bapak Prof. H.Nurdin,S.,Pd.,S.Sos.,M.Com., Ph. D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu dan Bapak Dr. Hj. Adwaiyah Pettalongi, M.Pd. selaku wakil direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu beserta Seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dengan segala kemudahan dan kebijakan untuk menyelesaikan pendidikan Program Magister (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Prof Dr. H. Lukman S. Thahir, M.A, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Rusdin, M.Pd selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah

membimbing penulis dalam menyusun tesis ini hingga selesai sesuai dengan harapan.

5. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd selaku penguji utama I dan Bapak Dr. H. Kamaruddin M.,Ag selaku Penguji utama II yang dengan ikhlas menguji, membimbing, serta mengarahkan penulis dalam menyusun tesis ini hingga selesai tepat pada waktunya.
6. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (UIN Datokarama) Palu yang berkat ilmu yang diajarkannya telah membukakan wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan, sehingga menjadikan landasan yang kokoh bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan di masa depan.
7. Bapak Zulfikar selaku Kepala desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala beserta jajarannya yang telah memberikan izin dan banyak membantu dalam penelitian ini.
8. Masyarakat desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala yang telah banyak membantu dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
9. Seluruh teman-teman Pascasarjana UIN Datokarama Palu yang selalu memberikan bantuan dan dorongan bagi penulis. Penulis hanya bisa berdo'a, semoga segala bentuk bantuannya mendapat Ridho dan balasan dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya, kepada semua pihak, Penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt. Amin.

Palu; 13 Oktober 2022 M

17 Robiul Awal 1444 H

Penulis



Zahir

NIM: 02.11.09.18.025

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Penegasan Istilah	12
E. Kerangka Pemikiran	16
F. Garis-Garis Besar Isi	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	20
B. Dampak Mental Spritual Pada Anak	24
C. Tinjauan Tentang Anak	44
D. Tinjauan tentang Bencana Alam	72
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	86
B. Lokasi Penelitian dan Kehadiran Penleiti	88
C. Data dan Sumber Data	90
D. Teknik Pengumpulan Data	93
E. Teknik Analisis Data	99
F. Pengecekan Keabsahan Data	101
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala	105
B. Bentuk-bentuk Mental Spritual Anak Korban Gempa Bumi tahun 2018 di DesA Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaen Donggala	114
C. Strategi Pemulihan Mental Spiritual Anak Korban Gempa Bumi tahun 2018 di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala	135
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemulihan Mental Spritual Anak Korban Gempa Bumi tahun 2018 di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala	143

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	155
B. Implikasi Penelitian	156
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Keadaan Sarana Prasarana Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupate
Donggala 112
2. Keadaan penduduk Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala .. 113

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Daftar Obeserfasi
4. Pengajuan Judul Tesis
5. Surat Keterangan Pembimbing
6. Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Selesai Meneliti
8. Dokumentasi Penelitian
9. Daftar Riwayat Hidup

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sh	ل	l
ث	th	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	kh	ط	ṭ	و	w
خ	h	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	‘	ء	’
ذ	dh	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	a
إِ	<i>kasrah</i>	i	i
أُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا... ا... ا...	<i>fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mātā*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huuf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjāīnā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعِمُّ : *nu''ima*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aliy)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-naū'*

شَيْءٌ : *shai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-laḥẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. *Laḥẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laḥẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa māMuḥammadunillārasūl

Innawwalabaitinwudi'alinnāsi lallazī bi Bakkatamubārakan

SyahruRamadān al-lazīunzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd MuḥammadibnuRusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi:

Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia berada di garis khatulistiwa pada posisi silang antara dua benua dan dua samudera, berada dalam wilayah yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekuensi yang cukup tinggi. Indonesia terletak di atas lempeng benua yang dijejери deretan gunung api yang sangat aktif yang disebut dengan *ring of fire* (lingkaran api). Kondisi alam yang rentan terhadap berbagai bencana ini tidak dapat dihindari, namun dapat diminimalisir dari dampak buruk yang akan ditimbulkannya.

Beberapa tahun belakangan ini bencana alam hampir tidak pernah lepas dari kehidupan bangsa Indonesia. Belum selesai penanganan bencana yang satu menyusul bencana berikutnya baik itu banjir, gempa bumi, tsunami, gunung meletus, longsor yang terjadi hampir diseluruh wilayah Indonesia.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Ketua Pusat Data dan Informasi Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan, selama tahun 2018, terdapat beberapa bencana yang menimbulkan korban jiwa dan kerugian cukup besar salah satunya yakni bencana gempa bumi dan tsunami di Sulawesi Tengah pada 28 september 2018 yang menyebabkan 2.081 orang meninggal dunia, 1.309 orang hilang dan 206.219 orang mengungsi.¹ Dampak kerugian dan kerusakan akibat bencana sebesar Rp 18,48 triliun paling besar berasal dari sektor permukiman yang angkanya mencapai Rp 9,41 triliun, sektor infrastruktur Rp 1,05 triliun, sektor ekonomi Rp 4,22

¹<https://www.Bnpn.go.id/1999> *kejadian* bencana selama tahun 2018 ribuan korban meninggal dunia. Sutopo purwo Nugroho. Diakses Pada 9 Juni 2020

triliun, sektor sosial Rp 3,37 triliun dan lintas sektor mencapai Rp 0,44 triliun.²

Berdasarkan data tersebut di atas, diketahui bahwa bencana yang terjadi pada tahun 2018 banyak menimbulkan korban jiwa yang tidak memandang kategori usia baik tua, muda bahkan anak-anak turut menjadi korban. Selain itu, bencana tersebut juga menimbulkan kerugian yang amat besar baik dari sektor pemukiman, infrastruktur, ekonomi, sosial dan lintas sektor.

Gempa bumi adalah peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi. Akumulasi energi penyebab terjadinya gempa bumi dihasilkan dari pergerakan lempeng-lempeng tektonik. Energi yang dihasilkan dipancarkan kesegala arah berupa gelombang gempa bumi sehingga efeknya dapat dirasakan sampai ke permukaan bumi. Bencana ini terjadi tepat pada hari Jum'at tanggal 28 September 2018 jam 18:02 WITA yang berkekuatan 7,4 Skala Richter, di ikuti dengan tsunami hingga ketinggian 5 meter di Guncangan gempa bumi dirasakan di Kota Palu, Kabupaten Parigi Mautong, Kabupaten Sigi, Kabupaten poso dan Kabupaten Donggala termasuk di Desa Lompio Kecamatan Sirenja. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Asnudin selaku mantan kepala desa pada tahun 2018, beliau mengatakan bahwa:

Bencana gempa bumi terjadi pada tanggal 28 september 2018 tepat pada hari hari jumat. Hari tersebut adalah hari yang begitu menegangkan untuk wilayah pasigala khususnya desa Lompio Kecamatan Sirenja, kejadian bencana alam tersebut terjadi dua kali pertama pukul 15.00 WITA dengan

²<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181028193229-20-342094/bnpb-kerugian-akibat-gempa-palu-capai-rp184-triliun>, diakses pada tanggal 20 Desember 2020.

kekuatan 4,5 Skala Richter dan kedua pada pukul 18.02 WITA dengan kekuatan 7,4 Skala Richter.³

Peristiwa tersebut menimbulkan dampak yang sangat besar bagi masyarakat yakni timbulnya perasaan terancam baik secara fisik maupun psikologi, baik ancaman itu nyata ataupun hanya dalam pikiran, membuat tidak aman dan tidak berdaya dan merasa tidak sanggup menanggungnya. Terlebih ketika ada kerugian atau kehilangan salah satu atau semua yang dimiliki oleh individu, maka setiap individu pastinya akan merasakan stress dan berlanjut pada keadaan trauma ketika dirinya tidak dapat menyeimbangkan atau mengatur kehidupannya setelah peristiwa yang dialami. Gangguan tersebut tidak hanya dirasakan oleh orang tua namun juga dirasakan oleh anak-anak. Anak-anak yang merupakan salah satu kelompok usia yang rentan terhadap dampak yang ditimbulkan dari gempa bumi baik secara fisik maupun mental. Misalnya bayangan peristiwa gempa bumi yang terus mengganggu pikiran anak-anak tersebut yang menyebabkan trauma antara lain mimpi buruk, gangguan tidur dan pikiran tentang pengalaman traumatik yang terus muncul serta kecemasan atau kekhawatiran yang berlebihan.

Jika peristiwa tersebut terulang kembali di masa yang akan datang, bagi anak-anak akan menimbulkan rasa tidak memiliki masa depan, perilaku menghindar dan mati rasa, menarik diri dari pergaulan sosial, kehilangan minat terhadap kegiatan yang menyenangkan, depresi dimana seseorang merasa tidak bahagia, tidak bersemangat, memandang rendah diri sendiri dan merasa sangat bosan. Individu merasa kehilangan stamina dan tidak memiliki motivasi.⁴

³ Asnudin, Mantan Kepala Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

⁴ Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi 11, Jilid w, (Jakarta: Erlangga, 2007). 20

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, diketahui bahwa dampak mental yang dialami oleh anak-anak pasca gempa bumi sangat besar, apalagi ketika hal tersebut terulang kembali maka akan menimbulkan rasa tidak memiliki masa depan, tidak memiliki keinginan dalam pergaulan sosial, kehilangan minat terhadap kegiatan yang dulu pernah dilakukan, depresi, memiliki ketakutan berlebih dan tidak bersemangat. Pada dasarnya melihat dan mengalami peristiwa bencana akan menimbulkan suatu keadaan yang sangat tidak menyenangkan baik secara kejiwaan maupun keutuhan fisik. Bila kita melihat lebih jauh, para korban bencana tidak hanya membutuhkan bantuan materi, melainkan juga membutuhkan bantuan psikologis terutama bagi anak-anak untuk membuat mereka merasa lebih nyaman.

Terdapat empat aspek utama pada manusia yang dapat ditangani saat terjadi dan pasca bencana yaitu fisik, mental, spiritual dan sosial, semuanya itu saling berkaitan. “Terganggunya kondisi mental yang disebabkan karena kehilangan harta benda dan keluarga merupakan salah satu dampak psikologis akibat bencana, diharapkan kondisi tersebut dapat menjadi perhatian khusus sehingga mencegah terjadinya kerugian dan masalah yang berkelanjutan”.⁵

Aspek psikososial pada kondisi bencana merupakan sebuah pendekatan untuk mendorongnya ketahanan masyarakat dan individu yang menjadi korban bencana. Penanganannya sangat penting serta rumit, karena lebih berfokus pada psikis serta sosial manusia. Mental dan sosial merupakan bagian dari aspek psikososial yang berkaitan kepada pikiran, emosi dan kepribadian manusia. Selain aspek psikososial, aspek spiritual juga mempengaruhi dampak terjadinya trauma akibat bencana.

⁵ Nurjanah., dkk *Manajemen Bencana*. (bandung:Alfa Beta,2012).97

Kejadian bencana dapat merubah pola spiritual seseorang, dapat bersifat positif maupun negatif. Aspek spiritual berkaitan dengan jati diri manusia, yang menghubungkan dengan Sang Pencipta. Aspek tersebut dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan pada manusia serta kehidupannya. Kedua aspek tersebut tidak nampak, tidak dapat diraba, disentuh dan cukup rumit untuk dikaji serta diintervensi.

Dampak traumatis yang sangat dirasakan kebanyakan dari anak-anak karena dari segi psikologi perkembangan anak-anak belum mampu memberikan keputusan sendiri dibandingkan dengan orang dewasa. Dampak bencana pada anak yaitu terhadap pengalaman anak-anak adalah penderitaan langsung selama bencana, kehilangan orang tua dan keluarga dekat, saksi dari peristiwa kehancuran, melarikan diri dari ancaman fisik, berpisah dari orang tua dan keluarga, hidup sebagai pengungsi atau kehilangan rumah atau masyarakat, hidup dengan kekurangan atau tanpa dukungan, sekolah dan kegiatan anak-anak lain yang terganggu dan kehilangan teman-teman dan guru-gurunya. Adapun traumatis yang lebih hebat pada anak adanya khawatir akan adanya bencana susulan, hilangnya ketertarikan untuk bersekolah, bertingkah laku agresif, bermasalah saat tidur dan mimpi buruk, ketakutan akan kejadian normal/biasa yang mengingatkan anak-anak pada kejadian traumatis yang pernah mereka alami dan perubahan dari keadaan atau reaksi emosional.

Ciri-ciri orang yang sehat mentalnya yaitu dapat berfikir secara logis.⁶

⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 143

Mental adalah sesuatu yang berada dalam fisik manusia yang dapat mempengaruhi perilaku, watak, sifat seseorang di dalam kehidupan pribadi maupun lingkungannya. Sedangkan, “kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami makna ibadah terhadap setiap perilakunya dan dekat dengan sang pencipta. Indikator Kecerdasan Spiritual antara lain: merasakan kehadiran Allah SWT.⁷

Kecerdasan spiritual menurut Islam sebagai kecerdasan yang berhubungan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci. Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. ia menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal.⁸ Dimensi spiritual ini memungkinkan manusia mengadakan hubungan dan mengenal Allah Swt melalui cara-cara yang diajarkannya.⁹ Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah Swt pada Q,S. Ali-Imran [3]:190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

⁷Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (transcenedental intellegence), (Jakarta:Gema Insani, 2001), 14.

⁸Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam.*, (Jakarta: Rajawali Press,2001), 329-330.

⁹Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikoogi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 156

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

¹⁰

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dijelaskan mengenai pengakuan atas kebesaran Allah, mereka yang mengerti dan paham ajaran agama memohon agar dihindarkan dari siksa neraka. Doa saja belum cukup untuk dapat terhindar dari siksa neraka sebab kedurhakaan, melainkan dengan ketulusan dan dibarengi usaha sadar terus menerus untuk menjadi makhluk yang baik dan taat terhadap perintah Allah SWT.¹¹

Menurut pendekatan psikologi agama, sebenarnya derita batin yang dialami oleh korban bencana erat kaitannya dengan tingkat keberagamaan mereka. Bagi mereka yang memiliki keyakinan mendalam terhadap nilai-nilai ajaran agama, biasanya akan lebih mudah dan cepat menguasai gejolak batinnya. Bahwa bencana adalah resiko yang harus dihadapi dalam menjalani kehidupan lebih dari itu ia lebih sadar, bahwa ia bukan pemilik mutlak dari segala yang menjadi miliknya, keluarga, kerabat, bahkan dirinya adalah milik Sang Pencipta. Semua miliknya hanyalah titipan yang sewaktu-waktu dapat diambil Sang Pemilik Mutlak.¹²

Berdasarkan hasil wawancara awal penulis bersama kepala Desa Lompio, beliau menyatakan. Sebelum gempa masyarakat Desa Lompio dikenal dengan masyarakat religius, penduduk Desa Lompio seratus persen muslim. Terdapat beberapa kelompok-kelompok pengajian, baik ibu-ibu, bapak-bapak, karang taruna, risma serta beberapa taman pengajian. Dikatakan religius itu terlihat dari

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 557

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 377.

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).155

beberapa kali juara umum MTQ tingkat Kecamatan, merupakan anak-anak lokal Desa Lompio, tingkat Kabupaten, tingkat Provinsi bahkan ada yang masuk tingkat Nasional kategori kanak-kanak di Lombok, bukan hanya itu menurut kepala Desa Lompio, kegiatan-kegiatan hari besar Islam selalu dirayakan dengan antusias oleh masyarakat. Serta Anak-anak membuat lomba-lomba keagamaan.¹³

Keterangan diatas dipahami bahwa kondisi sebelum gempa berjalan seperti biasa, tidak ada tanda-tanda dimana kondisi ketakutan, trauma, mimpi buruk dan lain-lain, serta masyarakatnya cenderung religius. Keadaan sebaliknya terjadi pasca gempa terjadi dimana masyarakat terutama anak-anak mengalami beberapa kondisi gangguan mental dan spritual.

Berdasarkan hasil wawancara awal penulis bersama guru TPA di desa Lompio, ia menyatakan bahwa pascabencana atau pada awal-awal masuk belajar ada beberapa anak yang mungkin terganggu keadaan mental dan psikis mereka, yang pertama dikarenakan ada beberapa anak yang semua peralatan belajarnya hilang dan tidak tersisah saat dilanda gempa pada saat itu. Ada beberapa rumah rusak, permukaan tanah turun sehingga terjadi banjir roob (naiknya permukaan air laut) menggenangi rumah-rumah warga, akses kesekolah semua digenangi banjir roob. Sehingga mereka merasa malu dan enggan mengikuti pembelajaran. Ditambah jarak tempat mereka tinggal ke TPA sekitar 2 km. Atas kejadian ini ada sebagian pesimis terhadap apa yang telah menimpa mereka. Kemudian sebagian besar santri atau anak-anak di desa ini mengalami trauma dari apa yang telah

¹³Asnudin, Mantan Kepala Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

mereka lihat dan rasakan saat kejadian tersebut, sehingga tingkah laku dan pikiran belum merasakan ketenangan dan ketentraman.¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dalam hal ini sangat dibutuhkan strategi pemulihan mental anak korban gempa bumi tahun 2018 tersebut baik dari pihak guru, orang tua maupun masyarakat agar sedikit demi sedikit rasa trauma mereka terkikis dan mereka kembali lagi bersikap optimis untuk kembali belajar dan meneruskan cita-cita mereka. Mereka juga harus memahami bahwa ujian dan cobaan adalah merupakan ketentuan yang berasal dari Pencipta. Allah Swt berfirman didalam Q,S Al-Baqarah [2]:155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Terjemahnya:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.¹⁵

Sesungguhnya dengan kekuatan dan keyakinan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang dapat menumbuhkan kesadaran tentang dirinya, bagaimana mengambil hikmah serta perjalanan dari kejadian bencana tersebut dan tentang kesadaran individu, tentang asal, tujuan serta nasib. Juga dengan kesabaran akan mendapat kabar gembira dari sisi Allah Swt. Pada intinya bencana memang membawa derita bagi korbannya. Baik psikis maupun fisik bagi yang selamat.

¹⁴Medan, Guru TPA Desa Lompio, “Wawancara” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

¹⁵Depatemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang, Toha Putra, 1985),39.

Derita fisik dapat menimbulkan cacat ringan hingga yang berat. Sedangkan derita psikis bisa menimbulkan guncangan jiwa, juga dari yang ringan hingga yang paling berat. Berdasarkan penderitaan psikosomatik, sebenarnya derita fisik dan derita psikis tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi. Namun dalam kenyataannya, derita batin lebih mendominasi karena langsung berhubungan dengan perasaan. Korban bencana lazimnya mengalami kekosongan jiwa, putus asa atau pasrah, karena merasa kehilangan tempat bergantung.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Dampak Mental Spiritual Anak Korban Pasca Gempa Bumi Tahun 2018 Di Desa Lompio Kec. Sirenja Kab. Donggala.”

B. *Rumusan Masalah*

1. Apa saja bentuk Mental Spiritual anak korban Pascagempa bumi tahun 2018 di Desa Lompio Kec. Sirenja Kab. Donggala?
2. Apa strategi pemulihan Mental Spiritual anak korban Pasca gempabumi tahun 2018 di Desa Lompio Kec. Sirenja Kab. Donggala?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pemulihan Mental Spiritual anak korban Pasca gempabumi tahun 2018 di Desa Lompio Kec. Sirenja Kab. Donggala?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk Mental Spiritual anak korban Pasca gempabumi tahun 2018 di Desa Lompio Kec. Sirenja Kab. Donggala.
- b. Untuk mengetahui strategi pemulihan Mental Spiritual anak korban Pasca gempabumi tahun 2018 di Desa Lompio Kec. Sirenja Kab. Donggala.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemulihan Mental Spiritual anak korban Pasca gempabumi tahun 2018 di Desa Lompio Kec. Sirenja Kab. Donggala.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan ilmiah, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya mata pelajaran PAI dalam menerapkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi akademis penelitian ini akan menjadi sumber data bagi penelitian lebih lanjut.
 - 2) Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk peningkatan mental spiritual anak pascagempa.

- 3) Bagi peneliti, untuk menambah pengalaman penulis dan menambah wawasan dalam penelitian di lingkungan masyarakat pascagempa.

D. Penegasan Istilah

Guna menghindari terjadinya berbagai penafsiran terhadap judul ini, maka ada beberapa kata yang penting untuk diberikan pengertian-pengertian agar tidak terjadi kekeliruan dalam memberikan interpretasi terhadap judul penelitian dengan tesis yang berjudul “Dampak Mental Spiritual Anak Korban Pasca Gempa Bumi Tahun 2018 Di Desa Lompio Kec. Sirenja Kab. Donggala”

1. Dampak

Dampak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.¹⁶

Pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak negatif merupakan keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

2. Mental Spiritual Anak

a. Mental

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Mental” adalah berhubungan erat dengan bathin dan watak manusia.¹⁷ Artinya, mental adalah tabiat atau sifat bathin manusia yang mempengaruhi segala perilaku atau budi

¹⁶Suharno dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya.), 243

¹⁷<http://kbbi.Web.id/mental.html> (di akses pada tanggal 15 juni 2020)

pekerti. Mental adalah sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh panca indra tentang wujud dan dzatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejalanya saja.¹⁸

b. Spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Spiritual berhubungan kejiwaan (rohani, batin).¹⁹ Kata “*spirit*” berasal dari bahasa latin “*spritus*” yang diantaranya berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Yang mana dalam perkembangannya kata spirit diartikan secara lebih luas lagi para filsuf, mengonotasikan spirit dengan kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos, kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan makhluk immaterial, wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian, atau keillahian). Menjadi spritual berarti memiliki ikatan yang lebih bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.²⁰

Manusia terdiri dari dimensi fisik, emosi, intelektual, sosial dan spritual dimana setiap hal tersebut harus dipenuhi kebutuhannya. Tidak terpenuhinya kebutuhan manusia pada salah satu diantara dimensi di atas akan menyebabkan ketidak sejahteraan atau keadaan tidak sehat. Manusia memiliki tubuh yang harus dipenuhi kebutuhannya dan hal inilah maka manusia sering kali melakukan

¹⁸ M Arifin, *psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Cet. Ke-1. 17.

¹⁹<https://kbbi.web.id/Spiritual.html>, (di Akses pada tanggal 15 Mei 2020)

²⁰ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, Edisi 1 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006). 287

tindakan yang tidak sesuai dengan perintah tuhan yang membuat dirinya berada pada tahap perkembangan spiritual yang paling bawah.

c. Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.²¹

Menurut Konvensi tentang Hak-hak Anak, menyatakan bahwa *“for the purpose of the present Convention, a child means every human being below the age of 18 years, unless under the law applicable to the child, majority is attained earlier”*. (Yang dimaksud anak dalam Konvensi ini adalah setiap orang yang berusia di bawah umur 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal).²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa mental spiritual anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang berhubungan dengan keadaan mental spiritual atau kepribadian anak yang berusia kurang dari 18 tahun yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Pascagempa

Gempa bumi merupakan peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan

²¹M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 8

²²Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015), 63

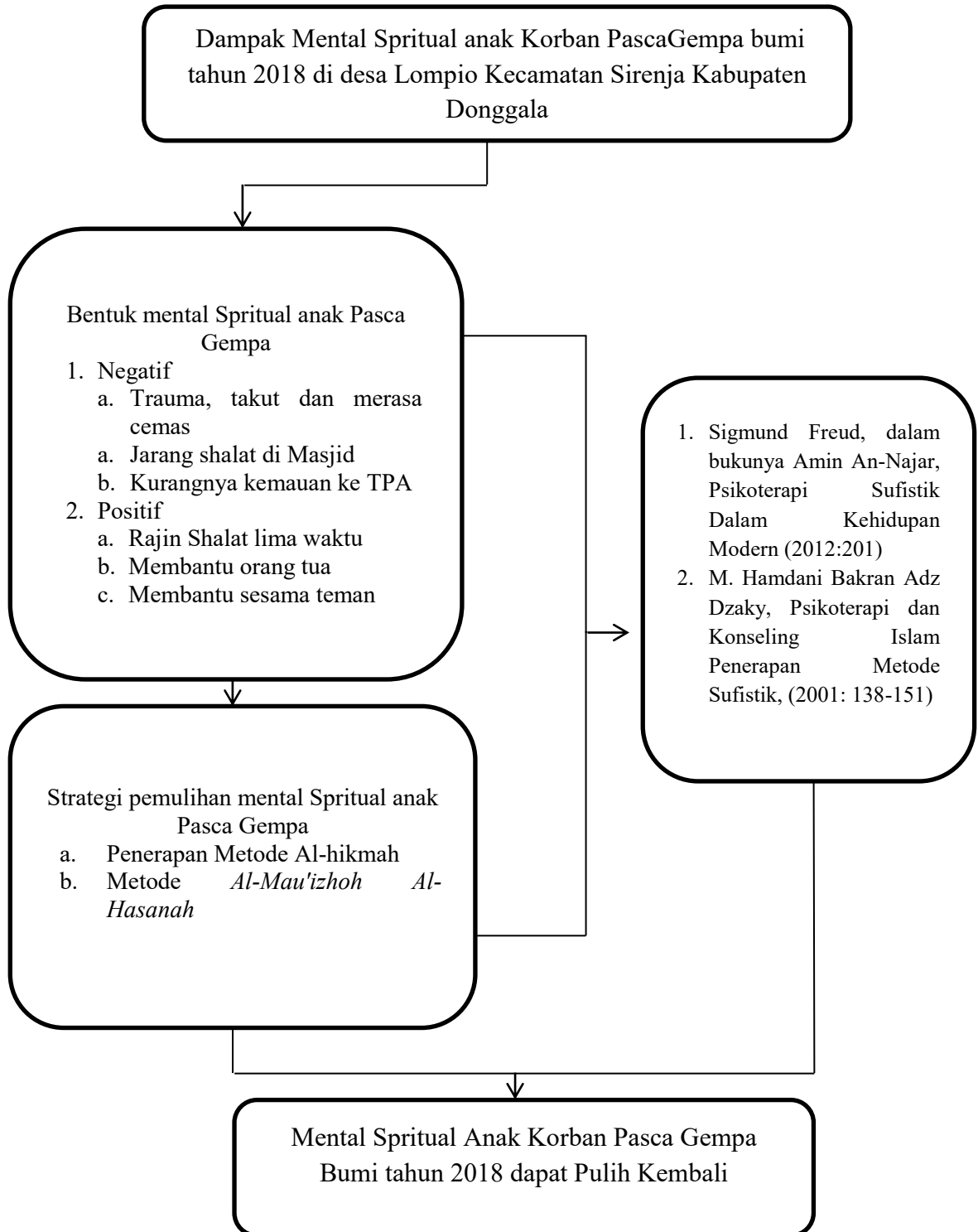
batuan pada kerak bumi yang mengakibatkan getaran/goncangan. Pasca gempa adalah kondisi dimana sudah terjadi. Pasca berarti sesudah. Ada fenomena bencana terjadi secara bersamaan di Palu Sigi dan Donggala yakni Gempa, Tsunami dan Likuifaksi ditahun 2018. Kondisini ini membawa efek negatif luar biasa pada seluruh sendi kehidupan manusia. Temuan berbagai penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada berbagai problem kesehatan fisik dan psikologis penyintas bencana jangka panjang. Itu bisa berupa penurunan kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri karena berkaitan dengan perubahan kehidupan personal, interpersonal, sosial, dan ekonomi pasca bencana terutama pada anak-anak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami, yang dimaksud dari judul tesis ini adalah suatu cara atau langkah yang dilakukan oleh masyarakat, guru Pendidikan Agama Islam, guru TPA dan orang tua di Desa Lompio Kec. Sirenja kab. Donggala untuk melakukan upaya-upaya dalam pemulihan mental Spritual Anak Pascagempa bumi tahun 2018. Dengan memberikan berbagai macam penanaman nilai-nilai keagamaan, dikarenakan ada anak yang keadaan mental maupun psikisnya terganggu setelah mereka melihat dan merasakan langsung dahsyatnya bencana tersebut. Hal ini yang membuat masyarakat beserta orang tua anak bekerja sama untuk lebih memperbaiki dan mengembangkan mental anak agar dapat melakukan aktivitas seperti biasa.

E. *Kerangka Pemikiran*

Perkembangan Mental Spiritual Anak Pascagempa di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala menjadi perhatian yang khusus, terlebih kejadian tersebut menyisakan trauma yang cukup mendalam bagi anak-anak yang sangat mempengaruhi aktivitas yang sebelumnya mereka lakukan, terutama dalam hal peribadahan seperti shalat berjama'ah di masjid dan mengikuti kegiatan di TPA. Guna mengatasi dampak yang ditimbulkan dari Bencana alam tersebut, dibutuhkan.

Berikut penulis gambarkan kerangka pemikiran tersebut:



F. Garis-garis Besar Isi

Tesis ini terdiri atas lima bab yang masing-masing bab memiliki pembahasan sendiri-sendiri, namun saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya. Untuk mengetahui gambaran umum dari isi kelima bab tersebut, penulis akan mengemukakan garis-garis besar isi tesis sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan dengan mengemukakan pokok-pokok pikiran yang melatar belakangi munculnya permasalahan, kemudian dikemukakan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, tujuan dan kegunaan penelitian untuk mengetahui tujuan yang sebenarnya, baik kegunaan ilmiah maupun kegunaan praktis. Berikutnya, dipaparkan penegasan istilah agar tidak menimbulkan salah persepsi terhadap judul penelitian.

Bab kedua adalah telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam bab ini bagaimana penulis menggambarkan kerangka acuan teori yang akan digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian. Dalam kerangka teoritik ini, pembahasannya meliputi teori-teori tentang teori perkembangan mental dan teori-teori spiritual. Yang akan digunakan sebagai acuan untuk membahas data hasil yang diperoleh di lapangan

Bab ketiga menguraikan metode penelitian berisi tentang teknik-teknik dalam melakukan penelitian dan pengecekan keabsahan suatu data, dan membahas tentang tahapan-tahapan penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan data.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian yaitu gambaran umum Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, Bentuk-bentuk mental spiritual anak korban gempa bumi tahun 2018 di desa Lompio kecamatan Sirenja kabupaten Donggala, strategi pemulihan mental spiritual anak korban gempa bumi tahun 2018 di desa Lompio kecamatan Sirenja kabupaten Donggala, factor pendukung dan penghambat pemulihan mental spiritual anak korban gempa bumi tahun 2018 di desa Lompio kecamatan Sirenja kabupaten Donggala.

Bab kelima, penutup meliputi kesimpulan dan implikasi penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini merupakan sebuah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan telah diuji kebenarannya yang didasari dengan metode penelitian yang digunakan. Penelitian mengenai Mental Spritual ada beberapa dilakukan dan penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bahan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yang sedang diteliti. Tabel tentang penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Ringkasan Penelitian
1.	Sukma Adi Galuh Amawidyati & Muhana Sofiati Utami ²³	Judul Penelitian: Religiusitas dan <i>Psychological Well being</i> Pada Korban Gempa bumi di desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
		Hasil Penelitian : Hasil uji korelasi <i>product moment</i> , menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dan <i>psychological well-being</i> korban gempa ($r = 0,505$; $p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa

²³Sukma Adi Galuh Amawidyati & Muhana Sofiati Utami, Religiusitas dan *Psychological Well being* Pada Korban Gempa bumi di desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (Jurnal Psikologi , volume 34 nomor 2 tth), 164-176

		<p>semakin tinggi skor religiusitas maka semakin tinggi pula skor <i>psychological well-being</i> korban gempa. Sebaliknya semakin rendah skor religiusitas, maka semakin rendah pula skor <i>psychological well-being</i> korban gempa. Nilai koefisien determinasi (R²) yang didapat dari hasil analisis data adalah sebesar 0,255. Angka tersebut mengandung makna bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap <i>psychological well-being</i> korban gempa sebesar 25,5 %</p>
		<p>Persamaan :</p> <p>Korban Gempa Bumi</p>
		<p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Psychological Well being</i> b. Metode penelitian c. Waktu penelitian d. Lokasi penelitian
2.	Meidiana Dwidiyanti dkk. ²⁴	<p>Judul Penelitian :</p> <p>Gambaran risiko gangguan jiwa pada korban bencana alam gempa di lombok nusa tenggara barat.</p>
		<p>Hasil Penelitian :</p> <p>Hasil dari penelitian ini adalah Bencana alam gempa bumi yang dialami oleh masyarakat wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat tidak hanya berdampak pada kondisi fisik dan</p>

²⁴Meidiana Dwidiyanti dkk, Gambaran risiko gangguan jiwa pada korban bencana alam gempa di lombok nusa tenggara barat, (Journal of Holistic Nursing And Health Science volume 1 nomor 2 tahun 2018). 1-10

		<p>lingkungan namun juga berdampak pada kondisi psikologis korban gempa seperti adanya gejala neurosis, gejala psikotik dan PTSD. Masalah-masalah yang muncul pemicu kondisi psikologis korban bencana yaitu kondisi akibat gempa, masalah keluarga, diri sendiri, masalah dalam aspek spiritual dan ekonomi.</p> <p>Persamaan :</p> <p>Korban Gempa Bumi</p> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Resiko gangguan jiwa b. Waktu penelitian c. Lokasi penelitian
3.	Lalu Iwan Eko Jakandar ²⁵	<p>Judul Penelitian :</p> <p>Dampak gempa bumi lombok terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa kekait kecamatan gunung sari kabupaten lombok barat,</p> <p>Hasil Penelitian :</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gempa 5 Agustus 2018, menimbulkan dampak fisik yang cukup parah. Di mana hampir tak satupun tersisa rumah-rumah pemukiman dan rumah-rumah produksi yang</p>

²⁵Lalu Iwan Eko Jakandar, Dampak gempa bumi lombok terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa kekait kecamatan gunung sari kabupaten lombok barat, (Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam Dan Tafsir, volume 1 nomor 2 tahun 2018), 210-227

	<p>layak digunakan. Karena itu hingga menginjak hampir dua bulan pertama sejak gempa terjadi, situasi keterpurukan dan kondisi psikis terombang-ombang terus mengiringi masyarakat Desa Kekait, apalagi gempa terjadi tidak hanya sekali, gempa susulan terus menghantui sampai sekarang. Upaya yang dilakukan masyarakat di Desa Kekait Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat dalam memulihkan kondisi sosial ekonomi pasca gempa bumi lombok Tahun 2018 dapat digambarkan dengan apa yang harus dilakukan sebelum, saat, dan sesudah gempa bumi. Maka dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Sebelum Terjadinya Gempa Bumi yaitu Mengenali apa yang disebut dengan gempa bumi, memastikan bahwa struktur letak rumah dapat terhindar dari bahaya yang disebabkan gempa bumi, mengevaluasi dan merenovasi ulang struktur bangunan masyarakat agar terhindar dari bahaya gempa bumi, dan kenali lingkungan tempat tinggal. 2) Saat Terjadinya Gempa Bumi. Saat terjadinya gempa bumi hancurnya bangunan-bangunan karena guncangan tanah. Jatuhnya korban jiwa biasanya terjadi karena tertimpa reruntuhan bangunan, terkena longsor, dan kebakaran. Jika sumber gempa bumi berada di dasar lautan maka bisa membangkitkan gelombang tsunami yang tidak saja menghantam pesisir pantai di sekitar sumber gempa tetapi juga</p>
--	---

		mencapai beberapa km ke daratan. 3) Sesudah Terjadinya Gempa Bumi yaitu Jika masyarakat dalam bangunan, keluar dari bangunan tersebut dengan tertib, jangan menggunakan tangga berjalan atau lift, telepon minta pertolongan jika luka pada saat terjadinya gempa, dan jangan masuk kebangunan yang sudah terjadi gempa, karena kemungkinan masih terdapat reruntuhan.
		Persamaan : Dampak gempa bumi
		Perbedaan : a. kondisi sosial ekonomi b. Waktu penelitian c. Lokasi penelitian

B. Dampak Mental Spiritual Pada anak

a. Pengertian dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.²⁶

²⁶Suharno dan Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya,, 2006), 243.

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.²⁷

Dampak sendiri di bagi menjadi dua yakni 1) dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme. Positif juga diartikan sebagai keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik. Kedua, dampak negatif merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.²⁸

²⁷Suharno dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya, 2006), hal.243

²⁸<http://repository.uin-suska.ac.id/> Dampak Pernikahan Dini di Desa Margamulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rakan Hulu. Di akses pada tanggal 15 mei 2020

Berdasarkan pengertian di atas, pada hakikatnya dampak pada penelitian ini merupakan suatu hal yang ditimbulkan akibat bencana alam gempa bumi yang dapat mempengaruhi diri anak baik berupa dampak positif maupun dampak negative.

b. Pengertian mental

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, “Mental diartikan suatu hal yang berhubungan dengan batin dan manusia yang bukan bersifat tenaga”²⁹. Mental juga diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari kata “*personality*” (kepribadian) yang berarti bahwa mental merupakan keseluruhan dari unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.³⁰

Beberapa pakar psikologi juga mendefinisikan mental sehat sebagai suatu keadaan seseorang yang terbebas dari penyimpangan, kegelisahan, kekhawatiran, kekurangan dan kesalahan. Seseorang yang sehat mentalnya adalah yang tidak menampilkan kekhawatiran dan kegelisahan. Individu yang seperti inilah yang ideal yang terindar dari kekurangan dan kelemahan.³¹ kesehatan

²⁹Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. Ke I, Edisi Tiga), 733

³⁰Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 22

³¹Mhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Presepsi dan Kesehatan Mental* (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 20

mental adalah terwujudnya suatu keharmonisan jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk mengatasi masalah yang muncul, serta terhindar dari pertentangan konflik (batin) dan kegelisahan.³²

Defenisi kesehatan mental menurut (*WHO*) adalah suatu kemampuan adaptasi dengan dirinya sendiri dan dengan alam secara umum, sehingga dapat dirasakan bahagia, hidup dengan lapang, senang dan berperilaku sosial yang normal, serta dapat menghadapi dan menerima berbagai realita kehidupan.³³ Pada dasarnya orang yang mengalami masalah psikologis akan segera memperlihatkan perubahan-perubahan perilaku dan gambaran wajah menunjukkan bahwa ia mengalami depresi, putus asa, takut, sedih, tekanan batin stres. Akan tetapi, ada juga orang yang tidak mengalami perubahan perilaku, padahal ia mengalami musibah, tekanan betin, atau krisis-krisis lainnya.³⁴

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan arti mental adalah sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat di lihat oleh panca indra tentang wujud dan Zatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejalanya saja.³⁵ Berpijak dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa mental merupakan kondisi yang dapat menggambarkan suasana pikiran, Perasan batin, kerohanian dan sikap pada seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya.

³²Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta; PT Rajagrafindo Persada, 2004), 143

³³Ibid., 22-23

³⁴ M Solihin, *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Prespektif Tasauf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 68

³⁵ M Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang Cet. Ke I, 1976), 17

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bawa mental adalah suatu kondisi atau keadaan seseorang yang berkaitan dengan hati, pikiran yang tercermin di dalam sikap dan perbuatan. Orang yang dikatakan sehat mentalnya adalah orang-orang yang dapat merasakan ketenangan, kebahagiaan didalam hidup, sebab orang dalam keadaan inilah yang dapat merasakan bahwa dirinya berharga, berguna dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya seoptimal mungkin dengan cara membawa dirinya dan orang disekitarnya. Selain itu, ia juga dapat menyesuaikan diri agar dapat terhindar dari kegelisahan dan gangguan jiwa serta terpelihara moralnya.

Mental seseorang dapat diketahui secara global pada tingkah lakunya karena tingkah laku memberi arti dan bahasa tersendiri pada tingkatan mental. Pada umumnya orang yang sedang mengalami masalah psikologis akan segera memperlihatkan perubahan perilaku dan gambaran wajah yang menunjukkan bahwa ia menderita, sedih, takut, putus asa, dan ketidak stabilan jiwa, serta tekanan batin, stres, dan depresi. Akan tetapi, ada orang yang tidak mengalami perubahan perilaku, padahal ia mengalami tekanan batin, musibah, atau krisis-krisis lainnya.³⁶

Setiap individu memiliki gambaran mental yang berbeda, bagaikan bedanya sidik jari atau wajah manusia yang berbeda. Meskipun memiliki banyak kemiripan, akan tetapi tidak sama persis dalam berbagai aspek. Namun demikian, mental seseorang dapat diketahui secara global pada tingka lakunya karena tingkaah laku dapat memberi arti dan bahasa tersediri pada tinggkatan mental. Secara umum seseorang yang sedang mengalami masalah psikologi akan memberikan atau memperlihatkan perubahan perilaku dan perubahan gambaran wajah yang mengartikan bahwa ia menderita takut, sedih, putus asa dan orang

³⁶M.Solihin, *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Prespektif Tasauf* (Bandung: Pustaka Setia,2004),68

yang tidak mengalami perubahan perilaku padahal ia mengalami tekanan batin, musibah, atau krisis-krisisnya lainnya.

c. Pengertian Spritual

Istilah “spiritualitas” berasal dari kata *spirituality*, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat *spiritual*. Dalam bentuk kata sifat, *spiritual* mengandung arti yang berhubungan dengan spirit, yang berhubungan dengan yang suci dan yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural.³⁷ Spiritualitas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan sarana pencerahan diri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup.³⁸ Dalam kamus Al-Munawwir yaitu *Ar-Ruhy* atau *Ad-Diny* yang berarti ruh atau agama (*religi*).³⁹ Namun sebagian tokoh membedakan antara *religi* dan spiritualitas. Definisi spiritualitas lebih sulit dibandingkan dengan istilah agama (*religion*), para psikologi membuat beberapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama.

Menurut Kamus Besar Indonesia spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani,batin).⁴⁰

Sedangkan dalam kamus wabster kata “spiri” berasal dari bahasa latin “spritus” yang diantaranya berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud

³⁷Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, (Bandung: Mizan, 2009), 18

³⁸Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 288.

³⁹A. W. Munawwir, Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 824.

⁴⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta;Balaipustaka,2007),321

tidak berbeban, nafas hidup. Yang mana dalam perkebangannya, kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filsuf, mengonotasian spirit dengan kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos, kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, makhluk immaterial, wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keahlian). Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.⁴¹

Jika dilihat dari bentuknya, spirit menurut Hegel, paling tidak merujuk pada tiga tipe: subjektif, obyektif dan absolut. Spirit subyektif berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosialnya. Spirit objektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (right, recht), baik dalam pengertian legal maupun moral. Sementara spirit obsolut yang dipandang Hegel sebagai tingkat tertinggi spirit adalah sebagai bagian dari nilai agama, seni, dan filsafat.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya *Spiritual Capital* mengemukakan bahwa Spiritual “*The spiritual in human beings makes us ask why we are doing what we are doing and makes us seek some fundamentally better way of doing it.*”⁴² Pendapat tersebut menjelaskan bahwa Spiritual dalam diri manusia membuat kita bertanya mengapa kita melakukan apa yang kita lakukan dan membuat kita mencari beberapa cara fundamental yang lebih baik untuk melakukannya.

⁴¹ Hasan, Aliah B. Purkania, *Psikologi Perkebangn Islam ;Menyikapi Rrentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian* (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2006), 286

⁴²Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital Wealth We Can Live By*, (California: Berrett-Koehler, 2010), 29

Caroline Young dan Cyndie Koopsen sebagaimana dikutip dari Sanerya Hendrawan mengartikan spiritualitas sebagai “daya semangat prinsip hidup atau hakikat eksistensi manusia yang diungkapkan melalui hubungan dengan diri sendiri, sesama, alam dan Sang Pencipta atau sumber hidup dan dibentuk melalui pengalaman kultural, spiritualitas merupakan pengalaman manusia yang universal”⁴³ Spiritual diartikan kepercayaan yang berhubungan dengan kekuasaan tertinggi, pemilik kekuatan yang tidak terbatas, yaitu Tuhan.

Spiritualitas yang berhubungan dengan Tuhan dikuatkan oleh pendapat Mickley *et al* sebagaimana dikutip dari Achir Yani bahwa spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu *dimensi ekstensial* dan *dimensi agama*. Dimensi ekstensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa.⁴⁴

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa spiritual terfokus pada makna kehidupan dan hubungan dengan Tuhan. Spiritualitas merupakan bentuk dari *habluminallah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) yang dilakukan dengan cara sholat, puasa, zakat, haji, doa serta berbagai macam ibadah yang lain. Secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya.⁴⁵ Dalam diri manusia ada yang disebut dengan kecerdasan spiritual. Menurut Jalaluddin Rahmat

⁴³Caroline Young dan Cyndie Koopsen, *Spirituality, Health, and Healing: An Integrative Approach*, (Sadbury: Jones and Bartlett Publishers, 2011), 12

⁴⁴Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), 2

⁴⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 331.

kecerdasan spiritual itu adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memberi makna di dalam kehidupan untuk selalu bahagia didalam situasi bagaimanapun tanpa tergantung kepada situasinya. Adapun ciri-ciri orang yang cerdas spritualnya itu diantaranya adalah memiliki sifat senang dan baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di Alam semesta (tuhan atau apapun diyakini, kekuatan alam semesta misalnya), dan punya *sense of humor* yang sangat baik.⁴⁶

Spiritual memiliki makna untuk memahami sebuah keikhlasan hati yang senantiasa mengabdikan kepada Tuhan, bagi yang menganut agama atau kepada semesta bagi seseorang yang tidak menganut agama, pada saatnya akan memberikan sebuah peran tersendiri dalam menyalami hakikat kehidupan serta mengerti peran sebagai makhluk ciptaan Tuhan dimuka bumi ini.⁴⁷ Selain itu spiritual menjadi fondasi didalam menjalani kehidupan di muka bumi ini, agar terjadi hubungan dengan sesama manusia. Dalam lingkup keluargapun, memerlukan fondasi spiritual. Semua hubungan interaksi diantara sesama akan sangat dapat memberikan kesan tersendiri disaat menambahkan bumbu spiritual di dalamnya.⁴⁸

Jadi dapat dipahami bahwa spiritual adalah merupakan suatu yang sangat dipengaruhi oleh agama, budaya, menambah pengalaman hidup yang akan

⁴⁶Digital Players “Cerdas Spritual”, artikel diakses pada 13 januari 2020 dari <http://digitalplayers/cerdas-spritual-beda-dengan-sikap-religius>

⁴⁷ Ikhwan marzuki, *spritual enlightenment* (Jakarta: PT. Elex Komputindo, 2017), 2

⁴⁸ Ibid, 164

mampu menghadirkan cita, kepercayaan, serta merubah pandangan hidup seseorang labih dari pada bersifat indrawi yang memiliki arah tujuan secara berkelanjutan meningkatkan kekuatan dan kebijaksanaan untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan tuhan, alam semesta dan menghilangkan presepsi dari gagasan salah yang berasal dari perasaan, indra, dan pikiran.

d. Pengertian Mental spiritual

Mental spiritual ialah sesuatu hal yang mempengaruhi kepribadian seseorang, jika mental spiritualnya baik maka pasti kepribadiannya akan baik pula. Terkadang Kepribadian sering hanya diukur dengan penampilan fisik, karakter atau watak dan sifat-sifat yang terbentuk dalam diri seseorang. Makna kepribadian bukan hanya itu, karena proses terbentuknya pribadi Islami adalah jika kepribadian seseorang yang tersusun antara dua unsur yaitu; unsur *aqliyah dan nafsiyah* yang saling seimbang diantara keduanya.⁴⁹

Mental spiritual memiliki beberapa unsur dan unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain baik secara jasmani dan rohani, karena kesehatan mental ialah terdapatnya keberfungsian dan koordinasi antara semua unsur jiwa dalam menghadapi kebutuhan perkembangannya serasi dengan pertumbuhan fisiknya, mengupayakan solusi atas permasalahan rutinitas kehidupan sehingga tetap pada kondisi sehat atau ketercapaian mental sehat, yaitu sanggup menyesuaikan diri, kepribadian yang utuh, bebas dari frustasi, konflik dan depresi,

⁴⁹Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam* (Yogyakarta: Idea Pers,2011),93

berilmu bersikap sesuai norma dan bertanggung jawab.⁵⁰ Dengan penjelasan di tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, mental spiritual adalah suatu keadaan kepribadian/jiwa seseorang dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama dalam hal ini adalah agama Islam. Mental spiritual merupakan hal yang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Jika mental spiritualnya baik dan kuat, maka kepribadiannya akan baik pula. Kepribadian sering hanya diukur dari penampilan fisik, karakter atau watak dan sifat-sifat yang terbentuk dalam diri seseorang.

Makna kepribadian bukan hanya itu, karena proses terbentuknya kepribadian Islam adalah yaitu ketika kepribadian manusia yang tersusun antara dua unsur *Aqliyah* dan *Nafsiyah* saling seimbang diantara keduanya.⁵¹

Teori psikoanalitik menyebutkan bahwa struktur kepribadian manusia itu terdiri dari id, ego dan superego. Id merupakan sistem kepribadian yang asli. Id merupakan tempat dan sumber ego dan superego berkembang. Bagi Sigmund Freud, manusia adalah makhluk yang berenergi. Keseluruhan perilakunya ditentukan oleh tenaga-tenaga yang menguasai zona ketidaksadaran. Id berada di bawah alam tak sadar. Id adalah komponen kepribadian yang berisi impuls agresif dan libinal, melalui sistem kerja dengan prinsip kesenangan, "*pleasure principle*". Ego adalah bagian kepribadian yang bertugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan

⁵⁰Risman Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama The psychology of religion* (Jakarta:Kencana Prenadamedia Grub,2014),165

⁵¹Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter dan Kepribadian Islam* (Yogyakarta: STAIN Kudus dan Idea Pers, 2011), 93

berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai superego. Superego adalah bagian moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari sensor baik-buruk, salah-benar, boleh-tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan ego.⁵²

e. Perkembangan Mental Spiritual

Pada dasarnya manusia terdiri dari dimensi fisik, intelektual, emosi, sosial dan spiritual yang mana disetiap dimensi itu harus terpenuhi kebutuhannya. Berdasarkan hal tersebut, maka dari itu perkembangan manusia sebagai makhluk holistik yang terdiri atas aspek-aspek baik fisiologis, sosiologis, psikologis, spiritual dan kultural. Bukan hanya terpenuhinya kebutuhan dasar manusia pada salah satu diantara beberapa dimensi di atas yang akan menyebabkan ketidak kesejahteraan atau dalam keadaan tidak baik. Kondisi ini dapat dipahami bahwa dimensi psikologis, fisik, sosial, spiritual, dan kultural adalah merupakan satu kesatuan yang saling bersinergi satu sama lain.

Bagi banyak orang, Kata spiritual memiliki banyak arti dan pada dasarnya kata spiritual adalah sebuah istilah yang lebih tepat untuk mengatakan bahwa siapa saja yang memandang Roh suci atau Tuhan sebagai norma yang penting dan menentukan atau prinsip hidupnya.

Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Sajadah Ayat 7-9. Bahwa manusia diciptakan dengan ruh yang memiliki citra ke Tuhanan.

⁵²Maghfur Ahmad, Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud, (Jurnal Religia, Volume 14 nomor 2 tahun 2011), 277-296

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ^ط وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ
نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ^ط وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia jadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati;(tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”⁵³

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia memiliki tubuh yang harus terpenuhi kebutuhan akan fisiknya. Maka hal inilah manusia sering melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan perintah Allah swt. Yang membuat kita berada pada tahap perkembangan spiritual yang paling rendah. Akan tetapi sebaliknya ketika spritualnya yang terpenuhi pada akhirnya manusia akan merasakan kesejahteraan yang tidak hanya terfokus pada psikologis ataupun fisik saja, akan tetapi juga pada kesejahteraan dalam aspek intelektual, emosi, dan sosial-nya.

Menurut pandangan sufistik tahapan perkembangan spiritual manusia yang lahir dengan jiwa yang suci. Akan tetapi, manusia juga lahir di dunia ini dengan memiliki eksistensi fisik yang terdiri dari tulang dan daging. Fisik manusia memiliki keterkaitan dengan dunia tempat mereka tinggal, juga dapat memberikan kegelapan dan menetupi kebijaksanaan dan keindahan yang

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:Syamil Cipta Media, 2005),415

tersimpan dalam diri mereka. Pada dasarnya, manusia dapat menjadi pelupa dan selalu hidup dalam kesombongan.

Adapun tujuan dari sufisme adalah untuk membersihkan hati, mentransformasikan dan mendidik jiwa untuk menemukan jalan Tuhan. Dalam sufisme tingkat terendah dalam jiwa manusia didominasi oleh dorongan untuk memuaskan diri yang bersifat egois dan tamak serta menjauhkan seseorang mendapatkan kebenaran yang hakiki. Dan tingkat yang paling tertinggi adalah jiwa yang murni, yang tidak terpisahkan dari Tuhan.

Terdapat tujuh tingkatan spiritual mulai dari bersifat egois sampai pada yang suci secara spiritual, adapun tingkatan ini terdiri dari:

- a. Nafs Ammarah (*The Commanding Self*)
Seseorang yang berada dalam tahap ini adalah yang nafsunya didominasi oleh godaan yang senantiasa mengajaknya ke arah kejahatan. Pada tahap ini juga seseorang terkadang tidak dapat mengontrol dirinya dan tidak memiliki moralitas ataupun perasaan kasih sayang. Hal ini menggambarkan keinginan fisik dan egoisme. Kesadaran akal manusia dikalahkan oleh keinginan nafsu hewani. Manusia tidak memiliki batasan moral dalam mendapatkan apa yang selalu diinginkannya. Jiwa manusia pada dasarnya suci dan beriman, akan tetapi manusia terlena dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi dan terkadang tenggelam didalam nilai materialistik.
- b. Nafs lawwamah (*the regretful self*)
Manusia memiliki kesadaran terhadap perilaku, yang mana dapat membedakan baik, buruk dan menyesali kesalahan-kesalahannya. Namun, belum memiliki kemampuan untuk merubah gaya hidupnya dengan cara yang signifikan. Pada tahap ini terdapat tiga hal yang akan menjadi bahaya, yaitu kemunafikan, kesombongan, dan kemarahan, mereka yang berada pada tahap ini ingin orang lain mengetahui bahwa dirinya sedang berusaha untuk berubah. Dia menunjukkan segala kebaikan dihadapan orang lain dan mengharapkan segala pujian dari segala pihak. Mereka yang ada pada tingkat ini tidak bebas dari godaan. Kekecewaan terhadap penghargaan orang lain atas perbuatannya dapat membuat kembali pada tahap sebelumnya. Semakin orang lama pada tahap ini, semakin banyak godaan yang diterima.

- c. Nafs mulhimah (*the inspired self*)
 Pada tahap ini orang mulai merasakan ketulusan dari ibadahnya, benar-benar termotivasi pada cinta kasih, pengabdian dan nilai-nilai moral. Perilaku pada tahap ini adalah kelembutan, kasih sayang, kreatifitas dan tindakan moral. Secara keseluruhan, orang yang berada pada tahap ini memiliki emosi yang matang, menghargai dan dihargai orang lain. Pada saat ini, manusia mulai mendapatkan pesan dari nuraninya sendiri, semacam bisikan tanpa kata-kata yang memberinya inspirasi tentang arah tujuan, mendorongnya dan memperkuat usahanya. Namun, terkadang kejahatan menyamar dalam bisikan tersebut dengan mendorong sesuatu yang tampaknya baik padahal tidak. Suara ego dapat dengan mudah dianggap sebagai petunjuk, terutama jika ego mengubah bahasanya dari material ke spiritual. Dalam hal ini, salah satu cara untuk menyelamatkan adalah mematuhi aturan agamanya. Harus shalat, puasa, membayar zakat dan lebih berhati-hati atas perbuatannya.
- d. Nafs Muthma'innah (*the contended self*)
 Pada tahap ini orang merasakan kedamaian. Pergolakan pada tahap awal telah lewat. Kebutuhan dan ikatan-ikatan lama tak lagi penting. Kepentingan diri mulai lenyap, membuat orang lebih dekat dengan tuhan. Tingkatan ini membuat seseorang berpikiran terbuka, bersyukur, dapat dipercaya, dan penuh kasih sayang. Jika seseorang menerima segala kesulitan dengan kesabaran dan ketakwaan, tidak berbeda ketika memperoleh kenikmatan. Seseorang mulai dapat melepaskan semua belenggu diri sebelumnya dan mulai melakukan integrasi kembali semua aspek universal kehidupan dalam dirinya.
- e. Nafs riyadhuyah (*the pleased self*)
 Pada tahap ini seseorang tidak hanya tentang dengan dirinya namun juga tetap bahagia dalam keadaan sulit, musibah dan cobaan dalam hidup. Ia menyadari bahwa semua kesulitan datang dari Allah swt. Untuk memperkuat keimanan. Keadaan bahagia tidak bersifat materialistik atau hedonistik, dan berbeda dengan hal-hal yang biasas dialami orang-orang yang berorientasi pada sesuatu yang bersifat duniawi, prinsip memenuhi kesenangan (*pleasure principle*) dan terkadang menghindari rasas sakit (*pain principle*). Jika manusia telah sampai pada tingkat mencintai dan bersyukur kepada Allah swt, ia telah mencapai pada tahap perkembangan spiritual. Akan tetapi sedikit sekali yang dapat mencapai tahap ini.
- f. Nafs madhiyah (*the self pleasing to god*)
 Mereka-mereka yang telah sampai pada tahap lanjut selalu menyadari bahwa segala kekuatan berasal dari Allah swt, dan tidak dapat terjadi begitu saja. Mereka tidak akan merasakan bagaimana rasa takut dan tidak lagi meminta. Pada tahap ini termanifestasi melalui ikatan antara sang pencipta dengan hambahnya, melalui perasaan cinta mendalam sang pencipta menemukan manusia yang sempurna (insan kamil). Dalam kualitas yang dianugerahinya ketika menciptakannya. Nama atau sifat Allah swt. Termanifestasi didalam diri manusia pada tingkat ini. Manusia

yang telah sempurna ini kehilangan karakteristik fisik hewan yang membuatnya akan menjadi tidak sempurna dibawa perintah napsu. Sifat keilahannya melakat didalam dirinya, dan telah melihat kenyataan sejati, yaitu kebenaran, karena telah dianugrahi *ayn al-yakin*, keyakinan. Melihat keindahan didalam segalanya, memberi maaf dalam kesalahan-kesalahan yang tidak diketahui, murah hati, sabar, selalu memberi tidak pernah meminta, mengabdikan dengan membawa orang lain cahaya jiwa, dan melindungi seseorang dari bahaya napsu dan kegelapan duniawi. Segalanya dilakukan demi Allah SWT. Dan di dalam nama Allah swt.

g. Nafs safiyah (*the pure self*)

Pada tahapan ini seseorang telah mencapai tahap terakhir. Telah mengalami transisi diri yang seutuhnya. Tidak ada nafs tersisa, pada pencapaian dengan Allah di tahap ini, menyadari, meyakini kebenaran sejati “tidak ada Tuhan selain Allah swt”. Dan sekarang menyadari tidak ada sesuatu apapun kecuali Allah swt dan setiap indra manusia atau keterpisahan adalah suatu ilusi.⁵⁴

Berdasarkan keterangan tersebut maka, pengertian mental dan spiritual dapat disimpulkan bahwa, mental spiritual adalah suatu yang berhubungan dengan keadaan mental spiritual atau jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun tahap perkembangan spiritual manusia sesungguhnya lahir dengan jiwa yang suci. Namun, manusia juga lahir di dunia dengan memiliki kesistensi fisik yang terdiri dari daging dan tulang. Keberadaan fisik manusia menimbulkan keterkaitan dengan dunia tempat mereka tinggal, dan dapat memberi kegelapan dan menutupi keindahan dan kebijaksanaan yang tersimpan di dalam diri manusia. Karena pada dasarnya manusia dapat menjadi lupa dan terus-menerus hidup dalam kesombongan.

f. Pembinaan Mental Spiritual

Secara etimologis, kata pembinaan berarti: 1) proses, cara, perbuatan membina, 2) pembaruan, penyempurnaan, 3) usaha, tindakan, dan kegiatan yang

⁵⁴Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami : menyikapi rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga kematian* 306-311

dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Karenanya, pembinaan tersebut merupakan suatu perbuatan membina untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Kata pembinaan ini dapat juga dikaitkan dengan kata “bimbingan” sebab kata bimbingan dan pembinaan mempunyai arti sama. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*”, yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”.⁵⁵ Jadi secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Meskipun demikian, tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Menurut Mangun Hardjana untuk melakukan pembinaan sesuatu, ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- 1) Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada anak. Anak dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- 2) Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini anak dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- 3) Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa anak langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.⁵⁶

⁵⁵ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quatum Teaching, 2005), 2.

⁵⁶ Mangun Hardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanimus, 1986), 17

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan mental spiritual anak. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi di luar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan.

g. Strategi Pembinaan Mental Spiritual

Pada pelaksanaan pendidikan maupun pembinaan mental spiritual tersebut tentu ada banyak model yang dapat digunakan, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kejiwaan objek yang akan melaksanakan pembinaan tersebut. Strategi yang penulis gambarkan dalam penelitian ini yakni merujuk kepada teori M. Hamdani Bakran Adz-Zaky tentang pembinaan dalam Islam guna membantu pemulihan mental spiritual anak antara lain:

- 1) Metode *Al-Hikmah*, yaitu sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi diri, sehingga ia dapat menemukan jati dirinya dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Proses aplikasi dari metode ini yaitu:
 - a) Dengan mengenakan pendekatan *Ilahiyah*, seperti shalat, puasa, berdzikir, memperbanyak doa dan shadaqah, baik shadaqah berupa materi (harta benda) maupun shadaqah immaterial, yaitu dengan membaca *taslim*, *shalawat*, *tabarruk* dan membaca Al-Qur'an.

- b) Meneladani seluruh aktivitas Rasulullah saw, yang bersifat horizontal, lebih-lebih yang bersifat vertikal.
- 2) Metode *Al-Mau'idzhotil Hasanah*, yaitu teori bimbingan dengan mengambil pelajaran-pelajaran atau *i'tibar-i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para Auliya Allah swt. Karena pada diri mereka dan melalui mereka Allah swt membimbing dan mengarahkan cara berpikir, cara berperasaan dan berperilaku serta menanggulangi berbagai problema hidup, terutama pada diri Rasulullah saw. Hal ini juga dapat di terapkan kepada anak korban gempa bumi di desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala dengan memberikan pemahaman dan nasehat kepada anak tersebut.
- 3) Metode *Mujadalah* yang baik. Metode ini adalah memberi bimbingan dengan cara membuat keyakinan dan kekuatan pada seseorang dengan menghilangkan keraguan, was-was dan prasangka-prasangka negatif terhadap kebenaran *Ilahiyah* yang selalu berguna dalam dirinya.⁵⁷ Pada penelitian ini aspek prasangka tersebut dengan menghilangkan sikap keragu-raguan anak pada kekuasaan Allah swt.

Pendekatan Islami dalam bimbingan mental dan spiritual berprinsip pada hal-hal di bawah ini:

- 1) Selalu memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar, yaitu hanya beriman kepada Allah.
- 2) Memiliki prinsip kepercayaan, yakni beriman kepada malaikat.

⁵⁷M. Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 138-151.

- 3) Memiliki prinsip kepemimpinan, yakni beriman kepada Nabi dan Rashulnya.
- 4) Selalu memiliki prinsip pembelajaran, yakni berprinsip pada Al-Qur'an
- 5) Memiliki prinsip masa depan, yakni beriman kepada hari akhir
- 6) Memiliki prinsip keteraturan, yakni beriman kepada ketentuan Allah.

h. Indikator-Indikator Spiritual

Didalam buku Munandir yang mengutip pendapat Ari Ginanjar Agustin bahwa, “Indikator-indikator spiritual yaitu mengikhtisarkan dari 99 Asmaul Husna menjadi 33 *spritula capital*, yang berfungsi untuk menciptakan nilai (*value*) serta adanya dorongan dari dalam (*drive*) menuju sifat-sifat Allah swt (*taqarrub*) yang terletak pada spritual center (*god spot*).”⁵⁸

Inti dari 30 drive suara hati yang terdapat didalam *god spot* tersebut antara lain :

- a. Cinta damai, tidak suka kekeerasan dan ingin selalu berdamai
- b. Membantu menguasai diri untuk meredam hawa napsu
- c. Pengasih, menguasai untuk menyayangi bersama
- d. Berhati jernih, bebas dari iri, dengki dan paradingma negatif
- e. Pemaaf, mudah menerima maaf
- f. Murah hati, suka memberi dengan ikhlas
- g. Kreatif, senantiasa produktif dengan ide-ide baru
- h. Mengerjakan tugas dengan disiplin dan bertanggung jawab
- i. Terbuka, mau menerima kritik dan saran
- j. Mensyukuri, menerima segala hal dengan ikhlas
- k. Berfikir maju, memiliki visi kedepan
- l. Empati/peduli, mampu merasakan suara hati orang lain.⁵⁹

103 ⁵⁸Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Dana Bakti Priyamasana, 2003)

⁵⁹ Ibid., 110

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami. Bahwa, indikator spiritual mencakup saling menyangi, saling mencintai, selalu mendekatkan diri dengan kebaikan serta menjauh dari hal-hal keburukan, yang sesuai dengan sifat-sifat Allah pada Asmaul Husna.

C. Tinjauan Tentang Anak

1. Pengertian Anak

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak adalah keturunan kedua. Dalam konsideran UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.

Oleh karena itu, agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.⁶⁰

⁶⁰ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 8.

Anak juga merupakan seseorang yang dilahirkan dari sebuah hubungan antara pria dan wanita. Hubungan antara pria dan wanita ini jika terikat dalam suatu ikatan perkawinan lazimnya disebut sebagai suami istri.⁶¹

Ditinjau dari aspek yuridis, maka pengertian “anak” dimata hukum positif di Indonesia lazim diartikan sebagai orang yang belum dewasa, orang yang dibawah umur atau keadaan dibawah umur atau kerap juga disebut sebagai anak yang dibawah pengawasan wali.⁶²

Anak adalah generasi penerus yang akan datang. Baik buruknya masa depan bangsa tergantung pula pada baik buruknya kondisi anak saat ini. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlakuan terhadap anak dengan cara yang baik adalah kewajiban kita bersama, agar ia bisa tumbuh berkembang dengan baik dan dapat menjadi pengemban risalah peradaban bangsa ini.⁶³

i. Timbulnya Agama Pada Anak

Menurut Zakiah Daradjat mendefenisikan agama adalah merupakan proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini, yang beranggapan bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia.⁶⁴

Keagamaan adalah perasaan manusia yang berkaitan dengan sang Pencipta, adapun perasaan yang timbul antara lain kagum,takjub, percaya yakin keimanan, tawakal pasar diri, rendah hati ketergantungan pada Tuhan Yang Maha

⁶¹ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa, 2006), 36

⁶² Sholeh Soeaidy dan Zulkhair, *Dasar Hukum Perlindungan Anak*, (Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2001), 5

⁶³ M. Nasir Djamil, *Anak*, 11

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), 10

Kuassa, merasa sangat rendah kesadaran akan dosa dan lain-lain.⁶⁵ Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia baik dalam kehidupan manusia secara individu, maupun kehidupan dalam bermasyarakat, baik secara materiil maupun kehidupan spiritual, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi, agama Islam merupakan *a total way of life* tidak ada satupun dimensi ruang lingkup manusia tidak dijamah oleh ajaran agama. Menurut Elizabeth K Nottingham meskipun perhatian manusia tertuju pada dunia yang tidak dapat terlihat (akhirat) namun agama juga menjadi petunjuk dalam menjalani dan memecahkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa agama adalah sebuah koleksi teroganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan perintah dari kehidupan. Dan dengan agama manusia dapat mendekatkan diri pada Tuhannya. Dan berfungsi untuk menjadikan seseorang bertutur kata baik, menjadi seseorang yang religius dan menjadikan seseorang mudah berteman dengan sesama anggota.

Anak dilahirkan pada dasarnya telah membawah fitrah keagamaan dan baru berfungsi dikemudian hari melalui latihan dan bimbingan setelah mencapai tahap kematangan. Ada beberapa teori yang setidaknya membahas mengenai pertumbuhan agama pada anak, antara lain:

⁶⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial*, (Pt. Raja Gerindo Persada, 2003), 124

⁶⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Kalman Mulia, 2002), 225

- 1) Menurut W.H Thomas melalui teori *the four wishes-nya* mengemukakan, bahwa yang akan menjadi sumber kejiwaan agama ialah ada empat macam keinginan besar di dalam dasar jiwa manusia, antara lain:
 - a) Keinginan untuk keselamatan (*security*)
 - b) Keinginan untuk ditanggapi (*response*)
 - c) Keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*)
 - d) Keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru (*new experience*)⁶⁷
- 2) *Woodwort* berpendapat bahwa “bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink di antaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena ada beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink belum sempurna. Misalnya instink sosial pada anak adalah sebagai suatu potensi bawaanya. Sebagai makhluk *homosocius*, akan berfungsi nanti setelah anak dapat berkumpul atau bergaul dan berkemampuan untuk beriteraksi. Oleh karena itu, instink sosial akan tergantung dari kematangan fungsi-fungsi lainnya. Begitu juga instink keagamaan.⁶⁸
- 3) Sementara itu Zakiah Daradjat berpendapat bahwa, “anak akan mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa, dari orang-orang yang berada di lingkungannya melalui kata-kata, walau pada awalnya akan diterima

⁶⁷Jalaludin & Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1993).

⁶⁸Ibid 32

secara acuh tak acuh”⁶⁹ pada mulanya Tuhan bagi anak adalah merupakan nama dari sesuatu yang asing, tidak dikenalnya serta meragukannya. Pada tahap pertama ini tidak ada perhatian terhadap Tuhan, hal ini disebabkan anak pada tahap ini belum mempunyai pengalaman yang akan menuntunnya ke sana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Namun setelah menyaksikan reaksi orang-orang di sekitarnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu, yang terus-menerus makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu sendiri.

Berdasarkan pandangan di atas dapat dipahami bahwa masa kanak-kanak adalah masa dimana individu mulai dapat berinteraksi dengan individu yang lainnya, pada masa inilah sebenarnya masa emas dimana seseorang diperkenalkan dengan agama, karna dimasa ini anak yang secara pikiran belum terlalu kritis dalam arti setiap apa yang diberikan oleh orang tuanya akan diterimahnya.

j. Tahap Perkembangan Agama Pada Anak-Anak

1) Perkembangan anak

Perkembangan perihal berkembang secara etimologi yakni menjadi pribadi yang baik, bertambah sempurna, pikiran dan pengetahuan seseorang.⁷⁰ Sedangkan secara terminologi bahwa perkembangan dapat diartikan sebagai suatu perubahan

⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Cet.XVI; Jakarta: Haji Mas Agung,1990), 36

⁷⁰ Tim Penyusun, *Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.III; Jakarta: Balai Pustaka,2005),538

yang progresif dan kontinyu didalam diri individu mulai lahir sampai mati. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya serta tingkat kematangannya yang berlangsung secara sistematis saling bergantung, saling mempengaruhi satu dengan lainnya, antara bagian-bagian organisme dan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Progresif bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif dan berkesinambungan menyangkut fisik maupun psikis.⁷¹ Jika merujuk pendapat para ahli tentang pengertian perkembangan setidaknya ada beberapa ahli berpendapat di antara :

- a) Menurut J.P. Chaplin dalam *dictionary of psychology* berpendapat sebagai berikut : “Pada dasarnya perkembangan adalah suatu tahapan-tahapan perubahan yang progresif hal ini terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam organisme-organisme tersebut.”⁷²
- b) Sementara menurut Elizabet B. Harlock mendefenisikan perkembangan pada dasarnya berkaitan dengan perubahan *kuantitatif* dan *kualitatif*. Pada dasarnya perkembangan adalah sebagai deretan progresif dari perubahan yang koheren dan teratur. “*progresif*” perubahannya terarah dan bukan mundur. “*teratur*” dan “*koheren*” menunjukkan adanya hubungan yang

⁷¹ Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi* (Cet.I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004),13

⁷² Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung; Pustaka Setia, 2003),h. 128.

nyata antara perubahan yang terjadi yang telah mendahului atau yang akan mengikutinya.⁷³

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat memahami bahwa pengertian perkembangan yaitu perubahan individu ke arah yang lebih baik dimulai dari proses terbentuknya individu samapai akhir hayat serta berlangsung secara terus menerus.

Selanjutnya proses perkembangan tersebut meliputi:

- a) Perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam ketrampilan fisik anak (*motor skills*).
- b) Perkembangan kongnitif (*congntive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan atau kecerdasan otak anak.
- c) Perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan obyek atau orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.⁷⁴

Perkembangan dapat dipahami sebagai serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari suatu proses kematangan dan pengalaman. Perubahan dalam diri manusia terdiri atas perubahan kualitatif akibat dari perubahan psikis, dan perubahan kuantitatif akibat perubahan fisik. “perubahan kualitatif merupakan perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kekanak-kanakan menjadi dewasa. Sementara perubahan kuantitatif merupakan perubahan tinggi dan berat badan”⁷⁵

⁷³Elizabeth b. Hurlock, *perkembangan anak*,23.

⁷⁴Moersintowari Bn, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Continuing Education Ilmu Kesehatan anak FK. UNAIR,2005*).24

⁷⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta;PT Raja Grafindo Persada, 2001). 91

Sejak konsepsi sampai meninggal dunia, individu tidak pernah statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan.⁷⁶ Dapat disimpulkan bahwa, perkembangan merupakan perbuatan mengembangkan atau menjadi sesuatu lebih baik didalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ketahap kematangan melalui belajar.

Salah satu ilmu yang membahas tentang perkembangan ialah Ilmu psikologi perkembangan, ilmu ini membahas tentang perilaku, menjelaskan terkait analisa ilmiah dari perubahan tingkah laku pada seseorang selama hidupnya. Awalnya, bidang ilmu ini hanya menggambarkan perubahan perilaku ketika masa kanak-kanak saja, namun kini meluas hingga mempelajari tentang efek tidak langsung seseorang dari masa anak-anak pada kehidupannya saat ini. Tujuan utama dari psikologi perkembangan adalah untuk mengumpulkan informasi penting terkait perkembangan manusia dari sebuah pengamatan. Teori-teori perkembangan tersebut, antara lain:

a) Teori Psikodinamik

Teori ini dicetuskan Sigmund Freud yang merupakan ahli ilmu syaraf menjelaskan mengenai hakikat serta perkembangan kepribadian seseorang. Unsur-unsur penting yang dijelaskan dalam teori ini adalah emosi, motivasi, serta faktor-faktor lainnya. Dalam teori ini juga dijelaskan jika perkembangan kepribadian

⁷⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). 9

akan disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang umumnya terjadi pada masa kanak-kanak.

Teori yang diperkenalkan atau dikembangkan oleh Freud menyatakan bahwa kepribadian seseorang dapat terpengaruh dari masalah pada alam bawa sadar. Secara tidak langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi kehidupan dimasa selanjutnya.⁷⁷

Apa bila di lihat lebih jauh, pada dasarnya peristiwa bencana gempa, tsunami dan likuifaksi akan menimbulkan suatu keadaan yang tidak menyenangkan baik secara mental maupun sipritual, selalu merasa cemas dengan peristiwa bencana, terbayang-bayang dengan peristiwa bencana, mimpi buruk yang menyebabkan kesulitan tidur,serta kondisi fisik penderita menjadi siaga ketika mereka mengingat ataupun memikirkan trauma yang dialami. Tentu hal ini kemudian akan berpengaruh pada masa kehidupan selanjutnya.

b) Teori tugas perkembangan Robert J. Havighrust

Robert Havighrust menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Ini merupakan satu elemen penting yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak. Berdasarkan tugas perkembangan yang diharapkan timbul dan dimiliki oleh setiap anak pada setiap masa dalam periode perkembangannya. Periode seperti ini di antaranya

1. Masa bayi dan kanak-kanak (*middle and early childhood*): umur 0-6 tahun
2. Masa sekolah atau pertengahan kanak-kanak (*middle childhood*) umur 6-12 tahun
3. Masa remaja umur (*adolescense*)12-18 tahun
4. Masa awal dewasa (*early adulthood*)

⁷⁷ Eunike R Rustiana, *pengantar psikologi umum* (semarang: unes pres, 2003),169

5. Masa dewasa pertengahan (*middle age*) umur 30-50 tahun

6. Masa tua (*latter maturity*) 50 tahun ke atas.⁷⁸

Robert Havighrurst memfokuskan pada keadaan sekeliling atau lingkungan dimana tempat seseorang anak-anak itu membesar yang akan memberi dan meniggalkan sifat positif atau negatif beruntung kepada ibu bapak yang memberikan ciri mereka. Adapun tugas-tugas dalam perkembangan anak-anak perlu dipelajari sekali saja seperti berjalan, berlari, perbedaan nama benda dan sebagainya.⁷⁹

Keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap anak dalam perkembangannya perlulah jiwa yang sukarela dari anak itu sendiri. Tidak dengan paksaan karena jikalau perkembangannya dilakukan dengan paksaan maka akan membuat anak-anak tidak dapat berkebang bahkan berupaya dalam bersikap mandiri dan akan memberi suatu kesan yang sangat mendalam terhadap perkembangan mereka.

c) Teori kongnitif Jean Peaget

Pakar psikologi swiss terkenal yaitu Jean Piaget mengatakan bahwa anak dapat membangun secara aktif dunia kongnitif mereka sendiri. Pieget yakni bahwa anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk menguasai gagasan-gagasan baru, karena informasi tambahan akan menambah pemahaman mereka terhadap dunia. Piaget berpandangan terhadap dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat dunia kita diterima oleh pikiran, kita melakukan pengorganisasian pengalaman-

⁷⁸ Desmita *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (PT Remaja Rosdakarya, Cet. V 2014),25.

⁷⁹ Ibid

pengalaman yang telah terjadi. Piaget yakni asimilasi dan akomodasi.⁸⁰ Maksud dari *asimilasi* yaitu menunjukkan “usaha individu berhubungan dengan lingkungan untuk menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada”.

Sedangkan *akomodasi* merupakan “kecenderungan individu untuk mengubah tanggapannya sesuai dengan kebutuhan lingkungan” yaitu untuk mengubah aksi dan gagasan (skema) supaya sesuai dengan keadaan atau informasi yang baru.⁸¹

Berdasarkan ketiga Ahli Perkembangan dapat diketahui bahwa tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu, dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal mereka akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan.

Persoalan mengenai faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan dirumuskan oleh para ahli dengan jawaban yang bermacam-macam.

a) Empirisme

Tokoh utama aliran ini adalah John Locke. Doktrin aliran ini terkenal dengan teori *tabula rasa*. *Tabula rasa* menekankan pentingnya arti pengalaman lingkungan dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia

⁸⁰Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak dan Kepribadian Remaja, pada Pendidikan Ilmu kesehatan Anak* (Denpasar:FK UNUD,2007),241

⁸¹Paul Henry Mussen, dkk, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Erlangga, 1984), 198

itu semata-mata bergantung dari lingkungan dan pengalaman lingkungannya, sementara bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya.⁸²

Menurut aliran empirisme, tanpa adanya pengaruh lingkungan maka manusia tidak akan mengalami perkembangan, dengan demikian pengaruh lingkungan menjadi suatu keniscayaan agar kemampuan atau potensi manusia dapat berkembang.

b) Nativisme

Para ahli yang mengikuti aliran nativisme berpendapat bahwa "perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir."⁸³Nativisme berasal dari kata dasar *Natus* berarti lahir.⁸⁴ Jadi, perkembangan individu semata-mata tergantung dari pembawaanya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pembawaan sejak manusia dilahirkan itulah yang menentukan perkembangan berikutnya, dan segala sesuatu tergantung pada dasar atau pembawaan, sehingga pengaruh lingkungan dan pendidikan dianggap tidak berpengaruh terhadap perkembangan manusia.

c) Konvergensi

Tokoh utama aliran ini adalah Louis william Stern. Konvergensi menanggapi pembawaan dengan lingkungan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Bakat sebagai kemungkinan yang telah ada pada masing-masing individu dapat dikembangkan apabila ditunjang dengan pengaruh lingkungan.⁸⁵

⁸²Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media. 2014).71

⁸³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2* (Bandung: cv. Pustaka Setia,1997),111

⁸⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Pt. Raja Grafindo Persada,1993),185

⁸⁵ Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan..*73

Berdasarkan pendapat diatas jelas bahwa, pembawaan tidak akan berkembang dengan wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Begitupun sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor bawaan. Jelas bahwa “penentuan kepribadian seseorang ditentukan oleh perpaduan antara faktor bawaan dan faktor lingkungan atau pendidikan”⁸⁶

Senada dengan pendapat tersebut diatas, Ki Hajar Dewantara berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Masganti sit, bahwa: “ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu faktor internal dan faktor eksternal”⁸⁷

- a) Faktor internal, yaitu yaitu faktor yang ada dalam diri peserta didik yang meliputi pembawaan dan potensi psikologi tertentu yang turut mengembangkan dirinya.
- b) Faktor eksternal, yaitu faktor yang kaitannya dengan hal-hal yang datang dari luar diri anak, baik lingkungan, pendidikan, dan pengalaman yang dilaluinya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁸⁸

Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan. Bahwa, faktor pertama dalam terminologi para psikologi dikenal dengan istilah potensi bawaan, sedangkan faktor kedua dinamakan dengan faktor lingkungan, kedua faktor ini saling berkesinambungan pada perkembangan seseorang. Tanpa faktor bawaan seseorang tidak akan tumbuh dan berkembang, begitu pula sebaliknya tanpa faktor lingkungan maka manusia tidak akan mengalami kematangan pada perkembangan.

⁸⁶ Netty Hastati dkk, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005),175

⁸⁷ Masganti Sit, *pendidikan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing,2012),26

⁸⁸ Burhanuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan..*73

Manusia dalam pandangan islam tidak semata-mata digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki dan pandai bicara. Lebih dari itu menurut al-Qur'an, manusia lebih luhur berulang kali diangkat derajatnya, berulang kalih pula direndahkan. Mereka dinobatkan lebih jauh mengungguli alam surga, bumi dan bahkan para malaikat. Tetapi, pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun.

Salisu Shehu menyusun prinsip dasar psikologi perkembangan dari prespektif Islam yang terdiri dari kehidupan manusia (pertumbuhan dan perkembangan) merupakan proses gradual, memiliki pola tertentu, merupakan proses komulatif dan simultan, melampaui keberadaan fenomenal dinuawi, dan melewati periode kritis dan sensitif tertentu⁸⁹

Pada ayat al-Qur'an dijumpai proses perkembangan manusia dari segi sel-sel pembawa genetik lalu berubah menjadi janin, lahir, tumbuh dan berkembang sebagai manusia, kemudian wafat menunggu proses kehidupan selanjutnya di dunia lain. Adapun rincian fase-fase pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai berikut :

- a. Fase bayi dan anak-anak (*tifl*), yaitu masa sejak persalinan hingga menjadi anak-anak yang mulai beranjak remaja. Fase ini, jika ditinjau dari sudut taklif adalah fase persiapan menerima tanggung jawab hukuman sebagai hamba Allah. Tidak ada implikasi hukuman terhadap semua perbuatan yang dilakukan pada masa ini.
- b. Fase baligh hingga dewasa (*li tablugu asyuddakum*) yaitu masa ketika perubahan mendasar dalam kehidupan terjadi, pada fase ini puncak kekuatan fisik dialami oleh manusia, dan dorongan-dorongan syahwat sangat deras bersamaan dengan terjadinya kematangan secara seksual.

⁸⁹Salisu Shehu, *Towards An Islamic Prespektive Pf Defelopmentl Psikologi Islam* (Islam Online 1999)

Sejak fase ini pula manusia mempunyai konsekuensi terhadap semua perbuatannya di hadapan Allah. Tak satupun tindakan yang tidak memiliki implikasi hukum (nilai), dan akan terakumulasi hingga akhir hayat.

- c. Fase lanjut usia (*arzal anl-`umr*) yaitu fase ketika melewati masa puncak kekuatan fisik lalu menurun kembali menjadi tidak berdaya. Dan pada fase ini pula ditandai dengan menurunnya kemampuan memori sehingga tak mampu lagi mengingat dengan baik sebagai informasi yang pernah diperoleh dan disimpan sebelumnya.⁹⁰

Telaah tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam Islam tidak terlepas dari pembahasan struktur kepribadian manusia, sebab perkembangan dan pertumbuhan manusia itu sebenarnya membahas pertumbuhan dan perkembangan struktur kepribadian. Dalam Islam, manusia terstruktur dari jasad dan ruh. Jasad memiliki natur kasar, kotor dan material, semacam ruh memiliki natur halus, suci dan spiritual. Sekalipun dua struktur ini berbeda naturnya, namun keduanya saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh bagaikan benda mati, sementara ruh tanpa jasad tidak dapat mengaktual. Ruh memasuki jasad manusia ketika jasad telah mengalami kesempurnaan.

2) Perkembangan Agama Pada Anak

Menurut penelitian yang dilakukan Ernes Harms menyatakan perkembangan agama pada anak-anak itu melalui berbagai fase (tingkatan). Dalam bukunya *the development of Religious on Children* ia menyatakan bahwa “perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan.”⁹¹

a) *The Fairy Tale Stage (tingkat Dongeng)*

Pada tingkat ini dimulai anak berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan

⁹⁰Zahrotun, dkk, *Psikologi Perkembangan Tinjauan Barat dan Psikologi Islam* (Jakarta: UIN Jakarta, 2006), 160

⁹¹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, Cet III, 1998), 66

emosi. Sehingga dalam tahap ini anak menanggapi agama, masih menggunakan konsep fantasi, yang meliputi dongeng-dongeng yang tidak masuk akal, cerita-serita yang dikhayalkan seperti tidak masuk akal.

b) *The Realistik Stage* (Tingkat Kenyataan)

Pada tingkatan ini dimulai sejak anak-anak masuk sekolah tujuh tahun sampai pada usia *adolesense*. Pada tahap ini ide ke-Tuhanan terhadap anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasar kepada kenyataan (realistik)

c) *The Individual Stage* (Tingkat Individual)

Pada tahap tingkatan ini anak telah memiliki rasa kepekaan emosi yang begitu tinggi sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan usia anak. Konsep keagamaan yang individualitas ini terbagi atas tiga golongan, antara lain:

1. Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil oleh fantasi, hal tersebut terkadang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar.
2. Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal
3. konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik, agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menhayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor interen yaitu perkembangan usia dan faktor eksteren berupa pengaruh luar yang dialaminya.⁹²

Sekaitan dengan masalah di atas, Imam Bawani membagi fase perkembangan agama pada anak massa anak-anak menjadi empat bagian antara lain:

a) fase dalam kandungan

perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadi perjanjian manusia atas Tuhannya.

b) Fase Bayi

Pada fase ke dua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadits, seperti memperdengarkan azan dan iqomah saat menyambut kelahiran anak

c) Fase Kanak-Kanak

Pada fase ini anak mulai bergaul dengan dunia luar, banyak hal yang ia dapat saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Anak mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan di sekelilingnya. Anak pada usia ini belum mempunyai pemahaman didalam melaksanakan

⁹² Ibid, 66-67.

ajaran agama Islam, namun di sinilah peran orang tua di dalam memperkenalkan, membimbing, dan membiasakan anak di dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya mengikuti atau meniru.

- d) Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan suatu perkembangan yang semakin realistis, hal ini tentu berkaitan dengan perkembangan intelektualnya yang semakin berkembang.⁹³

Menurut Zakiah Daradjat “perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama paada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari usia 0-12 tahun”.⁹⁴

Berdasarkan pandangan di atas dapat di pahami bahwa perkembangan agama pada anak umumnya adalah perkembangan masih awal, tetapi sebenarnya seblum masa kanak-kanak pun seorang anak telah mendapatkan sebuah pendidikan tentang keagamaan, yaitu dalam kandungan, masa pranatal dan masa bayi. Walaupun pada saat itu penerimaan pendidikan agama itu belum dapat diberikan secara langsung misalnya dalam kandungan, seorang janin hanya bisa menerima rangsangan atau respon dari sang ibu, ketika ibu sedang sholat mungkin atau mengerjakan perintah-perintah agama lainnya. Begitu juga pada saat bayi dilahirkan, ia hanya menerima rangsangan dari luar misalnya pada saat sang bayi di azan kan.

h. Bimbingan Agama

- a) Pengertian bimbingan agama

Bimbingan agama adalah merupakan kata majemuk terdiri dari kata “bimbingan” dan agama”. Menurut D. Ketut Sukardi bahwa bimbingan adalah

⁹³ Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam* (Surabaya, Bina Ilmu, 1990), 104

⁹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet xv, 2009), 58

proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi, (minat,bakat dan kemampuan) yang dimilikinya, berkaitan dengan dirinya sendiri, mengatasi berbagai persoalan-persoalan sehingga mereka menentukan sendiri bagaimana jalan hidupnya serta bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.⁹⁵

Sedangkan menurut H. Abu Ahmadi dan Akhmad Rohani memberikan batasan bimbingan, sebagai berikut: “bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu di dalam memecahkan problematika yang dihadapinya, demi tercapainya suatu kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya di dalam tahap penyesuaian terhadap lingkungan baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat.”⁹⁶Pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: “kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”⁹⁷Lalu, pengertian Islam itu sendiri adalah “agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, berpedoman pada kitab suci Al-Qur`an, yang diturunkan ke dunia ini melalui malaikat jibril dari Allah SWT.”⁹⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan agama Islam adalah suatu proses bimbingan terarah, berkelanjutan dan sistematis pada

⁹⁵D. Ketut Suakrdi, *Dasar-Dasar Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional,1991),65

⁹⁶Abu Ahmadi dan Akhmad Rohani, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (jakarta:Rineka Cipta, 1991),65.

⁹⁷ Anton M. Moelino, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet II, 1989),9

⁹⁸ Ibid,340

setiap individu untuk dapat mengembangkan potensi agama yang dimilikinya secara optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai atau pelajaran yang terkandung di dalam kitab suci al-Qur`an dan dan Hadits ke dalam diri seseorang. Sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur`an dan dan Hadits.

b) Bentuk Bimbingan Agama Islam dalam Keluarga

Pada hakikatnya agama akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak di dalam kandungan, akan tetapi semua itu akan berubah sesuai dengan umur anak dengan pendidikan yang didapatnya. Sangat jelas bahwa pembekalan pendidikan agama yang sehat pada masa anak-anak akan mempengaruhi jiwa agama pada anak selanjutnya. Bentuk-bentuk bimbingan agama Islam yang dapat diajarkan pada usia 7-12 tahun antara lain:

1) Mengajarkan Ibadah

Secara bahasa ibadah dapat diartikan berbaktinya manusia kepada Allah swt, karena dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Menurut Majelis Tarjih muhammadiyah mengartikan bahwa ibaddah adalah upaya manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi semua larangan-Nya, dengan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.⁹⁹

Penjelasan di atas juga sesuai dengan firman Allah swt dalam al-Qur`an Adz-Dzariat ayat 56, yang berbunyi:

⁹⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta:Raja Grafindo persada Cet VI,2001),82

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”¹⁰⁰

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah swt. Seperti, puasa, mengerjakan shalat, bagaimana cara berwudu, mengajarnya al-Qur`an dan hadits-hadits yang mudah, mengajari anak-anak hafalan do`a-do`a. maupun dengan sesama manusia seperti cara mengormati, menghargai, menolong orang lain, dll.¹⁰¹

2) Memilih sekolah (Madrasah)

Orang tua hendaknya memperhatikan serta selektif dalam memilih sekolah, “karena lingkungan sekolah dapat mempengaruhi pola bimbingan anak, karena hampir setengah waktu mereka berada di lingkungan sekolah, serta berinteraksi dengan berbagai sifat dan karakter yang berbeda.”¹⁰²

3) Mendidik anak agar menaati Allah dan menaati Rasul

Merasakan akan adanya pengawasan setiap gerak gerik hamba dari sang Pencipta yakni Allah swt. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab dalam membimbing anak-anaknya agar menaati perintah Allah dan Rasulnya dan selalu

¹⁰⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005)

¹⁰¹Armai arif, *Reformasi Pendidikan Islam* (Ciputat: CRSD PRES, 2007), 189

¹⁰²Abdullah Ibnu Sa`d Al-Fatih, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia* (Bandung: Irsyad Baitus Salam Cet I, 2007), 99.

menghadirkan rasa adanya pengawasan dengan memberikan contoh dan pembiasaan sejak dini terhadap anak-anak¹⁰³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa bimbingan agama pada anak sangat lah penting sebab dapat menentukan arah keimana seorang anak. Bimbingan ini dilakukan pada usia 7-12 tahun karena fitrah anak masih tetap suci dan bersih belum terjangkit oleh virus-virus hasrat dan syahwat dan tidak bisa membedakan, bisa menalar, memahami dan mengetahui, apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang kepadanya.

c) Faktor-Faktor Bimbingan Agama Islam Pada Masa Anak-Anak

Pada prinsipnya bimbingan agama pada anak adalah merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Akan tetapi perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak didukung oleh faktor-faktor yang memberikan pendidikan berupa bimbingan, pengajaran serta pelatihan yang memungkinkan bimbingan agama Islam itu berkembang dengan sebaik-baiknya.

Faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Faktor keluarga

Bagi anak, lingkungan pertama dan utama adalah keluarga, oleh karena itu orang tua (keluarga) sangat berperan penting dalam pengembangan kesadaran beragama bagi anak. Hubungan yang baik dengan orang tua, mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam perkembangan agama bagi anak. Hal ini sesuai dengan dengan ungkapan Zakiah Daradjat:

¹⁰³ Ibid, 99

Anak yang selalu merasakan hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah dalam menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama yakni melalui pendekatan metode pengikutsertakan. Ketika ingin wudhu, shalat membaca al-Qur`an. Orang tuanya mengajak anaknya contoh dengan ucapan: zii kita shalat, mengaji, dll. Akan tetapi, hubungan yang kurang baik, penuh kecemasan dan ketakutan akan menyebabkan sulitnya perkembangan agama pada anak.¹⁰⁴

Orang tua harus mampu memberikan bimbingan pendidikan terbaik. Terutama dibidang pendidikan agama islam, seorang anak sedini mungkin harus mampu melafalkan atau membaca al-Qur`an, bisa melaksanakan shalat, puasa dan sebagainya. Semua itu tergantung kepada orang tua selaku pendidikan pertama dan utama dalam mengarahkan dan membimbingnya.

2) Faktor sekolah

Sekolah adalah sebagai institusi resmi dibawah pengelolaan pemerintah, menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis, oleh tenaga pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti oleh semua peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh Ag soejono bahwa:

Tugas pendidik berusaha menolong anak didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan pembawaan yang tidak baik agar tidak berkembang, mengadakan evaluasi di setiap waktu untuk diketahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik serta memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan didalam mengembangkan potensinya.¹⁰⁵

Pendidikan sekolah pada dasarnya tidak hanya harus mampu mengembangkan kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu menurut cara-

¹⁰⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 59-60

¹⁰⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),79

cara yang benar, akan tetapi , juga mengembangkan kemampuan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik.

3) Faktor Lingkungan

Bila dilihat dari sudutpandang pendidikan, masyarakat adalah kumpulan orang banyak ddengan berbagai ragam, kualitas diri, mulai dari yang tidak berpendidikan sampai pada yang berpendidikan tinggi. Ia adalah laboratorium besar dimana anggotanya mengamalkan semua ketrampilan yang dimilikinya. Disamping itu juga masyarakat termasuk pemakai atau *the user* dari para anggotanya.¹⁰⁶

Dapat dipahami bahwa semua anggota masyarakat dengan sukarela memikul tanggung jawab pendidikan, melaksanakan kebaikan dan mencegah kondisi yang tidak baik. Dengan aadanya kerjasama yang baik anantara sekolah, orang tua, dan masyarakat., yang nantinya akan terwujud control pendidikan yang baik. Situasi inilah yang akan menghasilkan anak-anak yang berakhlak yang baik, yang nantinya dapat diharapkan membanggakan, mebahagiakan orang tua, guru juga masyarakat sebagai pemakai hasil pendidikan.

4) Kewibawaan Orang Yang Mengemukakan Sikap/Perilaku

Dalam hal ini mereka yang memiliki otoritas dan berprestasi tinggi didalam masyarakat yakni pemimpin baik formal maupun non formal. Dari kewibawaan mereka akan selalu muncul simpati, sugesti, dan imitasi pada seseorang atau masyarakat. Untuk itu dakwah yang disampaikan oleh oleh orang-

¹⁰⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta:Rineka Cipta,Cet.I,1996),84

orang memiliki otoritas dan prestise dalam bidangnya akan diterima oleh masyarakat dengan cepat dan penuh keyakinan.

Jadi, dapat dipahami bahwa perkembangan jiwa agama pada masa anak-anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keluarga, sekolah dan pengalaman-pengalamannya yang didapatkannya dari lingkungannya. Akan tetapi faktor keluarga memang sangat berperan penting dan berpengaruh atas pendidikan anak. Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

d) Fungsi Agama dalam Kehidupan Individu

1) Agama Sebagai Sumber Nilai Menjaga Kesusilaan

Dalam ajaran agama ada nilai-nilai yang dijadikan sebagai acuan sekaligus sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia. Sebagai petunjuk agar menjadi kerangka acuan didalam berfikir, bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Elisabeth, mengatakan bahwa setiap individu tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu sistem nilai sebagai tuntunan secara umum untuk bagaimana mengarahkan aktivitas didalam masyarakat dan berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya. Dengan mempedonmani suatu sistem nilai-nilai sosial, dengan berpedoman sistem ini maka kesusilaan akan terjaga akan tetapi nilai tersebut tidak akan berfungsi tanpa melalui upaya pendidikan.

St Hafi Ansori mengatakan bahwa manusia memang membutuhkan suatu institusi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan sosial, dan agama dapat berfungsi sebagai institusi motifasi beragama yang mereka lahirkan lewat tingkah laku keagamanya tidak lain merupakan keberadaan agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertip di dalam masyarakat.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT. Kalam Mulia, 2002), 225

2) Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi

Pada hakekatnya setiap manusia mempunyai kebutuhan didalam kehidupan ini, mulai dari kebutuhan fisik seperti pakaian, makanan, istirahat, dan seksual, sampai pada kebutuhan psikis antara lain seperti ketentraman, keamanan, persahabatan, penghargaan, dan kasih sayang. Untuk itu manusia akan terdorong bagaimana memuaskan kebutuhan dan keinginan itu.

Menurut Sarlito Wirawan sarwono, apabila kebutuhannya tidak terpenuhi maka terjadi ketidak seimbangan yakni, antara kebutuhan dan pemenuhan maka akan menumbuhkan kekecewaan tidak menyenangkan, dalam kondisi seperti ini yang disebut sebagai frustrasi.¹⁰⁸

Frustrasi dapat menimbulkan perilaku atau tingkahlaku keagamaan. Seseorang yang mengalami kondisi frustrasi biasanya tidak jarang bertingkah laku religius atau keagamaan, untuk mengatasi frustrasinya. Kebutuhan manusia paada dasarnya diarahkan untuk kebutuhan duniaawi, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, seks, dan sebagainya. Kebutuhan psikis seperti penghargaan, kehormatan, perlindungan dan sebahagiannya. Akan tetapi karena seseorang gagal mendapatkan kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka ia akan mengarahkan pemenuhannya kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu ia senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibdah-ibadah tersebut yang tentunya melahirkan keagamaan.

¹⁰⁸ Ibid,227

3) Agama Sebagai Sarana untuk Mengatasi Ketakutan

Untuk mengurangi rasa takut seperti rasa bersalah, rasa malu, takut kecelakaan, rasa takut mati, dan rasa bingung. Dalam mengatasi rasa ketakutan tersebut orang mendambakan tempat berlindung dan rasa takut, memang secara psikologis timbulnya motivasi agama salah satunya disebabkan adanya rasa takut. Dari rasa takut inilah mendorong seseorang akan melaksanakan ibadah dan meminta pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4) Agama Sebagai Sarana dalam Memuaskan Keingintahuan

Agama mampu memberikan jawaban atas masalah-masalah intelektual kognitif, sejauh ini masalah itu deresapi oleh oleh keinginan eksistensial dan psikologis, yani oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan, agar dapat menempatkan diri secara berarti dalam kehidupan. Tanpa agama, manusia tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sangat mendasar dalam kehidupannya, yaitu dari mana manusia datang, apa tujuan manusia hidup, dan mengapa manusia ada, dan akan kemana manusia setelah mati.

Dipandang dari psikologi dapat dikatakan bahwa agama memberi sumbangan istimewa kepada manusia dengan mengarahkan kepada tuhan. Dengan demikian, agama akan dapat menjadikan manusia merasa aman, tenang dalam kehidupannya, kesadaran akan keadaan itu jelas melahirkan tingkah laku keagamaannya.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Ibid,228

e) Fungsi Agama dalam Kehidupan Masyarakat

1) Berfungsi sebagai penyelamat

Agama memberikan keselamatan kepada penganutnya baik keselamatan dunia dan akhirat. Didalam mencapai keselamatan, agama mengajarkan para penganutnya untuk mengenal akan sesuatu yang sakral yang disebut supranatural

Beromunikasi dengan supranatural dilakukan dengan dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, diantaranya: mempersatukan diri dengan Tuhan, membebaskan dan pencusian diri dan kelahiran kembali.¹¹⁰

2) Berfungsi sebagai kedamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai ketenangan batin melalui tuntunan agama rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari hatinya. Apabila seseorang yang melakukan kesalahan telah menebus dosanya melalui : pensucian jiwa,tobat, ataupun penebusan dosa. Misal agama-agama mengajarkan arti dan tujuan kehidupan, agama juga menganjurkan untuk sebisa mungkin menjauhi masalah, agama dapat membeeri harapan yang baik kepada manusia, agama dapat menemukan tempat untuk berbagi dan agama dapat membawa efek ketenangan dalam menjali kehidupan.

3) Berfungsi Sebagai Sosial Control

Bagi para penganutnya agama dianggap sebagai norma dalam kehidupan, juga secara tidak langsung hatinya terikat dengan Tuhan, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengontrol atau pengawas baik secara individu maupun secara kelompok.¹¹¹ Ajaran agama membentuk penganutnya makin peka

¹¹¹ Ibid, 230

terhadap masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, kemaksiatan, keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan. Contohnya kepekaan ini mendorong untuk tidak bisa terdiam diri menyaksikan kebatilan yang marasuki sistem kehidupan yang ada.

4) Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologi akan merasakan kesamaan dalam satu kesatuan didalam iman dan kepercayaan. rasa kesatuan ini tentu akan menimbulkan rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan membina rasa persaudaraan yang kokoh. Misalnya gotong royong didasarkan paada persamaan tujuan untuk mencapai sesuatu dalam kehidupan sehari-hari seperti kerja bakti lingkungan, ikut serta dalam kegiatan acara keagamaan ditempat tinggalnya dan dukungan terhadap orang lain maupun kelompok sperti memperjuangkan hak untuk mendapat keadilan.

5) Berfungsi transmotif

Ajaran agama dapat merubah kehidupan individu ataupun kelompok agar menjadi baru sesuai dengan ajaran agama yang di percayainya. Kehidupan yang diterimahnya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya mampu mengubah kesetiaanya kepada kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelumnya. Contohnya: dengan agama umat manusia mampu menciptakan karya-karya seni besar, seperti, masjid,candi, dan berhubungan dengan keagamaan.

6) Berfungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala upaya manusia yang bersifat ukhrawi dan duniawi. Segala upaya yang dilakukan manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma gama, jika dilakukan dengan ikhlas Insyah Allah merupakan ibadah. Dan ibadah tersebut ada yang bercorak ritual seperti shalat, puasa dan sebagainya. Adapun yang bercorak non ritual seperti gotong royong menyantuni fakir miskin dan sebagainya.¹¹²

D. Tinjauan tentang Bencana Alam

1. Pengertian Bencana Alam

Bencana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian, penderitaan, malapetaka, dan marabahaya.¹¹³

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sedangkan bencana alam adalah sesuatu hal yang menyebabkan dan menimbulkan kerugian, kesusahan, penderitaan, kecelakaan, malapetaka, marabahaya, juga berarti gangguan, tipuan serta

¹¹²Ibid,228-231

¹¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 115

godaan.¹¹⁴ Dalam Undang- Undang No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana dijelaskan bahwa bencana adalah “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang diakibatkan, baik dikarenakan faktor alam maupun faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.”¹¹⁵

Di dalam al-Qur’an, terdapat beberapa istilah yang memiliki kaitan erat dengan bencana ini, di antaranya adalah *mushîbah*, *balâ’*, *’iqab* dan *fitnah* dan *’adzâb*, *sayyiât*, *ba’s*, *dharra’*. Kata *musibah* berasal dari bahasa Arab, *مصيبة*, yaitu dari kata *اصاب - يصيب* yang berarti “sesuatu yang menimpa atau mengenai”. Kata *اصاب* ini digunakan untuk yang baik dan yang buruk (*والشر الخير في جاء :وأصاب*).¹¹⁶

Menurut G. Bankoof, bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (suatu peristiwa fisik), karena ketidak berdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen keadaan darurat, sehingga menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan dan struktural, bahkan sampai kematian. Menurutnya kerugian yang dihasilkan tergantung pada kemampuan untuk mencegah atau menghindari bencana dan daya tahan mereka.¹¹⁷

¹¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, Cet.III,1990),100

¹¹⁵ Undang-Undang Nomor. 24 Tahun 2007, *Tentang Penanggulangan Bencana*, Bab I, Pasal I Artikel Diakses Pada 15 Maret 2020 dari www.bnpb.go.id/website/file/publikasi/pdf

¹¹⁶ Abiy al-Qâsim al-Husain ibn Muhammad ibn Mufadhhal, *al-ma’rûf bi al-Rhâghib al-Ashfahâniy, Mufradât Alfâz al-Qur’ân*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002), 495,

¹¹⁷[Http: Wikipedia.Org/Wiki/Bencana Alam](http://Wikipedia.Org/Wiki/Bencana%20Alam). Yang dikutip dari G. Bankoff, G. freerks, D.Hilhorst (eds) *Diakses Pada Tanggal 2 Februari 2020*

Ada dua pandangan utama yang berkembang pada masyarakat dalam melihat berbagai macam bencana yang sering melanda. Pertama, bencana adalah sebagai akibat dari perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap aturan Tuhan yang semakin tidak terkendali. Bencana dianggap azab Tuhan. Kedua, bencana adalah murni fenomena alam dan tidak ada urusan dengan agama berupa dosa atau maksiat yang dilakukan oleh manusia.¹¹⁸

Bencana yang pertama bersifat alamiah adalah bencana yang memang sudah menjadi bawaan manusia. Bahwa alam semesta ini memang sedang menuju pada kerusakan yang semakin hari semakin parah. Bencana yang kedua adalah bencana yang semata-mata disebabkan oleh manusia.¹¹⁹

Masyarakat secara umum mungkin lebih terbiasa dengan kata bahaya, kerusakan, kerugian, kehilangan, sebagai kosakata yang dimiliki dalam bahasa kulturalnya, namun belum tentu mempunyai konsep risiko. Hal ini mungkin sekali disebabkan oleh pemahaman bahwa yang namanya bencana adalah fenomena alam yang terlepas dari pengalaman dan aktivitas manusia sehari-hari. Pandangan lain menyatakan bahwa bencana adalah sesuatu yang harus terjadi karena merupakan bagian dari proses alamiah. Yang harus dilakukan manusia adalah membangun kesiapan individu dan institusional jika sewaktu-waktu bencana alam itu datang. Pendekatan lain dalam studi bencana adalah menempatkan bencana sebagai bentuk dari perubahan sosial. Dalam hal ini bencana dilihat dalam hubungannya dengan sejarah panjang dan evolusi umat manusia. Dengan menempatkan manusia dan masyarakat sebagai tumpuan analisis, letak persoalan

¹¹⁸ Agus Musthofa, *Mengubah Takdir* (Surabaya: Padma Press, 2008), 107.

¹¹⁹ *Ibid.*, 157

bencana sebenarnya bukan pada alam melainkan bersumber pada ketimpangan dan kerentanan yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Peringatan, proteksi, pengetahuan, keahlian, akses baik terhadap sumber-sumber material dan pengetahuan, jaringan, dan sumber-sumber bantuan dapat memitigasi (mengurangi) dampak kejadian alam dan meningkatkan kemampuan manusia untuk memulihkan efek yang ditimbulkan. Dengan demikian, tangan manusialah yang ikut menentukan apakah sebuah kejadian alam menjadi bencana atau kejadian alam biasa.¹²⁰

Para ahli bencana yakin bahwa bencana sebenarnya bukanlah sebuah fenomena yang berakar tunggal. Misalnya, menjelaskan bahwa bencana merupakan kombinasi antara risiko, kerusakan fisik, dan kerentanan. Sebuah fenomena alam destruktif atau yang merusak tidak akan menjadi bencana yang sangat tragis jika masyarakatnya memiliki kesiapan. Jatuhnya korban dan kerugian material akibat bencana sebenarnya mengisyaratkan ketidaksiapan individu, komunitas, maupun institusi dalam menghadapi risiko bencana. Jadi, bencana itu memperlihatkan adanya sesuatu yang tidak berjalan baik atau sesuatu yang tidak beres dalam pengelolaan risiko bencana di dalam masyarakat.¹²¹

Berdasarkan hal tersebut di atas, bencana alam pada umumnya merupakan suatu peristiwa fenomena alam yang tidak mungkin dapat dihindari, baik yang disebabkan kejadian proses alamiah maupun dari ulah tangan manusia

¹²⁰ Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana* (Bandung: Mizan, 2012), 31-32.

¹²¹ *Ibid.*, 34

yang menyebabkan terjadinya kerugian materi, kerusakan, dan penderitaan sampai pada timbulnya korban jiwa.

2. Bentuk- Bentuk Bencana Alam

Undang-undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dijelaskan beberapa macam bencana:

- a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, likufaksi, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.¹²²
- b. Bencana non alam, yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit
- c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat.¹²³

Salah satu macam bencana yang tertera dalam undang-undang tersebut adalah bencana gempa, sebagaimana yang telah kita saksikan bahkan kita mengalami bersama terjadinya gempa di sesar Palu koro dengan kekuatan 7,5 skala richter yang telah banyak menelan korban (meninggal dunia dan luka-luka) serta banyak menghancurkan rumah-rumah masyarakat. Berdampak pada

¹²²Undang-Undang Nomor. 24 Tahun 2007, Tentang Penanggulangan Bencana, Bab I, Pasal I

¹²³Undang-Undang Nomor. 24 Tahun 2007, Tentang Penanggulangan Bencana, Bab I, Pasal I

kabupaten-kabupaten lainnya, misal Palu, Sigi dan Donggala. Khususnya di Desa Lompio kec.Sirenja Kab.Donggala,

Gempa bumi pun bisa menimbulkan petaka hebat lainnya, misal Tsunami, Longsor, serta likuifaksi. Dalam hal ini kita harus mengerti apa yang dimaksud dengan gempa. “gempa adalah suatu gerakan bumi yang berwujud suatu sentakan asli yang terjadi di dalam bumi yang kemudian merambat ke permukaan bumi.¹²⁴ Dengan demikian gempa pada awalnya, bersumber dari dalam bumi yang kemudian lambat laun merambat kepermukaan bumi. “gempa terjadi karena gesekan antar lempeng-lempeng tektonik dibawah permukaan bumi, sehingga pergesekkan ini mengeluarkan energi yang luar biasa dan menimbulkan guncangan dipermukaan.¹²⁵ Meskipun getaran yang keras jarang terjadi, gempa bumi merupakan peristiwa alam yang sering terjadi, dan jika semua getaran yang ada dibumi dihitung dari getaran yang lemah sampai yang besar dihitung, maka dalam setahun saja bisa terjadi sejuta kali gempa.

Indonesia merupakan daerah yang sangat rawan dengan gempa, karena secara geografis dekat dengan lempeng-lempeng yang aktif dan saling berhubungan satu sama alain, serta adanya gunung-gunung yang aktif.¹²⁶

Indonesia merupakan daerah pertemuan 4 lempeng tektonik besar, yaitu lempeng indo-australia (bergerak kearah timur laut), eurasi, lempeng pasifik (bergerak dengan arah lempeng daya) dan lempeng mikro philipina.akibatnya daerah indonesia terjadi lebih dari 460 kali gempa tiap tahun yang skalanya lebih dari 4.0 skala rikhter. Lempeng indo-

¹²⁴D. Endarto & K. Rahman, *Mengetahui Seluk-beluk Gempa Bumi*. (Sukaharjo: CV. Graha Printama Selaras. 2019),2

¹²⁵Ibid.,20

¹²⁶Ibid.,2

australia bertabrakan dengan lempeng eurasi di pantai sumatra, jawa dan nusa tenggara. Sedangkan dengan pasific di utara irian dan maluku utara. Lempeng eurasi bertabrakan dengan australia di lepas pantai barat pulau sumatra, lepas pantai selatan pulau jawa, lepas pantai selatan kepulauan nusatenggara, dan berbelok kearah utara perairan maluku sebelah selatan selatan. Antara lempeng austrlia dan pasific terjadi tumbukan di sekitar pulau papua. Sementara pertemuan antara ketigal lempeng itu terjadi di sekitar sulawesi.¹²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat rawan bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, tanah longsonr, banjir dan angin puting beliung. Pada dasarnya bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (suatu peristiwa fisik, seperti letusan gunung, gempa bumi, tsunami, tana longsor bahkan likufaksi) dan aktifitas manusia. Karena ketidak berdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen keadaan darurat, sehingga menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan dan struktural, bahkan sampai pada kematian. Bahkan selain bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial juga sering kita dengar terjadi dimana-mana.

3. Bencana Menurut Prespektif Al-qur`an

Bencana dalam sudut pandang Al-qur`an biasa disebut musibah. Musibah sebagai sala satu peristiwa atau kejadian yang menyedihkan yang menimpah manusia.¹²⁸ Dalam bahasa Arab kata musibah terdiri dari huruf *sad*, *wau*, dan *ba* (*sawaba*).¹²⁹ Menurut Raghib al-Asfahani asal makna kata tersebut adalah

¹²⁷ Ibid.,20

¹²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama,2014),942

¹²⁹Ahmad Warson Munawir, *Kamus Bal-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya:Pustaka Progresif,1997),800

lemparan.¹³⁰ Salah satu derivasi bentuk dan makna dari kata tersebut adalah (*asaba-yusibu*) yang berarti sesuatu yang kedatangan tidak disukai oleh manusia, musibah terjadi karena dosa-dosa yang diperbuat oleh manusia seperti yang dikatakan para ulama salaf, yaitu Ibnu Qoyyim al-Jauziyah mengatakan “Diantara akibat dari berbuat dosa adalah mendatangkan bencana (musibah), dan hilangnya suatu nikmat dari seseorang juga disebabkan oleh dosa, begitu pula datangnya berbagai musibah juga disebabkan oleh dosa”¹³¹

Kenyataan masyarakat menganggap bahwa musibah yang terjadi disebabkan oleh faktor alam, tetapi cenderung menyalahkan Allah, namun sebenarnya musibah yang terjadi disebabkan oleh dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia yang selalu berbuat maksiat kepada Allah, tetapi manusia tetapi terkadang tidak sadar dengan perbuatannya, dan seringkali yang dijadikan kambing hitam adalah alam, artinya alam itu murka, walaupun penyebab demikian bisa jadi benar penyebabnya, tetapi sangat jarang yang merenungkan bahwa musibah terjadi karena dosa atau maksiat yang diperbuat oleh manusia.

Al-Qur'an menggunakan kata musibah untuk sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpah manusia. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa musibah merupakan sesuatu yang menimpah karena ulah manusia dan atas izinnya Allah. Seperti yang ditegaskan di dalam firman Allah, Qs. Asy-syura :30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

¹³⁰Al-Raghib al-Asfahani, *Mu`jam Mufradat fi Alfz Alquran*, (Beirut Dar-Al-Kutub Al-Islamiyah 1971),322

¹³¹Ibnu Qiyim Al-Jauziah, *Al-Jawabul Kaafi Liman Sa`Ala Anid Dawaa Alsyafii*, (Darul Kutup Al-Ilmiyah 1427),87

Terjemahnya :

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”¹³²

Musibah juga dapat melatih manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang sadar. Sehingga manusia dapat meningkatkan derajat mereka. Selain itu, dengan adanya bencana juga dapat menampakkan mana yang betul-betul hamba Allah yang beriman, dan mana mereka yang munafik.

Menurut Syeikh Abdul Al-Jailani, bahwa segala musibah apapun yang menimpamu wahai manusia, di dunia ini, terkait jiwa, keluarga dan hartamu, dan semua yang menyakitkan itu tidak lain sebagai hukuman dari Allah untukmu, lantaran dosa-dosa yang kamu lakukan, dalam hubungan antara kamu dengan tuhanmu, dan tuhanmu memaafkan banyak kesalahanmu dan dosa-dosamu, maka Dia tidak akan menghukummu lantaran hal itu.¹³³

Zaman sekarang, manusia mengartikan suatu musibah sebagai sesuatu yang sangat dahsyat yang terjadi diluar keinginan manusia, yang menyebabkan kesengsaraan serta kematian. Banyak manusia pada saat terjadi musibah sangat merasakan kepedihan dan keprihatinan yang sangat mendalam, tetapi terkadang seringkali manusia berbuat negatif thingking kepada Tuhan yang pada akhirnya manusia sekarang lebih menyederhanakan makna dari *falsafah* dari pengertian musibah. Manusia tidak lagi mengambil pengertian musibah yang sebenarnya

¹³² Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*,...486

¹³³ Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani, Rohimuddin Nawawi Al-Jahary Al-Bantani* (Tangerang:Salima Publika Dan Markaz Al-Jaelani, 2009),380

yaitu segala sesuatu yang diluar akal manusia dan bukan kehendak mereka.¹³⁴ Hidup didunia ini adalah ujian, ujian ini dapat berupa kesenangan dan juga dapat berupa kesedihan, banyak manusia berpandangan bahwa kekayaan, kesehatan dan kebahagiaan merupakan tanda cinta allah kepadanya yang menyebabkan mereka keliru, dan banyak juga yang menduga bahwa segala sesuatu yang terasa negatife adalah satu tanda dari kebencian Allah, pemikiran demikian juga termaksud kepada pemikiran yang keliru. Allah sangat mengecam kepada orang-orang yang apabila seseorang diberi nikmat oleh-Nya kemudian mereka berkata “saya disenangi allah” dan apabila tuhan menguji mereka, sehingga mempersempit hidupnya kemudian mereka berkata “Allah sedang membenci saya”, “Allah menghina saya”¹³⁵

Penulis memahami bahwa peristiwa gempa bumi yang menimpa desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala pada tanggal 28 September yang menimbulkan dampak negatif yang amat besar bahkan baik dari segi fisik, material bahkan psikis dan spritual. Berbagai tanggapan muncul dan tidak sedikit pula manusia yang tergoncang keimananya.

Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa musibah yang ditimpahkan adalah murka Allah kepada masyarakat tertentu, ada juga yang berkata Allah kejam dan tidak lagi mengasihi, bahkan ada yang beranggapan dan mengatakan “memang aada dua tuhan, ada tuhan yang baik dan ada tuhan yang tidak baik, tuhan yang baik menciptakan kebaikan sementara tuhan yang jahat berpeeran

¹³⁴H. Restiani, *Antara Musibah Ujian dan Azab*, (Bandung: cv Titian Ilmu, 2013),7

¹³⁵Fauzi Nugroho, *Musibah Lagi Tanyakan Kenapa* (Jakarta Timur: Pelita Hidup Insani),97

dalam peristiwa seperti gempa, tsunami dan likuifaksi dan bencana-bencana yang lain” bahkan mereka tidak sadar dengan dosa-dosa yang dilakukan dan melakukan introspeksi diri agar murka tuhan tidak diberikan.¹³⁶

Manusia terkadang berfikir bahwa segala bentuk musibah yang diberikan kepada manusia adalah merupakan suatu tanda atau peringatan dari tuhan bahwa mereka dimurkai oleh Allah, yang menderita, yang susah dimukai Allah, dan mereka yang selalu berfikir bahwa berfoya-foya-foya disenangi oleh Allah. Padahal sangat jelas Allah menggunakan kata *bala* yang artinya adalah menguji, untuk itu jangan terlalu mengedepankan berkata bahwa musibah itu adalah azab dari Allah Ibnu al-Jauziah mengatakan seandainya manusia bukan medan musibah didalamnya akan tersebar penyakit dan nestapa, mungkin tidak akan pernah ada kepedihan yang menimpah para Nabi dan orang-orang terpilih.¹³⁷

Allah berfirman tentang beratnya suatu ujian bagi para Nabi, di dalam surat al-Baqarah [2] ayat 214 sebagai berikut:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ
الْبَاسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ
أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Terjemahnya

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta

¹³⁶A. Zakaria, *Musibah Kasih Sayang Tuhanku*, (Tarogong Kaler Garut: Ibnu Azka Pres,2017),13

¹³⁷ Muhamad al-Manjibi al-Hambali, *Menghadapi Musibah Kematian. Penerjemaah Muhamad Suhadi* (Jakarta:Mizan Publika),2007

digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat.¹³⁸

Ayat di atas sangat jelas menggambarkan bahwa, manusia akan diberikan cobaan oleh Allah selama masih hidup di dunia, dan tidak akan terlepas dari cobaan. Bukan hanya kita yang ada sekarang orang-orang terdahulu pun diberi ujian oleh Allah bahkan Nabi dan Rasul diberikan ujian, dan dari ujian ini kita insya Allah akan dinaikan derajatnya. Seperti halnya anak sekolah pasti akan melalui namanya ujian untuk naik kelas.

4. Dampak Bencana Alam

Bencana alam merupakan kejadian yang paling mengerikan dimuka bumi karena bencana alam umumnya menimbulkan dampak yang sangat besar. Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba atau melalui proses yang berlangsung perlahan-lahan. Bencana alam seperti gempa bumi adalah bencana yang terjadi secara tiba-tiba, kemudian terkadang disusul oleh bencana seperti tsunami dan likuifaksi. Berikut ini beberapa dampak akibat terjadinya bencana alam

a. Dampak terhadap lingkungan

Bencana alam juga dapat menimbulkan berbagai kerusakan lingkungan. Misalnya, belerang akibat gunung merapi dapat merusak dan mencemari air karena dapat meningkatkan kadar asam air maupun tanah. Aliran air akibat banjir di daratan juga dapat mengikis lapisan *top soil* lahan pertanian maupun perkebunan sehingga lahan akan tergradasi

¹³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang, Toha Putra, 1985),51

Berkaitan dengan kerusakan lingkungan pasca bencana Gempa, Tsunami dan Likuifaksi pada tanggal 28 September 2018 terkhusus ditempat penelitian adalah didesa Lompio, dimana pasca gempa bukan hanya merobohkan rumah-rumah atau rusaknya infrastruktur juga meninggalkan bencana baru yakni bajir roob (air pasang) mengakibatkan lahan pertanian menjadi tidak bisa di kelolah sebab air laut yang menggenangi lahan perkebunan dan pertanian yang dimiliki masyarakat.

b. Dampak terhadap infrastruktur

Bencana alam dalam skala besar dapat menyebabkan rusaknya prasarana menyebabkan berbagai aktivitas terganggu. Selain itu alam dapat menyebabkan kerugian berupa kehilangan harta benda yang tak sedikit jumlahnya.

c. Dampak terhadap perekonomian

Bencana alam menimbulkan banyak kerusakan yang dapat mempengaruhi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Akibatnya pembangunan perekonomian akan terhambat. Selain itu, bencana alam akan menyebabkan kelangkaan sumber daya sehingga akan timbul berbagai masalah dalam perekonomian suatu negara. Bencana alam juga dapat mempengaruhi harga komoditas pangan dan energi yang tentunya akan memicu terjadinya inflasi.

“Bidang ekonomi banyak tanaman (padi,gandum, dll) gagal panen, bidang sosial mencakup kematian, luka-luka, hilangnya tempat tinggal, sakit-sakit dan kekacauan komunitas, sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan, jalan jembatan pun tidak luput dari kerusakan dan sarana umum seperti tempat beribadah, sekolah pasar ikut terkena imbasnya”.¹³⁹

¹³⁹Dari Ensiklopedia Bebas ‘*Dampak Bencana Alam*’ Artikel Diakses Pada 19 Maret 2020 Dari [Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Bencana Alam](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Bencana%20Alam)

d. Dampak terhadap kehidupan

Bencana alam memang tidak dapat diduga kapan dan dimana terjadinya sehingga tidak heran jika menyebabkan banyak korban jiwa. Beberapa bencana alam yang sangat dahsyat bahkan dapat memakan jutaan korban jiwa. Tidak hanya manusia bencana alam juga mengakibatkan matinya banyak hewan yang tidak sempat menyelamatkan diri dari bencana alam.

e. Dampak terhadap perkembangan mental spiritual anak

Bencana baik alamiah atau buatan manusia, dapat menyebabkan dampak buruk yang luar biasa pada kehidupan manusia. Selain kerugian material, bencana seperti ini juga memberikan beban non-material. Terlebih lagi pada anak-anak yang menjadi golongan masyarakat paling terdampak dari bencana seperti ini.

Salah satu dampak terbesar akibat bencana adalah trauma. Trauma bisa terjadi setelah seseorang melihat kejadian yang mengguncang jiwa dan mentalnya. Bagi anak-anak, trauma bisa berdampak pada psikis, bahkan ketika mereka beranjak dewasa. Trauma bagi anak akan terus muncul, seperti mimpi buruk atau kilas balik pada bencana yang pernah mereka rasakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para salaf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Biasa dikenal dengan paradigma. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu struktur atau cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.¹⁴⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktifitas sosial, kepercayaan, persepsi, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁴¹

Terkait dengan penelitian kualitatif, menurut Imron Arifin mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif yaitu yang bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian.¹⁴² Artinya bahwa penelitian kualitatif disesuaikan dengan keadaan atau kondisi dilapangan.

¹⁴⁰Ixy j. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (bandung : pt. Remaja rosdakarya, 2018),49

¹⁴¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),60

¹⁴²Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 2010), 40

Metode deskriptif digunakan untuk menghasilkan suatu penelitian yang berisi kutipan-kutipan data (berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka) untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.¹⁴³ Dengan menggunakan metode ini, bisa mengungkap raasa keingintahuan yang penulis rasa serta dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca bukan merupakan angka-angka, melainkan berisi informasi deskriptif yang berupa kata-kata serta gambar-gambar yang membantu menjelaskan objek penelitian sehingga bisa bermanfaat bagi orang banyak. Singkatnya, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pancaindra secara sistematis, faktual dan aktual mengani fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.¹⁴⁴

Peneliti menggunakan penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis dampak mental spritual anak korban gempa bumi tahun 2018 di desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus yaitu suatu deskripsif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok institusi atau masyarakat.¹⁴⁵

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Peneliti sering

¹⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, 10

¹⁴⁴ S. Suryakarta, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pres,20100,76.

¹⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 2009),4

menggunakan berbagai macam metode: wawancara, pengamatan, menelaah dokumen, (hasil) survei, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci.¹⁴⁶

Melalui penelitian studi kasus dengan jenis kualitatif, yang diteliti dapat diungkapkan secara rinci dan komprehensif, tidak hanya dengan karakteristiknya tetapi juga bagaimana dan mengapa karakteristik dari kasus dapat terbentuk dan memiliki keunikan tertentu. Penelitian ini untuk mengungkapkan kasus yang dijadikan sebagai objek penelitian secara keseluruhan dan komprehensif. Maka kasus didefinisikan secara praktis sebagai suatu fenomena yang harus diteliti dan diinterpretasikan dalam kesatuan yang utuh pada setiap variabel, indikator, klasifikasi yang terdapat di dalamnya.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan penulis yaitu studi kasus yang merupakan suatu rancangan penelitian dengan meneliti beberapa kejadian yang terjadi pada suatu komunitas. Dipilihnya rancangan ini karena fokus penelitian bersifat deskriptif dan mengarah beberapa kasus yang berkaitan dengan dampak mental spritual anak korban gempa bumi tahun 2018 di desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

B. Lokasi Penelitian dan Kehadiran Peneliti

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Peneliti memilih lokasi tersebut karena masalah yang

¹⁴⁶Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2013),201

sesuai dengan masalah yang diangkat yaitu dampak mental spritual anak pasca gempa bumi tahun 2018. Dengan pemilihan lokasi ini, diharapkan menemukan hal-hal baru yang bermakna baru dan memberikan edukasi kepada kita semua terkait dengan permasalahan yang diangkat.

2. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti sehingga peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatiannya pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan suatu yang unik, berbeda dengan yang lain karena berbeda konteksnya. Penelitian kualitatif hanya menghasilkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan berorientasi pada data lapangan.¹⁴⁷

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan, pertama menemui bapak kepala Desa Lompio, kemudian dilanjutkan observasi dan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat yang berperan dalam trauma healing dan anak-anak yang berpartisipasi mengikuti trauma healing yang sekiranya faham akan penelitian yang akan dibahas.

Kedudukan peneliti dalam sebuah penelitian yakni merupakan perencana, instrumen utama, pengumpulan data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data. S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

¹⁴⁷ M. Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metodologi penelitian kualitatif* (Yogtakarta:Ar-Ruz Media, 2012),113

Manusia sebagai alat (*instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.¹⁴⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kasus, data-data penelitian didapatkan dari orang lain (informan). Oleh karena itu, peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu penulis meminta izin kepada Kepala Desa Lompio dengan memperlihatkan surat izin dari direktur pascasarjana IAIN Palu yang ditujukan kepada Kepala Desa Lompio. Surat tersebut berisikan permohonan izin bagi Penulis untuk mengadakan penelitian di Desa Lompio tersebut. Dengan demikian kehadiran peneliti dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

C. *Data dan Sumber Data*

1. Data

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan tesis, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, sebagaimana uraian di bawah ini:

a. Data primer

¹⁴⁸ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”¹⁴⁹ sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.”¹⁵⁰

Data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.¹⁵¹ Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada peneliti. Dengan demikian, sumber data primer terdiri dari: Kepala Desa, Guru TPA, orang tua, serta anak-anak di Desa Lompio.

b. Data sekunder

¹⁴⁹ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000), 154.

¹⁵⁰ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 42.

¹⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. Ke 8; Bandung: Alfabeta, 2009), 137

Data sekunder adalah data yang melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Menurut Iskandar data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengambilan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumentasi) berupa penelaahannya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi, literatur laporan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.¹⁵²

Husein Umar mengemukakan “data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram”¹⁵³. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi.¹⁵⁴

Dengan demikian, data sekunder merupakan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder yaitu dokumen dan arsip-arsip desa.

2. Sumber Data

Pengertian sumber data adalah benda hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, bertanya tentang data.¹⁵⁵ Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data.¹⁵⁶ Data dan sumber

¹⁵² Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta:Ikapi, 2013),257.

¹⁵³Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Cet. IV ; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 46.

¹⁵⁴Saifullah Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998),36

¹⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 88.

¹⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. Ke 8; Bandung: Alfabeta, 2009), 137

data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Menurut Lefland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”¹⁵⁷

Secara umum sumber data dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:¹⁵⁸

- 1) *Person* (orang) yang menghasilkan data berupa kata-kata dari hasil wawancara dan hasil pengamatan di desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, sumber data yang berupa orang adalah kepala desa, guru Pendidikan Agama Islam, guru TPA dan anak-anak di desa Lompio..
- 2) *Place* (tempat) yang menghasilkan data berupa kata-kata dan rekaman gambar (foto) melalui proses pengamatan. Sumber data berupa tempat ini yaitu kelas, kantor desa dan lingkungan desa Lompio.
- 3) *Paper* (kertas) yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi. Sumber data berupa kertas dalam penelitian ini yaitu arsip-arsip desa, papan struktur pemerintahan dan papan visi dan misi pemerintah desa.

¹⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XIV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) 112

¹⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, penggunaan metode yang tepat amat di perlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang akurat dan relevan. “penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif”.¹⁵⁹

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan tentang kegiatan yang sedang berlangsung.¹⁶⁰ Winarno Surahmad Metode observasi ialah “suatu teknik mengumpulkan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan langsung (tanpa perantara alat) terhadap gejala-gejala objek yang dimiliki”.¹⁶¹

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga, observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau

¹⁵⁹Ibid., 158.

¹⁶⁰Suma Dinat, *Metode Penelitian*, 220

¹⁶¹Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Badan Penerbit IKIP Bandung, 1968), 152.

fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.¹⁶²

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa observasi memiliki kedudukan penting dalam penelitian kualitatif khususnya bagi peneliti. Karena hasil observasi merupakan tambahan data yang sangat berharga untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut berguna bagi peneliti sebagai informasi pembanding dari hasil wawancara, sehingga memiliki fungsi saling menguatkan antara informasi observasi dan informasi wawancara.

Posisi peneliti dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan adalah sebagai observasi non partisipan, artinya posisi peneliti adalah sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dengan apa yang diobservasi. Adapun teknik observasi yang dilakukan penulis sebagai berikut: *pertama*, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan *kedua*, peneliti mencatat objek pengamatan yang sedang terjadi di lokasi penelitian.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah, letak geografis, serta dampak mental spritual anak korban gempa bumi 2018 di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

2. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan

¹⁶²Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 168

yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁶³ Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, jawaban-jawaban atau informasi dicatat atau direkam dengan memakai alat perekam. Menurut Lexy J. Moleong “wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data”¹⁶⁴ Wawancara atau interview juga merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.¹⁶⁵

Sedangkan pendapat lain wawancara adalah “bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.”¹⁶⁶ Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dipersiapkan terlebih dahulu dan sesuai dengan permasalahan. Selain itu sebagian wawancara menggunakan teknik wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu.

Metode wawancara peneliti arahkan kepada Kepala Desa, Guru TPA, guru Pendidikan Agama Islam, orang tua serta anak-anak di Desa Lompio.

¹⁶³Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002),135.

¹⁶⁴ Ibid, 165.

¹⁶⁵Nasution, *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 133.

¹⁶⁶Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 180.

Penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara bertahap. Burhan Bungin memberikan definisi dari teknik wawancara ini yakni “ wawancara terarah yang dilakukan secara bebas dan mendalam (*in-dept*), tetapi, kebebasan ini tetap tidak lepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara”¹⁶⁷

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa teknik wawancara bertahap merupakan teknik wawancara dimana pewawancara bertatap muka dengan yang diwawancarai dan menanyakan informasi yang diperlukan secara bertahap melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dengan demikian, peneliti dapat kembali melakukan wawancara dengan informan, apabila data yang diperlukan sudah lengkap dengan menggunakan teknik yang sama. Karakter utama teknik wawancara ini adalah “pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan”¹⁶⁸. Dari uraian tersebut dapat dipahami, posisi peneliti dalam mengumpulkan data penelitian bersifat non partisipan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada:

- a) Guru TPA untuk memperoleh informasi mengenai kondisi mental spiritual anak korban gempa bumi tahun 2018 serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi trauma yang dialami.

¹⁶⁷ Burhan Bungin, *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Edisi. I. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 110

¹⁶⁸ Ibid.,110

- b) Masyarakat dan orang tua anak untuk memperoleh informasi mengenai kondisi yang dialami dampak gempa bumi tahun 2018.
- c) Kepala desa serta kepala dusun untuk memperoleh informasi tentang kronologi dan kondisi anak-anak saat gempa bumi tahun 2018 dan data umum profil desa

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia dokumen diartikan dengan sesuatu yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Sedangkan istilah dokumentasi berarti “Pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan.”¹⁶⁹ Sedangkan menurut pendapat lain metode dokumentasi adalah “mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.”¹⁷⁰

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang diperoleh berhubungan dengan penelitian, baik dari sumber, dokumen formal, buku-buku, artikel dan lain sebagainya.¹⁷¹ Data ini digunakan untuk menguatkan sumber data yang diperoleh agar data tersebut valid.

Berdasarkan hal tersebut, definisi metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, bukti, surat kabar,

¹⁶⁹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 256.

¹⁷⁰Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 31.

¹⁷¹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 69

majalah, prasasti, notulen rapat agenda, dan sebagainya. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang berupa paper dan tabel.

Hasil penelitian ini akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Data-data dokumentasi tersebut dapat berupa arsip-arsip yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang sejarah Desa baik dalam bentuk file maupun berkas-berkas atau arsip-arsip lain yang memandai.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁷² Sementara itu pengertian analisis data yang lain adalah “Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian data, sehingga dapat ditentukan tema dan dapat ditentukan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.”¹⁷³ Analisis data ini bertujuan untuk membatasi dan menyempitkan penemuan-penemuan hingga suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan alur analisis model miles dan huberman yang meliputi:

1. Reduksi Data

¹⁷²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2006),334

¹⁷³Lexy J. Moleong, *Metodologi*,. h. 103.

Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Display data

Yaitu menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik dan chart.

3. Penarikan kesimpulan (Verifikasi data)

Setelah melalui proses reduksi dan display data, peneliti kemudian membuat kesimpulan. Kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁷⁴

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles, et. Al, yakni kegiatan analisis ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan dari verifikasi. Dari permulaan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi.¹⁷⁵ Teknik verifikasi dalam penelitian ini didapatkan dengan tiga cara yaitu:

- a. Deduktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan bersifat umum.

¹⁷⁴ I Matthew B. Milles, et.al, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis data Kualitatif*, buku sumber tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI-Pres, 1992), 16-17

¹⁷⁵ Ibid, 18

- c. Komparatif, yaitu analisis yang membandingkan dua data atau lebih, sehingga dapat ditemukan persamaan maupun perbedaannya.¹⁷⁶

Berdasarkan pengertian di atas verifikasi data adalah adanya suatu pengambilan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti terhadap data tersebut. Yang dimulai dari proses deduksi dan induksi kemudian dibandingkan ke dua data tersebut agar diperoleh persamaan maupun perbedaannya.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesaksian (*validitas*) dan keadaan (*rehabilitas*). Derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas*) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.¹⁷⁷

Agar data yang diperoleh dari lapangan bisa memperoleh keabsahan data, maka penulis mengeceknya dengan melakukan:

1. Perpanjangan Waktu Kehadiran

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menjadi instrumen dalam pengumpulan data. Meskipun peneliti telah memperoleh data lapangan, tetapi peneliti memandang keikutsertaan dalam pengumpulan data tidak cukup bila dalam waktu yang singkat, sehingga memerlukan perpanjangan kehadiran di lapangan guna peningkatan derajat kebenaran data yang dikumpulkan, sekalipun secara formal peneliti telah mendapat surat keterangan telah mengadakan penelitian yang diterbitkan oleh Kepala desa Lompio Kecamatan Sirenja

¹⁷⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Cet. XXIX; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1997), 36.

¹⁷⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 324.

Kabupaten Donggala. Selama belum diujikan, secara insidental penulis masih hadir di sana untuk mengecek data dan mengkonfirmasi kepada sumbernya.

2. Triangulasi

Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.¹⁷⁸ Dengan triangulasi ini penulis bisa menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang, sehingga kebenaran data bisa lebih diterima.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. “Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti”.¹⁷⁹

Hasil wawancara yang telah di peroleh dari kepala desa, guru Pendidikan Agama Islam, guru TPA, orang tua anak dan anak-anak di desa Lompio kemudian dibandingkan dengan fakta-fakta hasil pengamatan mengenai dampak mental spiritual anak korban gempa bumi 2018 di desa Lompio. Dengan demikian apa yan diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya bilamana dibandingkan dengan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

¹⁷⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi.*, 179.

¹⁷⁹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 192.

3. Pembahasan Sejawat

“Teknik pengecekan validitas data ini, bisa dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat”.¹⁸⁰ Pembahasan sejawat tersebut akan menghasilkan masukan dalam bentuk kritik, saran, arahan dan lain-lain, sebagai bahan pertimbangan berharga bagi proses pengumpulan data selanjutnya dan analisis data sementara serta analisis data akhir. Penerapannya, hal ini berulang kali peneliti lakukan karena setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, pada esok harinya peneliti meminta masukan kepada teman dekat dan beberapa pertimbangan. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan bisa terjadi pertemuan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian.

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan menunjukkan bahwa penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan sekaligus menggambarkan tentang dampak mental spiritual anak korban gempa bumi di desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

Secara keseluruhan, terhadap tahapan-tahapan penilaian dalam penelitian. Tahap-tahap penilaian ini dibagi menjadi tiga tahapan ditambahkan dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. Tahap pra lapangan, yaitu meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, perizinan, penjajangan awal dilapangan

¹⁸⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi.*, 179.

memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap lapangan, yang meliputi: memahami latar belakang peneliti dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, dalam tahap ini dilakukan beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan, dalam tahap ini penulis menyusun hasil penelitian.
4. Tahap penulisan laporan, tahapan ini merupakan tahap terakhir setelah ketiga tahapan di atas dilaksanakan. Di sini penulis menyusun sebuah laporan dari hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan sebagai tahap akhir sebuah penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala*

Setelah penulis selesai mengadakan penelitian di Desa Lompio Kec.Sirenja Kab.Donggala tentang Dampak Mental Spritual Anak Pasca Gempa Bumi 28 september 2018. Maka, dapat diketengahkan beberapa hal, yaitu:

1. Sejarah Singkat Desa Lompio

Menelusuri sejarah terbentuk suatu wilayah terkhusus Desa Lompio tentu tidak lepas dari latar belakang sejarah terbentuknya. Oleh karena itu, penulis memberikan gambaran singkat sejarah terbentuknya Desa Lompio. Terbentuknya Desa Lompio sesuai dokumen yang penulis dapatkan melalui teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Desa Lompio adalah sebuah dusun yang pada waktu itu disebut dengan Boya yang merupakan bagian dari kampung Lende yang awalnya bernama Boya Sompoa Pangana. Sompoa berarti pelabuhan dan Pangana berarti pinang, jadi sompoa mpangana berarti pelabuhan pinang. Tumbuhan pangana (pinang) adalah tumbuhan monocotil yang banyak tumbuh dan berkembang secara liar di sekitar pemukiman dan hutan pada saat itu. Utamanya disekitar pantai yang pada saat itu pula masih cukup jauh dari bibir pantai sebelum abrasi pantai saat ini. Pada saat itu masyarakat nelayan maupun perahu-perahu besar lainnya seringmenambatkan perahunya di pantai sompoa pangana. Sehingga seakan-akan menjadi sebuah pelabuhan rakyat. Dari sinilah masyarakat terinspirasi dan memberi nama “ sompoa pangana” atau “pelabuhan pinang”¹⁸¹

Uraian tersebut diketahui bahwa pertama kali desa Lompio (sebelumnya pemukiman Lompio masih bagian dari kampung Lende), sompoa mpangana

¹⁸¹Arsip/Data Profil Desa Lompio Kabupaten Donggala, *Sejarah Singkat Desa Lompio*, tahun 2019/2020, tanggal 23 Juni 2020

adalah sebutan lain dari pelabuhan pinang. Karena memang pada saat itu masyarakat terinspirasi dari melihat perahu-perahu sering menambatkan perahunya di Desa Lompio atau sebelumnya sompoa mpangana. Yang secara administratif pengaturan pembangunan dan penataan wilayah berada sepenuhnya menjadi tanggung jawab kepala kampung Lende. Lebih lanjut dikemukakan:

Pada tahun, ketika distrik tawaeli utara (sekarang kec. Sirenja) diupayakan untuk menjadi kecamatan sendiri, dan dan berubah menjadi Kecamatan Sirenja, maka kecamatan Sirenja yang awalnya hanya terdiri atas 5 desa (kampung Tompe, kampung Lende, kampung Tondo, kampung Jono Oge dan kampung Tanjung Padang) dan untuk mencukupkan menjadi 11 kampung maka terbentuklah pada tahun 1964 itu, kampung yang mekar dari kampung induk, yakni : kampung Lompio yang mekar dari desa Lende, kampung Sibado, Balentuma, yang mekar dari dari Desa Tompe, kampung Dampal yang mekar dari kampung Tanjung Padang, kampung Ombo mekar dari kampung Tondo dan kampung Sipi mekar dari desa Jono Oge. Kemudian terjadi lagi pemekaran dari desa desa yang mekar diatas diantaranya desa ujumbou mekar dari desa Ombo, desa dampal mekar dari desa Tondo dan desa lende tovea mekar dari desa Lende setelah terjadinya pemekaran kampung, maka terbentuklah 11 kampung, kemudian terjadi lagi pemekaran maka terbentuklah 13 Desa dengan nama Kecamatan Sirenja sampai saat ini. Khusus untuk kampung Lompio setelah resmi mekar dari kampung Lende, untuk pertama kali.¹⁸²

Uraian tersebut diketahui bahwa sebelumnya kampung Lompio adalah hasil pemekaran dari Desa Lende, pada tahun 1964 distrik taweli sekarang menjadi Kecamatan Sirenja dan sebelumnya Kecamatan Sirenja hanya memiliki lima kampung. Melalui pemekaran maka jumlah kampung dikecamatan Sirenja 11 kampung termasuk desa Lompio, yang menjadi tempat penelitian tentang Perkembangan Mental Spritual. seiring berjalanya waktu ada desa yang memekarkan diri diataranya Desa Ujumbou, Desa Dampal dan Desa Lende Tovea. Maka genap desa di kecamatan sirenja menajdi 13 desa sampai saa ini.

¹⁸² Arsip/Data Profil Desa Lompio Kabupaten Donggala, *Sejarah Singkat Desa Lompio*, tahun 2019/2020, tanggal 23 Juni 2020

Bila dilihat dari segi geografisnya, maka batas-batas Desa Lompio dapat di deskripsikan sebagai berikut:

- a. Sebelath Utara berbatasan dengan Desa Lende Induk
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan UPT Lende/Sibado
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tompe
- d. Sebelah Barat brbatasan dengan selat Makasar¹⁸³

Sejak terbentuknya Desa Lompio dari tahun 1964 sampai 2020, Desa Lompio mengalami 11 kali pergantian pemimpin atau Kepala Desa, adapun nama-nama kepala Desa Lompio dari tahun 1964 sampai 2020, yaitu:

- a. Hasinge Lolokodi (1964-1965)
- b. Ibrahim K Achmad (1965-1973)
- c. K. Labanira (1973-1974)
- d. Ibrahim K Achmad (1974-1978)
- e. S. Bunase (1979-1982)
- f. Ismail. B (1983-1990)
- g. Alimin. B. (1991-1994)
- h. Sarigoa. L (1995-2003)
- i. Asnudin Alisido (2003-2014)
- j. Irwan Negko (2014-2015)
- k. Zulfikar. A Alisido (2015-Sekarang)¹⁸⁴

Dari penjelasan informas tersebut diketahui bahwa nama-nama kepada Desa Lompio dari tahun 1964 sampai 2020 ada 11 orang dan setiap kepala Desa yang

¹⁸³ Observasi Penulis di Lokasi Penelitian Tanggal 25 Juni 2020

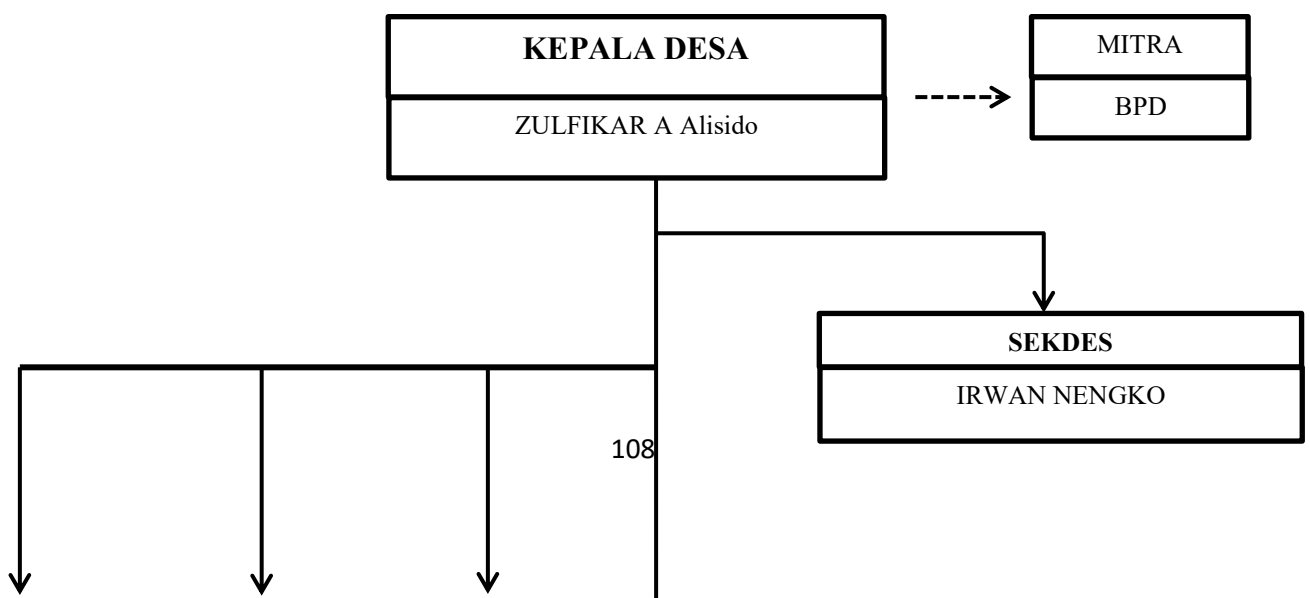
¹⁸⁴ Asnudin, Mantan Kepala Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

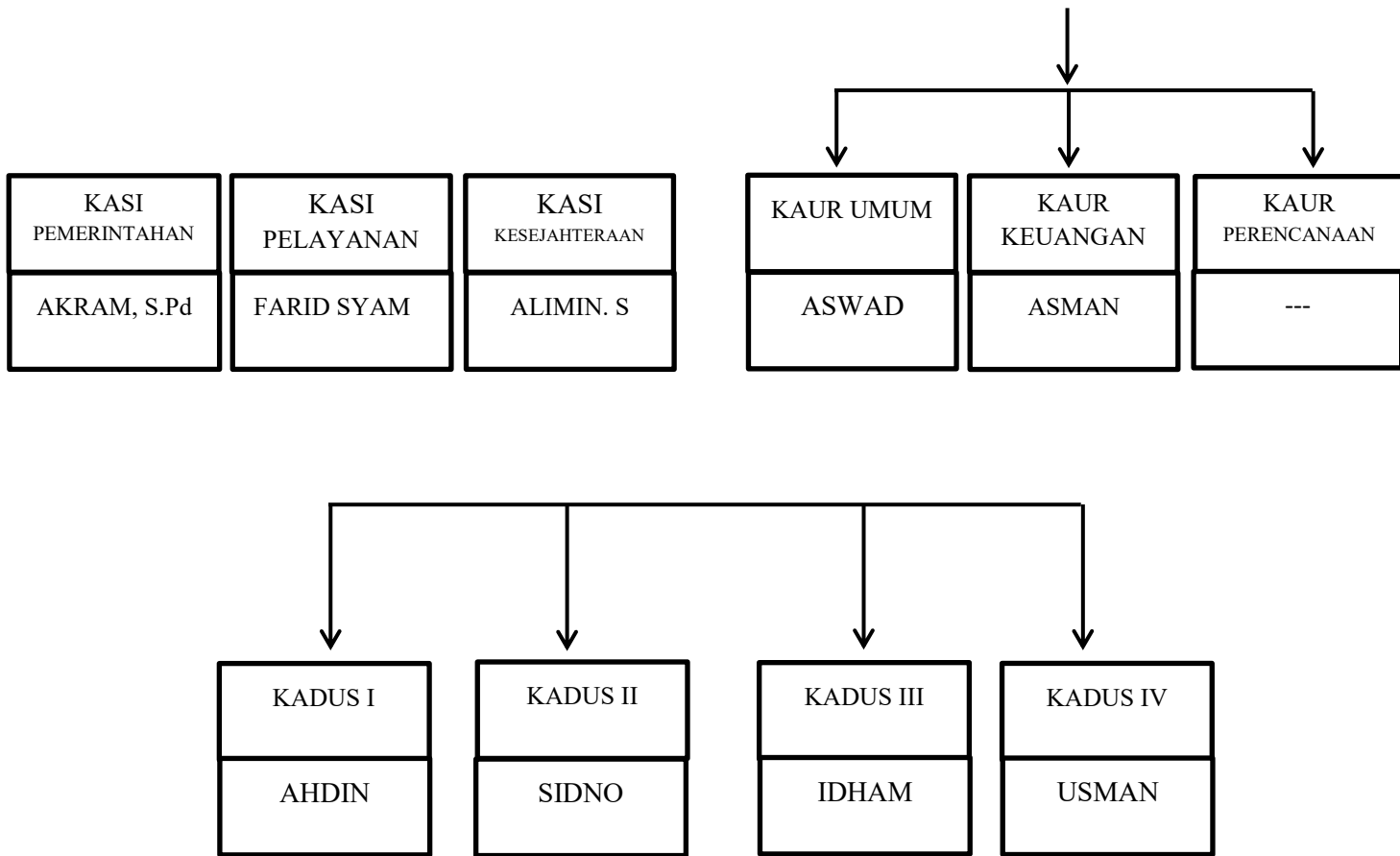
menjabat mempunyai variasi perbedaan dalam masa jabatannya, perlu diketahui bahwa masa jabatan Zulfikar A Alisido sebagai kepala Desa Lompio yang menjabat dari 2015 samapai sekarang akan berakhir pada tahun 2020. Inilah sejarah singkat Desa Lompio yang penulis dapatkan melalui teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

2. Struktur Pemerintah desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala

Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain, dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa secara eksplisit memberikan tugas pada pemerintah desa yaitu penyelenggara pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat yang berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan tujuan dasar untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Berikut ini penulis sajikan struktur pemerintahan desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala:





3. Visi dan Misi desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala

Sebagai lembaga formal, pemerintah desa Lompio kecamatan Sirenja kabupaen Donggala memiliki visi dan misi serta tujuan yang dirumuskan oleh lembaga itu sendiri untuk mencapai apa yang diinginkan, untuk mendukung amanat itu maka semua *stakeholder* turut terlibat dalam menjalankan visi dan misi desa sehingga tujuan dari pemerintahan dapat tercapai sesuai harapan. Adapun usaha dalam mengembangkan pemerintahan di desa Lompio kecamatan Sirenja kabupaen Donggala yakni dengan merumuskan visi dan misi yang merupakan

salah satu bentuk alat untuk mencapai tujuan penting terbentuknya lembaga tersebut yang telah ditentukan oleh suatu lembaga pemerintahan desa.

a. Visi

Mewujudkan desa Lompio “Beradat” (Bersih elok, religious, amahah, damai, aman dan tertib).

b. Misi

Untuk merealisasikan visi misi desa Lompio kecamatan Sirenja Kbupaten Donggala menjadi kegiatan nyata yang secara langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, maka diperlukan perumusan misi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan daya saing desa Lompio berbasis dusun, RT sebagai lokomotif pemerintahan dan pembangunan desa,
- 2) Meningkatkan kapasitas dan kualitas pemerintah desa, aparat desa, lembaga desa, dan organisasi social kemasyarakatan desa dengan menerapkan tata kelola pemerintahan desa yang demokratis.
- 3) Meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat.
- 4) Meningkatkan peran pemuda dan peran lembaga kemasyarakatan desa lainnya, untuk ikut serta merencanakan, melaksanakan dan mengawasi pembangunan desa.
- 5) Meningkatkan pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) sebagai pemicu kegiatan ekonomi produktif masyarakat.

- 6) Mengoptimalkan pembangunan dan pengembangan infrastruktur desa, melalui rencana detail dan tata ruang wilayah (RDTRW) desa dengan pendekatan nilai kearifan local yang berwawasan lingkungan.

4. Keadaan sarana dan prasarana desa lompio

Salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh suatu lembaga pemerintahan terkhusus pemerintah desa Lompio adalah tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya aktivitas lembaga tersebut. Selain sebagai faktor penunjang kemajuan sebuah desa, sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor yang dapat membantu keberlangsungan pemerinah dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, selain itu juga sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan kinerja aparatur desa yang bertugas. Di Desa Lompio sendiri, potensi sarana dan prasarana sudah cukup baik dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat..Sarana dan prasarana Desa Lompio, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1

Keadaan Sarana Dan Prasarana Desa Lompio Kec.Sirenja Kab Donggala Tahun 2015-2020

NO	JENIS SARANA DAN PRASARANA	JML	KET
1	BALAI DESA	1 Unit	Baik
2	POSKSEDES	1 Unit	Baik
3	POSYANDU	1 Unit	Baik

4	MASJID	1 Unit	Baik
5	MUSHOLA	1 Unit	Baik
6	GEDUNG SD	1 Unit	Baik
7	GEDUNG TK	1 Unit	Baik
8	GEDUNG PAUD	1 Unit	Baik
9	JALAN TRAS SULAWESI	2 KM	Baik
10	JALAN DESA	90 KM	Baik
11	PLAT DEKER	1 Unit	Baik
12	KANTOR PERTANIAN	1 Unit	Baik
13	JEMBATAN BETON	3 Unit	Baik

Sumber Data: *Arsip Data Profi Desa Lompio 2015-2020*

Pemanfaatan semua sarana dan prasarana Desa Lompio secara maksimal diharapkan bernilai positif bagi potensi yang dimiliki masyarakat dalam peningkatan sumber daya manusia.

5. Keadaan Penduduk Desa Lompio

Setiap tahun penduduk desa Lompio terus meningkat karena jika diperhatikan pada awal terbentuknya Desa Lompio Kabupaten Donggala tahun 1964 jumlah penduduknya masih sedikit yaitu berjumlah 50 KK, tetapi sampai sekarang ini jumlah penduduknya semakin hari semakin bertambah menjadi 270 KK lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 3.2
Keadaan Penduduk Desa Lompio Tahun 2019-2020

NO	SPESIFIKASI JUMLAH	ANGKA	KET
----	--------------------	-------	-----

	Kepala Keluarga	315 kk	
	Penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin (<i>gendre</i>)		
	a. Laki-laki	552	
	b. Perempuan	531	
	Penduduk menurut agama dan jenis kelamin		
	a. agama islam		
	1. laki-laki	552	
	2. perempuan	531	
	b. agama kristen		
	1. laki-laki	-	
	2. perempuan	-	
	Penduduk menurut mata pencarian		
	a. TNI	1	
	b. Polri	-	
	c. PNS	9	
	d. Mahasiswa	13	
	e. Pelajar	348	
	f. Petani	257	
	g. URT	329	
	h. Wirausaha	42	
	i. Belum kerja	211	

Sumber Data: *Arsip Data Profi Desa Lompio 2015-2020*

B. Bentuk-Bentuk Mental Spiritual anak Korban Pascagempa Bumi tahun 2018 di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala

Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, Gempa terjadi karena gesekan antar lempeng-lempeng tektonik dibawah permukaan bumi, sehingga pergesekan ini mengeluarkan energi yang luar biasa dan menimbulkan guncangan dipermukaan. Desa Lompio, merupakan sebuah desa yang tergolong dalam zona merah. Akibatnya daerah tersebut menjadi salah satu pusat gempa pada tanggal 28 september tahun 2018 yang merupakan gempa dengan guncangan terkuat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Bapak Zulfikar. A Alisido mengatakan bahwa:

“Kejadian pada saat itu sangat luar biasa, rasa ketakutan, kekhawatiran dan merasa terkejut menyelimuti semua elemen masyarakat pada saat itu. Banyak yang mengungsi ke tempat-tempat yang mereka anggap aman termasuk saya pribadi”.¹⁸⁵

Hal ini diperkuat oleh pernyataan bapak Medan selaku guru TPA di Desa Lompio:

“Semua seperti mencekam, suara teriakan, tangisan akibat ketakutan sangat jelas terdengar, suara takbirpun tak lepas kami ucapkan. Kebetulan pada saat itu hanya satu orang yang datang mengaji karena gempa pertama jadi cepat selesai. Namun pada saat menjelang maggrib dan sementara mengambil air wudhu disitulah gempa kedua terjadi dan kekuatan sangat besar yang mengakibatkan saya hampir tersungkur, kami sekeluarga langsung keluar Rumah dan mencari tempat yang aman”.

Jamaluddin juga mengatakan bahwa:

“Pada saat itu dunia terasa menakutkan, semua orang berlarian, tidak saling menghiraukan saling antara yang satu dengan yang lain. Fokus kami adalah menyelamatkan diri dan mencari keluarga. Kebetulan saya berada disebelah desa dan berlari ke desa yang lain guna menyelamatkan diri”.¹⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan di atas diketahui bahwa gempa bumi yang terjadi merupakan sebuah bencana alam yang membuat hampir seluruh elemen masyarakat merasakan ketakutan dan kekhawatiran. Sehingga mereka dengan segenap tenaga pergi guna menyelamatkan diri dari reruntuhan bangunan serta pepohonan yang tumbang akibat gempa tersebut. Tak bisa dipungkiri bahwa pada gempa bumi yang terjadi berdampak kepada psikologi warga setempat terutama pada anak-anak.

Sebelum terjadinya gempa bumi, tanda-tanda dari alampun sebenarnya sudah nampak. Di antaranya panas terik matahari yang tidak biasa bahkan ada merasakan kejadian-kejadian aneh yang jika dianalisa lebih mendalam mungkin

¹⁸⁵Zulfikar. A Alisido, Kepala Desa Lompio, “Wawancara” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

¹⁸⁶Jamaluddin, Masyarakat Desa Lompio, “Wawancara” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

tidak akan masuk ke dalam akal fikiran sebagian masyarakat pada umumnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh kepala Desa Lompio bapak Zulfikar. A Alisido, bahwa:

“Tanggal 28 september 2018 tepat dihari hari jumat merupakan hari yang begitu menegangkan untuk wilayah pasigala khususnya desa lompio Kecamatan Sirenja. sebab di hari tersebut terjadinya bencana alam gempa bumi yakni pada pukul 15.00 WITA dengan kekuatan 4,5 Skala Richter dan pukul 18:02 WITA yang berkekuatan 7,4 Skala Richter menurut data informasi dari bmkg. Sebelum gempa bumi itu terjadi banyak kejadian-kejadian aneh yang mungkin menjadi tanda bencana alam tersebut salah satunya yakni tepat di hari kamis sehari sebelum kejadian saya kedatangan tamu dirumah kediaman. dia menceritakan kejadian aneh yang terjadi di desa labean kec. balaesang tanjung (mapaga). Seorang anak kecil yang dirasuki jin menyampaikan bahwa akan terjadi Tsunami bahkan almarhum kenggelu (bapak dari ibu saya) tiga hari sebelum beliau wafat. beliau menyampaikan kepada kami bahwa akan terjadi tsunami dan air laut akan naik sampai didepan rumah. kemudian ia berpesan “jika kejadian tersebut kami dapatkan atau kami alami, yang mengakibatkan tanah ditempat kami terbelah maka tinggalkan rumahmu dan cari lokasi yang aman untuk ditempati, jika kamu tetap tinggal dilokasi atau rumah tersebut suatu saat pasti akan mencelekaimu” ujar beliau. hari jumat tanggal 28/09/2018 adalah hari ke 100 atas meninggalnya alm. kenggelu (kakek saya) di moment itu juga saya menceritakan informasi tersebut kepada keluarga dekat. Dengan berbekal informasi tersebut yang belum valid kebenarannya namun karena keyakinan maka pada saat gempa yang pertama sebagian masyarakat sudah mulai kami arahkan untuk mengungsi dan akhirnya terjadilah gempa susulan pada pukul 18.02 WITA bentuk rasa syukur tersendiri bahwa tidak ada korban jiwa yang meninggal pada saat gempa bumi tersebut”.¹⁸⁷

Kepekaan seseorang terhadap hal-hal yang akan terjadi disebut dengan intuisi yakni pengetahuan yang bergerak antara rasional dan literal atau sesuatu yang tidak dapat dibayangkan. Sehingga untuk memahaminya tidak cukup bila hanya menggunakan kategori-kategori akal tetapi harus memiliki suatu keyakinan bahwa suatu kejadian di bumi tidak terlepas dari sunnatullah. Hal-hal inilah yang telah dibuktikan oleh sebagian besar masyarakat di desa lompio sebelum gempa

¹⁸⁷Zulfikar. A Alisido, Kepala Desa Lompio, “Wawancara” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

bumi terjadi di desa tersebut. Sehingga masyarakat di daerah sekitar dapat segera menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman.

Selain adanya firasat tentang hal yang akan terjadi, para penduduk juga berpegang pada pengalaman-pengalaman orang tua terdahulu, seperti yang disampaikan oleh Ibu Nastul Guru, bahwa :

“Pada saat terjadi bencana tersebut, posisi saya masih sementara tidur. Gempa pertama terjadi saya langsung terbangun dan keluar rumah. Ketika itu pula saya teringat perkataan orang tua terdahulu bahwa ketika terjadi gempa bumi jangan masuk ke dalam rumah kembali, sebab pasti akan ada gempa susulan yang akan terjadi. Oleh karena itu atas dasar itulah saya tidak kembali ke dalam rumah dan pergi ke tempat pengungsian dengan membawa beberapa baju yang saya dapatkan dari tempat penjemuran”.¹⁸⁸

Setelah terjadinya gempa bumi tersebut banyak hal yang terjadi bukan hanya pada masyarakat dewasa namun juga memberikan dampak kepada anak-anak di desa Lompio sebab anak-anak merupakan makhluk yang amat sangat rentan terhadap apapun sebab pada usia mereka hal-hal terjadi akan terekam dengan baik dan menjadi bagian dari pengalaman bagi mereka, apalagi hal terjadi adalah hal yang dapat mempengaruhi kejiwaan mereka. Adapun bentuk dampak tersebut antara lain:

1. Bentuk negatif akibat gempa bumi

- a. Rasa Trauma, takut dan cemas

Gempa bumi tersebut, menyisakan trauma yang mendalam pada masyarakat, di antaranya pernyataan dari ibu Arwati bahwa:

“Jujur bencana alam tersebut sangat menyisakan trauma mendalam bagi kami, sebab itulah pertama kali kami merasakan gempa dengan kekuatan yang besar, apalagi setelahnya gempa-gempa kecil masih terjadi, hari itu

¹⁸⁸Nastul, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

seakan tidak ada kehidupan ke depan, dunia seolah berhenti. Sampai saat inipun ketika ada suara gemuruh atau ada gempa-gempa kecil, kejadian hari itu masih terbayang-bayang”.¹⁸⁹

Trauma mendalam yang di rasakan oleh sebagian besar masyarakat merupakan bentuk respon dalam diri masyarakat tersebut akibat terjadi suatu hal yang tidak terduga dan tidak pernah dibayangkan sebelumnya yakni gempa bumi sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi segala sendi kehidupan di dalam masyarakat, terlebih kepada keadaan mentalnya yang tercermin dari perubahan perilaku masyarakat di daerah tersebut seperti rasa takut, stress, sedih, rasa khawatir dan lain sebagainya pernyataan dari M. Solihin tentang orang-orang yang mengalami gangguan psikologi.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Masnun bahwa:

“Gempa bumi yang terjadi tentunya menyisakan trauma bagi kami, meskipun saat ini rasa takut tersebut tidak seperti pada saat setelah terjadinya bencana namun rasa takut itu masih ada. Apalagi bagi ibu-ibu, ketika ada gempa kecilpun mereka langsung bergegas keluar yang dulunya gempa kecil hanya dianggap sebagai hal yang biasa sekarang menjadi luar biasa. Pascagempa saat itu, kurang lebih hampir 8 bulan aktivitas di desa ini baru memulai untuk pulih kembali”.¹⁹⁰

Selain itu, hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Mariam yang mana beliau menjelaskan bahwa:

“Pada saat kejadian itu rasa kaget, syok dan yang ada difikiran saya hanya bagaimana bisa menyelamatkan diri. Trauma iya, sebab itu kali pertama saya mengalami kejadian yang menurut sangat luar biasa hebatnya. Sampai saat inipun rasa takut itu masih menyelimuti, dengar suara yang keras sedikit jantung saya sudah berdetak kencang, karena masih teringiang-ningiang terjadi pada saat itu, gempa sedikit saya langsung keluar rumah”.¹⁹¹

¹⁸⁹Arwati, Masyarakat Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

¹⁹⁰Masnun, Masyarakat Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

¹⁹¹Mariam, Masyarakat Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

Trauma tersebut merupakan satu kondisi yang muncul setelah bencana alam terjadi, salah satunya setelah gempa bumi. Biasanya seseorang yang mengalami trauma akan menunjukkan beberapa gejala seperti sering teringat dan terbayang satu kejadian hingga gangguan tidur. Salah satu yang mungkin terjadi adalah selalu memimpikan kejadian tersebut dan membuat tidur jadi tidak berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari ibu Hijra bahwa:

“Setelah kejadian tersebut saya menjadi susah tidur, tidak nyenyak karena masih teringat-ingat gempa yang terjadi. namun seiring berjalannya waktu sedikit-sedikit saya bisa menghilangkan rasa takut itu, karena kembali lagi semua kejadian ini tentunya bnyak hikmah di dalamnya dan saya bersyukur masih selamat dan diberikan kesehatan sampai saat ini”.¹⁹²

Hal ini diperkuat pernyataan dari ibu Mola bahwa:

“Pada saat malam hari ini pasti masih terngiang-ngiang gitu, apalagi ketika mau tidur seolah-olah itu ada rasa was-was tersendiri, takut gempa akan terjadi kembali pada malam ini, apalagi setelah kejadian itu, isu-isu gempa susulan yang lebih besar akan terjadi sampai saat inipun rasa khawatir tentang isu tersebut masih ada”. Olehnya itu sebelum maggrib anak-anak harus di dalam Rumah”.¹⁹³

Fauzan juga memberikan penguatan bahwa:

“Setelah gempa bumi saya biasanya susah tidur jadi biasanya ditemani sama mama”.¹⁹⁴

Susah tidur merupakan salah satu gejala yang ditimbulkan akibat gempa bumi tersebut yang merupakan gambaran dari suasana pikiran, perasaan seseorang,

¹⁹² Hijra, Masyarakat Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

¹⁹³ Mola, Masyarakat Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

¹⁹⁴ Fauzan, anak di desa Lompio, “*Wawancara*” di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

kerohanian yang terlihat dari tingkah laku dan perbuatan seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan H.M Arifin tentang definisi mental itu sendiri.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari beberapa informan diketahui bahwa, gempa bumi pada tanggal 28 september 2018 merupakan suatu bencana yang menimpa seluruh masyarakat di daerah palu, sigi dan donggala dan daerah disekitarnya, terkhusus di desa Lompio kecamatan sirenja kabupaten Donggala. Gempa bumi tidak selalu di siang hari atau di waktu di mana manusia terjaga. Sering kali getaran hebat terjadi di malam yang larut, dini hari, atau di waktu-waktu manusia beristirahat dan terlelap tidur. Sehingga banyak masyarakat yang masih merasa khawatir ketika mereka sedang terlelap tidur dimalam hari dan gempa bumi terjadi kembali. Hal ini menunjukkan bahwa gempa bumi tersebut menyisakan trauma yang mendalam bukan hanya di kalangan orang tua dan remaja namun juga pada kalangan anak-anak. Trauma pada hakikatnya yakni bentuk tekanan emosional dan psikologi yang mereka rasakan akibat dari gempa bumi yang terus membayangi mereka meski kejadian tersebut telah berlangsung lama.

Seperti pernyataan dari Sutan Syarif bahwa:

“Pada saat gempa tersebut, saya sementara akan pergi untuk shalat ashar dan mengaji, namun gempa terjadi akhirnya saya memutuskan untuk kembali ke Rumah. orang-orang sudah berlari keluar rumah semua, kemudian saya diajak bapak untuk pergi ketempat yang aman karena ada yang mengatakan bahwa akan ada gempa susulan. Setelah kejadian itu kami pergi kekalimantan untuk menyelamatkan diri. Sampai saat ini ketika ada gempa perasaan saya masih sangat takut”.¹⁹⁵

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Ferdiansyah bahwa :

¹⁹⁵Sultan Syarif, anak di desa Lompio, “*Wawancara*” di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

“Masih ada perasaan takut, bermain di luar tidak boleh jauh-jauh, karena takut gempa terjadi lagi. Mama juga selalu ngingetin untuk tidak boleh pulang terlalu sore”.¹⁹⁶

Nisa Aulia bahwa:

“Iya, saya masih takut jika gempa tersebut terulang kembali. Saat kejadian itu kami langsung mengungsi bersama keluarga”.¹⁹⁷

Pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara diketahui bahwa sebelum bencana alam itu terjadi, anak-anak di desa Lompio merupakan anak-anak yang memiliki jiwa religius, dapat terlihat dari aktivitas mereka untuk pergi ke masjid melaksanakan shalat berjama'ah dan pergi ke TPA (Taman Pengajian Al-Qur'an yang dilakukan di rumah salah satu warga yang menjadi guru mengaji di desa Lompio tersebut. Hal ini sesuai pernyataan dari bapak Medan bahwa:

“Sebelum gempa terjadi aktivitas di TPA disini masih berjalan seperti biasanya, anak-anak pergi sembari menuntut ilmu, kegiatan dilakukan 5 kali dalam seminggu dan anak-anak cukup antusias dalam mengikutinya. Namun setelah gempa itu terjadi, aktivitas tersebut mulai menurun”.¹⁹⁸

Berdasarkan hal di atas, terlihat bahwa dampak tersebut bukan hanya mempengaruhi aspek mental anak namun juga mempengaruhi pengaktualisasian mental spiritual anak tersebut akibat adanya rasa trauma, takut dan kecemasan dalam diri sehingga adanya penurunan dari segi ibadah anak. Yang dijabarkan dalam bentuk negatif kedua.

b. Takut melaksanakan shalat di Masjid

¹⁹⁶Ferdiansyah, anak di desa Lompio, “Wawancara” di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

¹⁹⁷Nisa Aulia, anak di desa Lompio, “Wawancara” di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

¹⁹⁸Medan, Guru TPA, “Wawancara” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

Shalat merupakan rukun Islam kedua yang wajib dilaksanakan tiap Muslim yang sudah akil baligh. Mendirikan shalat juga berarti menegakkan agama Allah Swt. Shalat berjama'ah dapat dilakukan di Rumah dan juga dilakukan di Masjid.

Masjid merupakan tempat beribadah umat muslim terkhusus umat muslim yang berada di desa Lompio, sebelum gempa terjadi masyarakat banyak melaksanakan shalat di masjid tak terkecuali anak-anak. Namun pascagempa minat mereka mulai berkurang. Minat pada dasarnya merupakan kecenderungan seseorang terhadap objek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian dan keaktifan berbuat. Artinya sebelum gempa bumi terjadi anak-anak sering shalat di masjid secara berjama'ah. Hal ini sesuai pernyataan dari bapak Medan bahwa:

“Sebelum gempa bumi terjadi anak-anak sering ikut shalat berjama'ah di masjid, namun pascagempa hanya sebagian kecil saja yang berani shalat di masjid, itu berlangsung hampir kurang lebih 6 bulan pascagempa”¹⁹⁹

Hal senada juga dikatakan oleh adik atas nama Rayen, bahwa:

“Sesaat setelah gempa terjadi, saya takut melaksanakan shalat di Masjid, karena masih terbayang-bayang gempa, masjid musholah retak- retak. selain itu, kondisi masjid yang berada dekat dengan pantai, sehingga menambah rasa khawatir dan rasa takut.”²⁰⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh adik atas nama Nisa Aulia bahwa:

“Awal kejadian gempa tersebut, saya tidak pernah ke Masjid, karena saat kejadian itu dinding masjid di dekat rumah saya roboh, sehingga masyarakat pada umumnya masih merasa takut dan trauma dan kondisi masjid juga dalam keadaan rusak parah.”²⁰¹

¹⁹⁹Medan, Guru TPA, *Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

²⁰⁰Rayen, anak di desa Lompio, *“Wawancara”* di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

²⁰¹Nisa Aulia, anak di desa Lompio, *“Wawancara”* di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa mental spiritual anak dalam hal menjalankan ibadah mahdah yakni melaksanakan shalat lima waktu di masjid menjadi tidak terkontrol apalagi ditambah pascagempa bumi tersebut, meskipun sebagian dari anak-anak tersebut justru malah meningkat ibadahnya, ini dikarenakan kesadaran mereka akan hikmah dari cobaan yang diberikan oleh Allah tersebut yakni salah satunya semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebab tidak ada yang bisa menyelamatkan manusia kecuali atas pertolongan Allah SWT. Banyak hal mengapa mengapa mereka tidak shalat di masjid itu karena rasa kecemasan, takut masjid dalam kondisi retak-retak dan kekhawatiran mereka terhadap keselamatan anak-anak mereka, olehnya itu mereka membatasi aktivitas anak-anak tersebut di luar Rumah mulai dari bermainnya, bepergiannya bahkan untuk shalatnya pun mereka harus shalat di Rumah. hal ini mereka lakukan juga karena alasan takut anak mereka akan pergi bermain setelah itu. Seperti pernyataan dari Ibu Mariam bahwa:

“Iya kontrol saya terhadap anak-anak yakni membatasi mereka dalam bermain di luar Rumah. lebih banyak melakukan aktivitas di Rumah. jika sudah memasuki waktu magrib saya langsung menyuruh mereka untuk pulang dan melaksanakan shalat di Rumah”.²⁰²

Ibu Arwati juga mengatakan bahwa:

“Bentuk pengawasan saya terhadap anak-anak yakni membatasi mereka untuk bepergian jauh, meskipun mereka sebenarnya juga masih takut-takut untuk pergi jauh-jauh dari Rumah namun tetap kami selalu mengingatkan. Jika waktunya shalat harus kembali ke Rumah. sekitar 4 bulanan dari kejadian itu memang kami batasi mereka untuk shalat di Masjid apalagi di waktu

²⁰²Mariam, Masyarakat Desa Lompio, “Wawancara” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

magrib. Kami hanya takut kejadian itu terulang kembali di jam yang sama. Namun setelahnya ya kami biarkan mereka untuk beraktivitas menjalankan shalat dan mengaji di Masjid”.²⁰³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut memberikan sebuah gambaran bahwa selain anak-anak orang tuapun juga mengalami trauma yang mendalam. Sehingga mereka memberikan batasan aktivitas kegiatan anak-anak di luar Rumah.

c. Takut untuk ke TPA

TPA merupakan taman pengajian Al-Qur'an yang di dilaksanakan sebagai bentuk rasa peduli sebagian masyarakat terhadap kecerdasan spiritual anak-anak di desa Lompio, yang dilaksanakan disalah satu rumah warga yang sekaligus menjadi iman masjid dan TPA yang didirikan di Rumahnya. Jadwal mengaji mulai dari hari senin, selasa, rabu, kamis dan sabtu. Hal ini sesuai pernyataan bapak Medan bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan mengaji dilakukan dikediaman saya, setiap hari senin, selasa, rabu, kamis serta ahad setelah shalat ashar hingga menjelang magrib. Hal ini ditujukan untuk membuat anak-anak terbiasa dalam membaca serta menulis Al-Qur'an. Setelah gempa bumi terjadi hampir kurang lebih 3 bulan, baru aktivitas di TPA kembali berjalan meskipun belum maksimal, mengingat masih banyak anak-anak yang masih trauma akibat gempa tersebut”.²⁰⁴

Berdasarkan hal tersebut di atas, terkait penjelasan beberapa narasumber bahwa dapat dilihat dari berbagai proses bentuk pembinaan agama yang dilakukan di TPA yang ada, sebagaimana yang ada pada dokumentasi di bawah ini;

²⁰³Arwati, Masyarakat Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

²⁰⁴Medan, Guru TPA, *Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020



Dapat diketahui bahwa, sebelum gempa terjadi, anak-anak selalu datang ke TPA untuk belajar baca dan tulis Al-Qur'an. Namun pascagempa bumi terjadi sebagian dari mereka enggan pergi ke TPA dan memilih untuk tetap di Rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sultan Syarif bahwa:

“Pada saat itu saya tidak pernah pergi mengaji ke TPA lagi, karena masih takut. Namun saya tetap mengaji di Rumah terkadang di simak oleh ibu saya. Mengaji saya sudah sampai di Al-Qur'an Juz 3”.²⁰⁵

Hal senada dikatakan Rayen bahwa :

“Mengaji saya masih di Iqra' 5. Dulu setelah kejadian tidak pernah mengaji ke TPA lagi, namun sekarang sudah mengaji kembali, alasannya karena masih takut.

Fauzan juga membahakan bahwa:

“Mengaji saya sudah dari Al-Qur'an, setelah kejadian mengajinya diliburkan jadi kami tidak ke TPA. Beberapa bulan baru dibuka dan saya masih takut untuk pergi ke TPA”.

²⁰⁵Sultan Syarif, anak di desa Lompio, “Wawancara” di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

Rasa trauma yang di alami oleh anak-anak membuat mereka membatasi aktivitas keseharian yang biasanya mereka lakukan sebelum gempa bumi terjadi seperti shalat berjama'ah di Masjid dan pergi ke TPA. Bahkan ada sebagian mereka membatasi diri dalam pergaulan.

Peneliti melakukan observasi di TPA tersebut dengan melihat aktivitas mereka mengaji, sebelum mengaji tentunya tak lupa mereka berdo'a terlebih dahulu yang dipimpin oleh guru mengajinya setelah itu guru memberikan pembelajaran individual kepada muridnya dengan mengajarkan satu persatu-satu dari bacaan mengaji anak-anak tersebut. Sambil menunggu giliran sebagian anak-anak di TPA tersebut mengulangi bacaannya meskipun sebagian dari mereka ada yang bermain namun guru tetap memberikan teguran agar anak-anak bisa tenang kembali. Proses selesai sebelum tiba waktu shalat maggrib, mereka menutupnya dengan do'a kembali, terkadang di bumbuhi dengan membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, setelah itu guru memberikan sedikit nasehat kepada anak-anak tersebut. Ketika proses mengaji usai sebagian anak-anak langsung melaksanakan shalat maggrib di Masjid. Aktivitas tersebut berulang di setiap jadwal mengaji mereka. Tanpa mengeluh bapak medan dengan senang hati mengajarkan anak-anak tersebut membaca Al-Qur'an.

Kurangnya anak-anak santri yang pergi ke TPA, disamping kondisi yang belum kondusif (masih sering gempa), juga rasa khawatir yang sangat tinggi serta trauma dikarenakan pada saat itu sebagian dari mereka berada pada TPA tersebut. Sehingga dengan hal tersebut membuat mereka takut untuk pergi mengaji. Meskipun dengan berbagai kondisi yang belum nyaman dan aman, proses

pengajian atau ibadah tetap berlangsung secara darurat yang dilakukan di tenda-tenda pengungsian, sebagai dapat dilihat pada dokumentasi berikut ini:



2. Bentuk Positif akibat gempa bumi

Selain adanya dampak negatif pasca gempa, hal seiring juga yakni dampak positif yang terjadi. Hal tersebut dapat ditemukan Peneliti temukan pada saat dilapangan, yang merupakan cerminan dari mental spiritual anak di Desa Lompio. Yakni:

a. Rajin shalat lima waktu di pengungsian dan rumah

Shalat lima waktu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat muslim, terutama yang sudah mencapai Akil Baligh, ada keharusan untuk menjalankannya. Termasuk anak-anak yang berada di desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Setelah gempa bumi terjadi ibadah mereka semakin meningkat terbukti meski masih berada di tenda pengungsian, sebagian besar dari mereka tetap menjalankan shalat lima waktu. Seperti pernyataan dari Sultan Syarif bahwa:

“Iya setelah gempa terjadi saya selalu melaksanakan shalat, kadang berjama’ah dengan orang tua ditenda pengungsian, setelah itu kami berdo’a memohon agar gempa tidak kembali terjadi”²⁰⁶

Azizah juga mengatakan bahwa:

“iya, saya selalu shalat lima waktu, guru mengaji mengajarkan untuk tidak pernah meninggalkan shalat, selalu mengaji dan kurangi bermain”.²⁰⁷

Hal senada diutarakan oleh Salsa bahwa:

“..yang bisa menolong kami hanyalah Allah SWT, setiap hari kami shalat dan berdo’a agar terhindar dari bencana”.²⁰⁸

Pada dasarnya, setiap ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah SWT baik berupa kebahagiaan maupun dalam bentuk musibah seperti gempa bumi merupakan bentuk peringatan Allah kepada umatnya agar senantiasa mengingatnya dan lebih mendekatkan diri kepadanya. Gempa bumi suatu musibah ataupun teguran dari Allah dari sikap ataupun perilaku kita yang tidak disukai oleh Allah, akan tetapi hikmah Dari cobaan ini tentu saja ada, baik perubahan budaya berperilaku yang kurang baik kearah yang baik ataupun lain sebagainya, sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, dan semoga dengan ada teguran seperti ini setidaknya sadar akan bermuhasabah diri dari keburukan atau perilaku-perilaku yang dilarang oleh Allah, dan semoga dengan teguran ini bisa berubah dan akan lebih taat kepada Allah dan istiqamah.

Seperti yang di sampaikan oleh ibu Nastul bahwa:

²⁰⁶Sultan Syarif, anak di desa Lompio, “*Wawancara*” di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

²⁰⁷Azizah, anak di desa Lompio, “*Wawancara*” di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

²⁰⁸Salsa, anak di desa Lompio, “*Wawancara*” di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

“Sesungguhnya Bencana gempa bumi yang menimpa kota Palu, Sigi dan Donggala khususnya desa Lompio merupakan kiamat kecil dan peringatan dari Allah swt, bahwa Allah yang menciptakan alam semesta ini, Allah menurunkan bencananya di daerah ini, agar umatnya mengetahui bahwa Allah maha kuasa dan Allah mengingatkan agar hambanya selalu mengingatnya dengan senantiasa beribadah kepadanya, menjauhi kemaksiatan, merubah perilaku yang buruk menjadi baik serta menyadarkan kepada masyarakat umumnya bahwa apa yang telah dimiliki semua hanyalah titipan dari Allah...”²⁰⁹

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak medan, beliau berpendapat bahwa:

“Gempa bumi ini merupakan sebuah peringatan dan sekaligus teguran oleh Allah kepada hambanya yang sering lalai dalam beribadah dan tak pernah berdzikir kepadanya, olehnya ucapan awal yang terdengar ketika gempa bumi terjadi yakni bacaan takbir. Ini menandakan bahwa Allah menginginkan umatnya untuk selalu mengingatnya”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa, mental spiritual anak korban pascagempa bumi tahun 2018 di desa Lompio dalam aspek shalat lima waktu semakin meningkat, hal ini diketahui dari aktifitas shalat lima waktu yang mereka lakukan di tenda-tenda pengungsian. Meskipun dengan perlengkapan seadanya mereka tetap menjalankan ibadah shalat.

Dari berbagai keterangan dan informasi yang Peneliti temukan di lapangan, hal ini juga dapat diperkuat dengan data yang berupa dokumentasi, yang mana masyarakat tetap melaksanakan ibadah seperti biasanya meskipun dengan kondisi yang serba adanya.

²⁰⁹Nastul, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020



b. Berbakti kepada orang tua

Salah satu ibadah teragung di dalam Islam setelah mentauhidkan Allah Swt adalah **berbakti kepada kedua orang tua**. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan ajaran Islam yang tinggi dan mulia. **Berbakti kepada kedua orang tua** adalah pondasi dan asas seorang hamba meraih ridho Allah Swt. Dia juga bentuk manifestasi syukur kepada Allah Swt sekaligus kepada manusia. Iman dan Islam seseorang tidak akan sempurna jika tidak diringi dengan berbakti kepada kedua orang tua. Cara berbakti salah satunya yakni senantiasa membantu orang tua.

Membantu orang tua merupakan bukti bakti seorang anak terhadap keduanya. Sebelum gempa bumi terjadi orang tua susah untuk menyuruh anak membantunya dalam pekerjaan rumah. Banyak dari mereka justru memilih untuk bermain bersama teman-teman sebayanya atau bahkan bermain HP. Tak jarang hal tersebut membuat orang tua mereka merasa geram bahkan sampai memukul anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu masyarakat atas nama Ibu Arwati, beliau mengatakan bahwa:

“Gempa bumi memberikan dampak yang baik bagi anak saya, diantaranya ibadahnya semakin meningkat, semakin rajin membantu orang tua apalagi pada saat dipengungsian, ia membantu saya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, menyapu dan lain sebagainya. Sampai saat inipun hal itu masih ia lakukan”²¹⁰

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ajaran **berbakti kepada kedua orang tua**. Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk memuliakan dan menghormati kedua orang tua. Bahkan Islam menjadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai sarana meraih surga Allah Swt. Sungguh sangat rugi dan celaka seorang yang mendapati kedua orang tuanya masih hidup namun dia tidak bisa memanfaatkan keberadaan orang tuanya untuk masuk surga karena tidak berbakti kepadanya.

Seperti pernyataan dari Ibu Nastul bahwa:

“..Untuk anak-anak selalu saya tekankan bahwa, banyak bersyukur karena Allah masih menyelamatkan kalian dan juga orang tua kalian. Selagi masih ada kesempatan untuk berbakti, berbaktilah kepada kedua orang tua, apalagi pada saat gempa bumi bagaimana melihat orang tua dengan berusaha keras menyelamatkan anak-anaknya, mencarikan makanan agar anaknya tidak kelaparan. Semua itu dilakukan karena kasih sayang orang tua terhadap anaknya, olehnya itu jangan sekali-kali membantah kepada orang tua. Apapun yang diperintahkan laksanakan selagi itu bukan merupakan hal kemaksiatan. Berbakti kepada orang tua tidak hanya ketika mereka berdua masih hidup, tetapi saat keduanya telah tiada pun, kita tetap bisa berbakti kepadanya. Bisa dengan membantu teman dengan diniatkan pahalanya untuk orang tua ataupun dengan bacaan Al-Qur’an dan doa-doa yang kita panjatkan untuk keduanya.”²¹¹

Hal ini senada dengan pernyataan dari ibu Hijra bahwa:

“Dulu anak saya susah sekali jika disuruh, sekarang Alhamdulillah sudah banyak perubahan, semakin nurut tidak lagi banyak membantah dengan orang

²¹⁰Arwati, Masyarakat Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

²¹¹ Nastul, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

tua, mungkin salah satunya karena dampak gempa tersebut jadi merasa takut jika berbuat dosa”.²¹²

Fauzan mengatakan bahwa:

“Iya, jika disuruh orang tua saya langsung melaksanakannya, tidak mau membantah takut dosa”²¹³

Salsa juga menambahkan, bahwa:

“Setiap hari saya selalu membantu orang tua, baik dirumah maupun pada saat jualan. Sebab itu merupakan bakti saya terhadap orang tua. Kasihan setiap hari mereka harus mencari rezeki untuk kebutuhan kami. Apalagi setelah gempa bumi terjadi banyak yang susah untuk cari makan”.²¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa selain ibadahnya meningkat anak-anak di desa Lompio juga senantiasa membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah maupun dalam aktifitas lainnya. ini menandakan bahwa musibah gempa bumi yang terjadi memberikan dampak positif bagi mereka dan semakin membuat mereka menjadi anak yang patuh dan taat terhadap perintah orang tua.

c. Membantu sesama teman

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. manusia tidak pernah tahu kapan kesulitan akan dialaminya atau orang lain mengalaminya. Tetapi, pasti setiap orang akan melalui jalan yang sulit, sehingga membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang lain. Setiap orang akan dihadapkan dengan persoalan yang tidak mampu dihadapinya sendiri tanpa melibatkan orang lain untuk membantunya. Karena itu, manusia

²¹²Hijra, “Masyarakat Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

²¹³Fauzan, anak di desa Lompio, “*Wawancara*” di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

²¹⁴Salsa, anak di desa Lompio, “*Wawancara*” di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

mesti hidup saling membantu dan menolong. Sebab kebaikan selalu mengandung kemaslahatan, tidak hanya bagi diri sendiri, tapi juga orang lain di dunia maupun akhirat. Dengan saling menolong dalam kebaikan, hal itu akan menyebar dan pada akhirnya akan menjadi budaya. Hubungan sosial yang dilandasi dengan cinta, kasih dan sayang, serta saling membantu dan menolong akan melahirkan masyarakat yang kuat, harmonis, serta mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang terjadi secara baik. Allah senantiasa membantu dan menolong orang yang membantu dan menolong orang lain.

Seperti halnya yang dilakukan oleh anak-anak yang berada di desa Lompio. Selain hubungan dengan sang pencipta hubungan dengan sesama teman-temannya semakin akrab, saling membantu satu sama lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nastul bahwa:

“..Dan untuk anak-anak bukan hanya hubungannya dengan Allah dan orang tua saja yang meningkat, namun kepekaan mereka dan sikap empati mereka kepada teman-teman mereka yang terkena musibah juga sangat bagus, mereka saling membantu untuk mengumpulkan uang, pakaian atau makanan agar dapat membantu meringankan beban teman-teman mereka yang terdampak bencana gempa bumi. Hal ini selalu juga kami ajarkan kepada mereka bahwa sikap kepedulian terhadap sesama itu sangat penting, sebab jika seseorang meringankan sedikit beban orang lain maka Allahpun angka meringankan beban orang tersebut dan sikap saling membantu itu adalah salah satu hal yang dapat membuat Allah lebih sayang kepada hambanya”.²¹⁵

Penanaman kepedulian social kepada anak perlu diterapkan bahkan di ajarkan tentang aplikasi dari sikap tersebut, agar anak mempunyai kepekaan terhadap orang yang membutuhkan khususnya pada korban gempa bumi di desa Lompio, dengan senantiasa diajarkan sifat kepedulian tentunya anak akan

²¹⁵Nastul, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

mengenal dan memahami arti penting dari kepedulian terhadap sesama karena itu akan bermanfaat bagi anak-anak tersebut pada khususnya dan pada bangsa dan negara manakala itu di ajarkan secara serius. Hal inilah yang dilakukan oleh ibu Nastul sebagai guru Pendidikan Agama Islam.

Ferdiansyah mengatakan bahwa:

“Iya, kami membantu teman-teman yang terkena dampak gempa bumi, terkadang kami mengumpulkan sumbangan dan kami berikan kepada teman-teman kami yang membutuhkan”.²¹⁶

Hal Ini sesuai dengan pernyataan Nisa Aulia bahwa:

“..Sebagian teman-teman saya sampai kehilangan tempat tinggalnya akibat gempa bumi yang terjadi. saya kasihan dan sangat ingin sekali membantu olehnya itu kami sepakat mengumpulkan uang untuk teman kami tersebut meskipun jumlahnya tidak banyak”.²¹⁷

Hal senadapun dikatakan oleh Rayen bahwa:

“Setelah gempa bumi terjadi kami saling membagi makanan yang telah kami dapatkan, bersyukur banyak orang baik yang membantu pada saat itu”.²¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa sikap kepedulian mereka terhadap teman semakin meningkat, meskipun terlihat dari segi perekonomian merekapun belum mencukupi. Namun keinginan mereka untuk membantu sesamanya masih tinggi. Banyak hal yang mereka lakukan diantaranya berbagi makanan, pakaian bahkan mengumpulkan uang untuk teman mereka.

C. Strategi Pemulihan Mental Spritual anak Korban Pascagempa Bumi tahun 2018 di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala

²¹⁶Ferdiansyah, anak di desa Lompio, “Wawancara” di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

²¹⁷Nisa Aulia, anak di desa Lompio, “Wawancara” di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

²¹⁸Rayen, anak di desa Lompio, “Wawancara” di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

Pemulihan mental spiritual anak korban gempa bumi tahun 2018 di desa Lumpio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala merupakan tugas bersama seluruh elemen masyarakat. baik yang berasal dari dunia pendidikan formal, non formal maupun informal. Sebab Tidak ada seorangpun yang menghendaki bencana terjadi. Namun, apabila bencana menimpa tanpa bisa di hindari seperti gempa bumi, tentu menghadirkan rasa trauma bagi yang merasakannya. Selain itu, sebagai umat beragama, bencana sejatinya merupakan ujian keimanan dan kesabaran serta intropeksi diri dalam mendekatkan diri kepada Allah swt, sang pemilik alam semesta. Olehnya itu perlu adanya strategi yang dterapkan dalam pelaksanaannya. Olehnya itu dibawah ini penulis jabarkan strategi-strategi yang dilakukan pihak-pihak yang bertugas dalam pelaksanaan pemulihan mental spiritual anak tersebut yakni:

1. Menggunakan metode Al-hikmah dengan pendekatan Ilahiyah.

Merupakan suatu pendekatan komunikasi yang dilakukan dengan mengambil hikmah yang didapatkan dari suatu kejadian yang dalam hal ini yakni gempa bumi. Komunikasi ini dilakukan melalui komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok. Hal ini diterapkan guna untuk menciptakan kedekatan emosional antara pihak-pihak yang ikut membantu dalam pemulihan mental spiritual anak korban pascagempa bumi tahun 2018. Komunikasi tersebut tersebut dilakukan dengan pendekatan Ilahiyah.

Sebelum pendekatan Ilahiyah diterapkan perlu adanya pendekatan terlebih dahulu kepada anak yang menjadi korban gempa bumi sebab dengan Pendekatan yang dilakukan memberi maksud agar terciptanya kedekatan emosional sehingga

anak merasa nyaman berada ditengah masyarakat. Hal ini tentunya akan membantu dalam memulihkan mental spiritual anak korban gempa bumi. Bapak medan mengatakan bahwa:

“Pada hakikatnya anak-anak korban gempa bumi membutuhkan pendekatan guna memulihkan trauma yang di alaminya seperti yang telah dilakukan para relawan pascagempa bumi dengan dibantu oleh masyarakat disini melakukan berbagai kegiatan trauma healing. Tujuannya yakni untuk mengembalikan keberanian dan semangat anak-anak pada saat itu, khususnya mengembalikan mental spiritual anak sehingga anak tersebut semakin rajin dalam menjalankan ibadahnya”²¹⁹

Pernyataan tersebut senada dengan apa yang di sampaikan oleh bapak Efendi bahwa:

“Hal yang saya lakukan sebagai seorang bapak tentunya membuat anak-anak merasa nyaman meskipun pada saat itu hanya berada ditenda pengungsian”²²⁰

Ibu Mariam juga mengatakan bahwa:

“Kami berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak kami tidak mengingat-ingat kembali kejadian tersebut yang membuat mereka merasa takut, kami biarkan mereka untuk bermain disekitaran kami, di malam harinya tentunya mereka tidur disamping kami.”²²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa pendekatan yang dilakukan setelah terjadinya gempa bumi yakni dilakukannya trauma healing dengan tujuan untuk menurunkan tingkat kecemasan dan mengembalikan kondisi

²¹⁹ Medan, Guru TPA, *Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

²²⁰ Efendi, Masyarakat Desa Lompio, *“Wawancara”* di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

²²¹ Mariam, Masyarakat Desa Lompio, *“Wawancara”* di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

emosional anak-anak pasca bencana gempa bumi dengan berbagai macam permainan yang dilakukan secara individu maupun kelompok.

Rasulullah menyuruh umatnya untuk mengajarkan anak-anak shalat di usia 7 tahun. Hal ini sebagai tanda juga bahwa pada usia tersebut anak sudah dapat menerima perintah dari kedua orang tuanya. Hal ini juga dilakukan oleh sebagian orang tua yang berada di desa Lompio sebagai bentuk pendekatan ilahiyah yang dilakukan, seperti pernyataan dari bapak Masnun bahwa:

“Strategi yang dilakukan guna memulihkan mental spiritual anak yakni dengan senantiasa mengingatkannya shalat tepat pada waktunya, menyuruhnya untuk belajar mengaji di TPA, serta menyuruhnya untuk mengulang kembali hafalan do’a-do’anya”.²²²

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bapak medan bahwa:

“Pada saat ini, setiap malam jumat anak-anak saya suruh untuk menghafal surat yasin sebagai bentuk kegiatan guna semakin menumbuhkan mental spiritual mereka”.²²³

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa, selain pelaksanaan mengaji di TPA setiap ba’da ashar, anak-anak juga melakukan kegiatan menghafal dan membaca surat yasin setiap hari jumat di Masjid. Hal ini merupakan bentuk kegiatan positif dalam memupuk kembali mental spiritual anak korban gempa di desa Lompio.

Sultan Syarif mengatakan bahwa:

“Iya..kami biasa mengikuti kegiatan rutin membaca surat yasin setiap malam jumat di Masjid bersama dengan guru kami dan orang-orang yang ikut mengaji pada saat itu, kami juga di suruh menghafal surat tersebut”.²²⁴

²²²Masnun, Masyarakat Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

²²³ Medan, Guru TPA, *Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

²²⁴ Sultan Syarif, anak di desa Lompio, “*Wawancara*” di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Salsa bahwa:

“Selain diajarkan membaca Al-Qur’an, kami juga melakukan hafalan setiap malam jumat di Masjid setelah shalat ma grib”.²²⁵

Fauzan juga menambahkan bahwa:

“Kegiatan membaca surat yasin kami lakukan di Masjid, namun bukan hanya kami saja di situ banyak orang di sana yang membaca surat yasin bersama-sama. Apalagi beberapa bulan setelah gempa kami rutin membacanya.”
²²⁶

Proses pemulihan mental spiritual anak tidak hanya dengan memberikan nasehat ataupun wejangan dan tetap memerintahkan mereka untuk tetap melaksanakan ibadah sebagaimana biasanya, namun hal yang lain juga dapat dilakukan, hal tersebut dapat dilihat pada dokumentasi di bawah ini, yang mana anak-anak tidak hanya giat dalam beribadah, namun pada saat yang sama mereka aktif juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh berbagai para relawan-relawan dan komunitas peduli kemanusiaan.



Lomba keagamaan

²²⁵ Salsa, anak di desa Lompio, “Wawancara” di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

²²⁶ Fauzan, anak di desa Lompio, “Wawancara” di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020



Kegiatan pembinaan keagamaan



Dokumentasi pelatihan pertolongan dan evakuasi korban

Tetap Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa, dengan melakukan banyak kegiatan-kegiatan, maka secara perlahan akan dapat menumbuhkan mental spiritual anak korban pascagempa palu pada tahun 2018 silam, salah satu bentuk kegiatannya yakni membaca surat yasin setiap malam jumat di Masjid. Anak-anak juga ikut serta dalam kegiatan bahkan disuruh menghafal surat yasin dan biasanya hafalan itu diulangi kembali ketika mereka di TPA. Hal tersebut tentunya harus dipertahankan sehingga benar-benar tertanam dalam diri anak-anak jiwa yang senantiasa terpaut kepada Allah swt, sehingga segala tindakan-tindakan mereka dapat terkontrol dan terjaga dan juga sebagai bentuk upaya agar rahmat Allah tetap bersama masyarakat di desa Lompio.

2. Menggunakan Metode Al-Mauidzatil Hasanah

Pada hakikatnya seseorang yang sedang menderita trauma merupakan orang yang sedang dalam posisi membutuhkan simpati dan kepedulian dari lingkungan dengan kondisi tidak stabil menuntut penderita trauma untuk melibatkan orang lain dalam proses pemulihan psikologisnya. Sebagaimana Allah telah mewajibkan kepada hambanya untuk membantu orang yang sedang dalam kesulitan, teraniaya, tidak berdaya dan salah satu bentuk kasusnya adalah penderita trauma yang sedang membutuhkan bantuan penanganan.

Seseorang yang pernah mengalami trauma masa lalu yang menakutkan maka bisa jadi sepanjang hidupnya terus mengalami ketakutan dan tidak pernah menunjukkan kebahagiaan selayaknya orang hidup normal pada umumnya. Sehingga pada situasi seperti itu dibutuhkan segera bantuan dari orang lain untuk memberikan penanganan khusus untuk bisa menghapus hal-hal buruk yang tersimpan di alam bawah sadar sehingga kita melangkah dengan lebih ringan tanpa ada tekanan masa lalu yang cenderung menghambat langkah kaki-kita untuk menyongsong masa depan. Begitupun dengan trauma yang terjadi pasca gempa tahun 2018 haruslah diberikan penanganan yang baik olehnya hal selanjutnya selain memberikan pendekatan yakni memberikan nasihat dengan cara yang baik. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Nastul bahwa:

“Strateginya yakni memberikan nasehat kepada mereka tentang mengapa Allah menurunkan musibah gempa bumi tersebut serta mengaitkan materi pembelajaran dengan gempa bumi yang pernah terjadi, misalnya materi tentang beriman kepada Allah, yakni meyakini sepenuh hati bahwa semua yang terjadi di Bumi ini adalah atas kuasa Allah tugas manusia adalah senantiasa mendekatkan diri kepadanya.”²²⁷

²²⁷Nastul, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

Hal senada juga dikatakan oleh bapak Jamaludin bahwa:

“Memberikan nasehat kepada anak saya, bahwa gempa bumi itu merupakan teguran dari Allah agar manusia senantiasa berdzikir kepadanya dan meningkatkan ibadah. Jangan terus menerus merasa takut akan datangnya gempa bumi, takutlah kepada Allah karena Allahlah pemilik segala yang ada di bumi ini. Laksanakan shalat dan minta agar terhindar dari segala macam bencana”.²²⁸

Bapak Efendi juga mengatakan bahwa:

“Selain itu tak lupa juga saya memberikan nasehat kepada anak-anak saya, bahwa kita harus bersyukur masih diberikan keselamatan dan musibah tersebut merupakan hal yang jangan terlalu ditakutkan sebab dengan kita selalu mengingat Allah, menjalankan perintahnya seperti semakin ditingkatkan ibadahnya yakni shalat wajib, shalat sunnah, membaca Al-Qur’an, berbakti dengan orang tua maka Allah akan senantiasa menjaga kita dari segala musibah. Karena hanya Allahlah yang maha penolong”.²²⁹

Selain beberapa pendapat di atas, Ibu Mariam juga memberikan sebuah tanggapan tentang strategi dalam memulihkan mental spiritual anak.

“Waktu yang tepat dalam saya memberikan nasehat yakni ketika akan tidur, di situ sudah saya memberikan pengertian berupa nasehat-nasehat tentang musibah yang telah Allah turunkan di bumi ini khususnya di desa Lumpio, saya mengatakan bahwa musibah tersebut merupakan bentuk teguran dari Allah Swt kepada Hambanya agar senantiasa mengingat perintah Allah, menjauhi segala yang dilarangnya. Allah mengingatkan agar shalat lima waktu, berdzikir, membaca Al-Qur’an, jangan bnyak bermain hingga lupa shalat. Karena pada saat kejadian banyak yang masih bermain-main diluar Rumah padahal pada saat itu sudah memasuki shalat maggrib”.²³⁰

Untuk dapat memperkuat atau mendukung data yang Peneliti peroleh dari informan di atas, maka Peneliti menyajikan dalam bentuk dokumentasi terkait hal-hal yang berkaitan dengan pemberian nasihat/wejangan kepada masyarakat

²²⁸ Jamaluddin, Masyarakat Desa Lumpio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

²²⁹ Efendi, Masyarakat Desa Lumpio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

²³⁰ Mariamn, Masyarakat Desa Lumpio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

khususnya bagi anak-anak, baik dilakukan secara personal atau kolektif. Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini;



Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa pemberian nasehat dan pengertian kepada anak, tentang gempa yang telah terjadi mutlak diperlukan. Agar anak tersebut faham tentang sebab terjadinya bencana tersebut serta tidak berlarut dalam ketakutan sehingga berdampak kepada mental spiritual anak tersebut. Kedua bentuk komunikasi ini haruslah tetap diterapkan meski gempa bumi telah lama terjadi, sebagai bentuk penguatan untuk tetap semangat dalam mengejar cita-cita mereka ke depan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemulihan Mental Spritual Anak Korban Pasca Gempa Bumi tahun 2018 di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala

Mental spiritual pada hakikatnya merupakan suatu keadaan kepribadian/jiwa seseorang dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama dalam hal ini adalah agama Islam. Mental spiritual merupakan hal yang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Jika mental spiritualnya baik dan kuat, maka kepribadiannya akan baik pula. Olehnya itu diperlukan adanya strategi Pada saat proses pemulihan mental spiritual anak korban gempa bumi tahun 2018 tersebut. Namun pada prosesnya tentunya pihak-pihak yang berperan penting

dalam pelaksanaannya tidak akan mungkin selamanya mulus, pasti terdapat faktor yang mendukung dan factor penghambatnya. Sesuai hal tersebut penulis menjabarkan factor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor pendukung dalam menumbuhkan mental spiritual anak

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam melakukan pengembangan mental spiritual anak di desa Lompio adalah sebagai berikut:

- a. Adanya Kerjasama dengan semua pihak

Kerjasama sangat diperlukan dalam menangani kasus tentang pemulihan mental anak korban pascagempa bumi tahun 2018, kerja tersebut melibatkan semua pihak di antaranya Pemerintah daerah, pemerintah desa, LSM, guru pendidikan formal, guru TPA, orang tua dan masyarakat serta pihak terkait lainnya. Seperti pernyataan dari kepala desa atas nama bapak Zulfikar, beliau mengatakan bahwa:

“...Faktor lainnya yakni adanya komunikasi antar semua pihak dalam menangani permasalahan tentang mental spiritual anak tersebut, diantaranya orang tua di rumah yang senantiasa memberikan nasehat kepada anaknya, guru-guru dilembaga pendidikan yang tentunya melakukan pembinaan di Sekolah, guru TPA yang memberikan wadah mereka untuk menimba dan memperdalam ilmu agama mereka, semua ikut andil dalam permasalahan ini”.²³¹

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Masnun bahwa:

²³¹Zulfikar. A Alisido, Kepala Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

“Tentunya banyak pihak yang terlibat dalam pemulihan mental spiritual anak-anak di sini baik beberapa hari setelah terjadinya gempa bumi maupun beberapa bulan setelah terjadinya gempa bumi, seperti para relawan, orang tua, para guru dan masyarakat pada umumnya”.²³²

Ibu Nastul juga menambahkan bahwa:

“Kami tentunya sangat bersyukur banyak orang-orang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang trauma healing dapat membantu kami di sini, dengan adanya kerjasama dari semua kalangan seperti LSM tentunya akan dapat mempercepat pemulihan mental spiritual anak-anak di desa Lompio, bukan hanya anak-anak namun seluruh masyarakat disini. Sebab jika hanya satu orang yang berperan maka kecemasan dan rasa ketakutan akan lama hilang dan hal tersebut pasti akan mempengaruhi segala aktivitas yang biasanya dilakukan sebelum bencana gempa bumi terjadi”²³³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa, pemulihan mental spiritual anak korban pasca gempa bumi tahun 2018 membutuhkan waktu yang cukup lama, terbukti kurang lebih 3 bulan TPA belum berjalan seperti sedia kala karena sebagian anak-anak belum cukup berani untuk banyak melakukan aktifitas, sekedar mendengarkan dentuman akibat kendaraan besar lewatpun terkadang masih menyisakan ketakutan dihati mereka apalagi masih adanya gempa-gempa kecil susulan pada saat itu.

b. Adanya peran orang tua

Tugas dan tanggung jawab orang tua adalah membina anak-anaknya, membina keluarga sehingga anak mendapat suri tauladan dalam pergaulan. Orang tua juga berkewajiban dalam memberikan bantuan kepada anak-anaknya yang sedang mengalami kesulitan, sehingga dengan bantuan dan bimbingan tersebut dapat mengurangi kesulitan yang dihadapinya.

²³²Masnun, Masyarakat Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

²³³Nastul, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

Selain membina anaknya, orang tua juga berkewajiban sebagai seorang pelindung yang utama bagi seorang anak, guru di sekolah maupun guru TPA dalam memikul tanggung jawab hanyalah merupakan keikutsertaan. Jadi, tanggung jawab yang dipikul oleh para guru merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua karena satu dan lain hal tidak mungkin mengawasi anak secara sempurna lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Untuk itu setelah seorang anak dalam statusnya sebagai seorang pesesta didik menerima bimbingan disekolahnya perlu adanya sebuah tindak lanjut yang dilakukan di rumah anak tersebut. Olehnya itu peran dari orang tua dalam hal ini amat sangatlah diperlukan.

Ibu Nastul selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

“Dalam tugas dan tanggung jawab kita sebagai seorang pendidik di sekolah terutama memulihkan kembali mental spiritual sebagian anak-anak akibat trauma mendalam yang tengah di rasakan pascagempa bumi tentunya membutuhkan dukungan dan dorongan dari semua pihak, terutama orang tua anak tersebut. Yang mana meskipun ada kami yang bisa disebut orang tua kedua mereka di sekolah namun tetaplah orang tua merupakan figur pelindung utama bagi mereka di kehidupan, merekalah yang memberikan pengertian tentang hikmah-hikmah yang diambil dari kejadian tersebut, memotivasi anak-anak agar tetap semangat dalam beribadah terutama jangan meninggalkan shalat lima waktu, mengaji dan berdzikir tiap hari. Ini semua akan memberikan ketenangan tersendiri bagi anak-anak sehingga trauma-trauma yang dialami dapat diminimalisir bahkan dihilangkan, memang sangat membutuhkan waktu pada saat itu, apalagi sebelumnya sebagian anak-anak harus diberi paksaan dan diingatkan terus menerus jika ingin beribadah, ditambah lagi ada musibah seperti ini maka tugas kami tentunya semakin bertambah pula”.²³⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dalam urusan kepentingan anak terutama dalam memulihkan mental spiritualnya seorang guru

²³⁴Nastul, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

memberikan pengakuan bahwa yang paling memiliki peran dalam hal ini adalah orang tua, sebab setelah gempa terjadi yang paling dekat dengan anak-anak adalah orang tua mereka. Jadi control utama terletak kepada orang tua, dimana orang tua dalam hal ini senantiasa memberikan nasehat tentang apa sebenarnya tujuan Allah menurunkan bencana alam seperti ini, mereka masih bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk dapat beribadah olehnya itu pada kejadian tersebut tentunya anak-anak haruslah meningkatkan ibadahnya, jalankan shalat lima waktu, senantiasa berdzikir mengingat Allah, memberikan dorongan dan motivasi untuk lebih rajin mengaji, memiliki sifat empati terhadap sesama, terutama pada korban bencana alam yang tengah terjadi. ini semua merupakan bukti dukungan bagi semua agar tidak terlalu berlarut terhadap trauma yang tengah di rasakan pada saat itu.

Ibu Arwati selaku orang tua anak mengatakan:

“Saya terus menerus memberikan dukungan dan nasehat kepada keluarga saya terutama anak saya tentang maksud dan tujuan Allah menurunkan bencana tersebut, menyuruh mereka untuk lebih memperhatikan shalatnya, lebih banyak berdzikir apalagi waktu awal-awal setelah terjadinya gempa tentu semua merasakan ketakutan, sayapun juga seperti itu namun saya berfikir bagaimana caranya agar trauma tersebut tidak berlarut”.²³⁵

Hal ini senada dengan perkataan bapak Zulfikar:

“Selain memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap masyarakat tentunya sayapun memiliki keluarga yang menjadi tanggung jawab saya tentunya hal ini tidak kalah penting. Olehnya itu guna menghilangkan rasa trauma mereka yang mendalam, saya senantiasa memberikan nasehat agar lebih memperbaiki ibadah, senantiasa mengingat Allah, sebab yang terjadi saat itu sudah menjadi suratan takdir yang harus dijalani umat manusia saat itu, tinggal bagaimana kami dapat mengambil hikmah atas kejadian tersebut”.²³⁶

²³⁵Arwati, Masyarakat Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

²³⁶Zulfikar. A Alisido, Kepala Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

Ibu Mola juga menambahkan bahwa:

“Hal yang saya lakukan yakni dengan melihat bagaimana perilaku anak saya setelah kejadian tersebut. Sebisa mungkin ketakutan anak harus dihilangkan jangan dibiarkan berlangsung lama dengan cara membiarkan mereka tetap berbaur dengan teman-temannya namun tetap dikontrol, melakukan aktivitas-aktivitas lain seperti ikut saya berdagang, meskipun sebenarnya sampai saat ini sayapun juga masih merasa takut”.²³⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guna memulihkan mental spiritual anak bukan hanya mengandalkan peran dari guru-guru di Sekolah, namun juga perlu kerjasama dengan orang tua anak tersebut melalui komunikasi yang berkelanjutan sehingga dalam prosesnya dapat memperlihatkan hasil dengan segera. Untuk itu, juga diperlukan adanya saling kerjasama dengan melakukan komunikasi antar guru dan orang tua terutama komunikasi antar pribadi.

Komunikasi antar pribadi ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama slam kepada orang tua anak dengan melihat permasalahan-permasalahan anak terutama dalam hal ibadahnya. Komunikasi kadang dilakukan dirumah, ditempat-tempat dimana guru Pendidikan Agama Islam dapat menyampaikan pesannya atau berhubungan melalui via *telephone*.

c. Dukungan dari Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah berperan sangat penting dalam melaksanakan percepatan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana gempa bumi. Pemda bertanggung jawab dalam menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi. Pemda melakukan pendataan kerusakan, menetapkan data

²³⁷ Mola, Masyarakat Desa Lompio, “Wawancara” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

kerusakan rumah masyarakat dan fasilitas pelayanan publik serta mengusulkan rencana kebutuhan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana gempa bumi kepada Badan Nasional Penanggulangan Bencana melalui pemerintah daerah provinsi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala desa Lompio bapak Zulfikar bahwa:

“Faktor pendukung yang utama yakni adanya dukungan dari pemerintah daerah, sehingga pasca gempa bumi terjadi, saluran bantuan baik berupa kebutuhan pokok hingga persoalan tempat tinggal masyarakat menjadi tanggung jawab pemerintah, untuk memberikan bantuan sehingga dengan adanya hal tersebut dapat membantu pula pemulihan mental spiritual anak disebabkan sarana yang telah tersedia. Meskipun butuh waktu dalam merealisasikannya”.²³⁸

Ibu Nastul juga mengatakan bahwa:

“Salah satu yang berperan aktif adalah pemerintah daerah, dimana kami bersyukur pada saat itu bantuan dapat tersalurkan kepada kami, meskipun dalam penyalurannya terkadang terdapat kendala namun pemerintah juga sangat ikut andil dalam hal ini”.²³⁹

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pemerintah daerah merupakan tempat dalam meminta bantuan, sehingga mereka harus menjadi garda terdepan apalagi menyangkut tentang kebutuhan bahan pokok dan tempat tinggal masyarakat korban gempa bumi tersebut sesaat setelah gempa bumi terjadi. namun saat ini Masyarakat di desa Lompio telah melakukan aktivitas seperti biasanya, perlahan lahan dapat memulihkan kembali perekonomian di daerah

²³⁸Zulfikar. A Alisido, Kepala Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

²³⁹ Nastul, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

tersebut. Sebagian besar juga telah membangun kembali rumah tempat tinggal mereka tentunya dengan bantuan dari pemerintah daerah.

2. Faktor penghambat dalam mengembangkan mental spiritual peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa faktor penghambat yang dialami dalam pemulihan mental spiritual anak korban pasca gempa bumi tahun 2018 adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran Anak

Kesadaran anak dalam melakukan kegiatan ibadah itu berbeda-beda, ada yang diberikan nasehat langsung mendengarkan adapula yang meski sudah mendapat teguran dari Allahpun masih tidak menghiraukan. Sperti pernyataan bapak Medan selaku guru TPA di desa Lompio bahwa:

“Masih ada anak-anak yang memang jarang mengaji, jarang ikut shalat berjama’ah dengan beberapa alasan, namun hal itu kembali lagi dari kesadaran mereka dan orang tua tentang pentingnya shalat berjama’ah di Masjid dan mengaji”.²⁴⁰

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Rayen bahwa:

“iya ada sebagian teman saya yang tidak sholat lima waktu, malas datang mengaji”.²⁴¹

Nisa Aulia juga ikut menambahkan bahwa:

“Saya terkadang malas jika disuruh menghafal, apalagi surat-surat panjang”.²⁴²

²⁴⁰ Medan, Guru TPA, *Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

²⁴¹Rayen, anak di desa Lompio, *“Wawancara”* di depan rumah, Tanggal 8 Juli 2020

²⁴²Nisa Aulia, anak di desa Lompio, *“Wawancara”* di ruang tamu, Tanggal 8 Juli 2020

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa sebagian dari mereka memiliki semangat yang kurang dalam melakukan kegiatan keagamaan, sehingga penerapan strategi guna pemulihan mental spiritual anakpun kurang tercapai dengan maksimal, di sini tentunya dibutuhkan strategi-strategi lain yang lebih efektif sehingga anak juga merasa tergugah dalam melakukan kegiatan tersebut.

b. Ekonomi Orang tua

Keadaan sosial merupakan suatu kondisi yang menggambarkan tentang hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, misalnya keadaan lingkungan dimasyarakat maupun keadaan lingkungan keluarga seperti pekerjaan orang tua dan lain sebagainya yang berpengaruh terhadap ekonomi keluarga tersebut.

Tugas dan tanggung jawab orang tua memang bukanlah hanya sekedar mengawasi anaknya namun melakukan aktifitas diluar dalam rangka mencari rezeki untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya. Apalagi saat ini tugas itu bukan hanya dilimpahkan kepada bapak selaku kepala rumah tangga namun juga dilakukan oleh seorang ibu. Bukan menjadi hal yang baru ketika orang tua dengan tega menitipkan anaknya kepada keluarganya disebabkan tugas dan tanggung jawabnya dalam suatu pekerjaan, akibatnya nilai spritual anaknya tidak dapat terkontrol dengan baik bahkan kasih sayangnya kurang dicurahkan kepada anaknya tersebut terlebih pasca gempa bumi tahun 2018 silam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bencana yang melanda memberikan dampak yang besar dalam setiap sendi kehidupan masyarakat terutama di desa Lompio

kecamatan sirenja kabupaten donggala, dampak tersebut tidak hanya menyisakan trauma secara psikis bagi masyarakat namun juga secara materil dimana setelah peristiwa itu terjadi sebagian besar mata pencaharian penduduk sangat berkurang. Apalagi yang berprofesi sebagai seorang pedagang, nelayan dan petani.

Bapak medan mengatakan:

“Ada sebagian orang tua yang sibuk memikirkan pekerjaan dan ekonomi keluarga apalagi pascagempa bumi sehingga control terhadap ibadah anak-anak berkurang, sebagian orang tua merupakan seorang pedagang dan nelayan jadi pasca kejadian tersebut tentunya mereka kesulitan dalam hal finansial guna memenuhi kebutuhan keluarga, yang dalam fikiran mereka bagaimana bisa menghidupi dan mencukupi serta bertahan hidup sampai perekonomian mereka stabil kembali”²⁴³

Salsa mengatakan:

“Orang tua saya adalah seorang pedagang, sebelum kejadian gempa bumi setiap hari mereka disibukkan dengan dagangannya, namun setelah gempa terjadi orang tua saya beberapa bulan tidak kerja, kami bertahan hidup dari sumbangan makanan yang diberikan oleh orang-orang”²⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa sebagian orang tua anak setelah terjadinya gempa bumi tersebut kehilangan mata pencahariannya, sehingga membuat fikiran mereka menjadi tidak stabil dan hanya memikirkan bagaimana caranya menghidupi keluarga akibatnya kontrol mereka terhadap anaknya semakin berkurang. Olehnya itu sebagian anak tersebut ada yang tidak shalat berjamaah dimasjid atau mengikuti TPA setelah kembali dibuka.

²⁴³Alwiah, Guru Pendidikan Agama Islam “wawancara” di kantor sekolah Dasar Negeri Palembang Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli pada tanggal 7 juni 2018

²⁴⁴Salsa, anak di desa Lompio, “Wawancara” di ruang tamu, Tanggal 8 Juli 2020

Profesi orang tua memang mempengaruhi kontrol terhadap anak didiknya di rumah. Orang tua yang berprofesi sebagai guru apalagi yang sudah berstatus ASN tentunya tidak terlalu menghawatirkan permasalahan ekonomi pada saat itu, sebab gaji mereka setiap bulannyapun masih tetap aman. Sehingga kebutuhan hidup mereka masih dapat tercukupi.

Ibu Nastul selaku guru sekaligus orang tua anak mengatakan:

Alhamdulillah kami keluarga masih bisa bertahan dari segi kebutuhan makanan tiap bulannya. Sebab meskipun pada saat itu beberapa bulan sekolah diliburkan kami masih menerima gaji perbulan kami untuk digunakan sebagai modal bertahan hidup pasca gempa bumi tahun 2018²⁴⁵

Hasil wawancara di atas, sesuai dengan hasil observasi peneliti dengan melihat rutinitas keseharian orang tua anak, dari observasi tersebut peneliti melihat bahwa sebagian besar orang tua peserta didik berprofesi sebagai seorang petani yang berangkat bekerja mulai pagi hari setelah shalat subuh dan pulang ketika adzan maggrib, sebagian yang lain berprofesi sebagai seorang pedagang, buruh bangunan dan nelayan²⁴⁶ Sehingga pasca gempa bumi tentunya mata pencaharian mereka amat sangatlah susah.

Bapak Jamaluddin mengatakan bahwa:

“Susah sekali mencari pekerjaan setelah gempa bumi terjadi, membuat kepala menjadi pusing, jangkakan pekerjaan kamipun pada saat itu lama tinggal dipengungsian, sehingga cara bertahan hidup kami pada saat itu hanya mengandalkan sumbangan dari para donatur.”²⁴⁷

²⁴⁵ Nastul, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 20 Juni 2020

²⁴⁶ Hasil Observasi rutinitas orang tua dodesa Lompio kecamatan sirenja kabupaten donggala pada tanggal 20 Juni 2020

²⁴⁷ Jamaluddin, Masyarakat Desa Lompio, *“Wawancara”* di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

Ibu Arwati juga mengatakan bahwa:

“Perekonomian pasca bencana terjadi sangat menurun dengan dratis, kami tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasa apalagi mencari nafkah, sangat susah. Biasanya orang berdagang tidak bisa lagi berdagang, yang memiliki kios terkadang di simpan untuk kebutuhannya sendiri dan keluarganya. Bersyukur kami dlu masih banyak mendapatkan bantuan dari pemerintah maupun dari para donator”.²⁴⁸

Hal tersebut senada dengan perkataan ibu Mola bahwa:

“sebagian besar orang-orang kehilangan pekerjaannya, apalagi yang memiliki pekerjaan dikota Palu termasuk suami saya, banyak kantor yang hancur sehingga mereka tidak bisa lagi bekerja, ingin berdagang tidak memiliki modal usaha, ingin mencari ikan takut jika akan ada Tsunami di daerah kami jga, yang bisa kami lakukan pada saat itu hanya mengharapkan bantuan untuk bertahan hidup sampai kondisi kembali normal kembali”.²⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa fokus orang tua pascagempa memikirkan cara untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan anaknya. Namun harus disadari bahwa kebutuhan kasih sayang dan perhatian kepada anak terutama dalam aspek spritualnya juga harus dilakukan, untuk dapat mengontrol dan memberi arahan yang mendorong tercapainya tujuan orang tua mendidik anak yakni memiliki anak yang sholeh dan sholehah dekat dengan

Agama.

²⁴⁸ Arwati, Masyarakat Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

²⁴⁹ Mola, Masyarakat Desa Lompio, “*Wawancara*” di Ruang Tamu, Tanggal 28 Juni 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka beberapa kesimpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Mental Spiritual anak korban Pasca gempabumi tahun 2018 di Desa Lompio Kec. Sirenja Kab. Donggala yakni *pertama*, bentuk negatif yaitu adanya rasa trauma, takut dan cemas, Takut melaksanakan shalat di Masjid dan kurangnya minat ke TPA. *Kedua*, bentuk positif yaitu rajin shalat lima waktu, berbakti kepada orang tua dan membantu sesama teman.
2. Strategi pemulihan Mental Spiritual anak korban Pasca gempabumi tahun 2018 di Desa Lompio Kec. Sirenja Kab. Donggala yakni *pertama*, menggunakan metode Al-hikmah dengan pendekatan Ilahiyah dan menggunakan metode Al-Mauidzatil Hasanah.
3. Faktor pendukung dalam pemulihan Mental Spiritual anak korban Pasca gempa bumi tahun 2018 di Desa Lompio Kec. Sirenja Kab. Donggala yakni adanya kerja sama Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa, LSM, guru pendidikan formal, guru TPA, orang tua dan masyarakat serta pihak terkait lainnya. Sedangkan Faktor penghambat dalam pemulihan Mental Spiritual anak korban Pasca gempabumi tahun 2018 di Desa Lompio Kec. Sirenja Kab. Donggala yakni kesadaran anak dan ekonomi orang tua.

B. Implikasi Penelitian

Adapun beberapa saran peneliti berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Pemerintah baik pusat maupun daerah, lebih memperhatikan pendidikan anak-anak yang bertempat di zona merah daerah relokasi yang terdampak gempa bumi tahun 2018.
2. Guru, lebih memperhatikan perkembangan peserta didik baik dalam aspek pendidikan maupun psikologi.
3. Tokoh agama, memperbanyak kegiatan-kegiatan keIslaman dengan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku.
4. Orang tua lebih aktif dan lebih memperhatikan pendidikan agama, ibadah, akhlak serta kebutuhan jasmani anak.
5. Untuk peneliti selanjutnya untuk menindaklanjuti pemulihan Mental Spiritual anak korban Pasca gempabumi tahun 2018 di Desa Lompio Kec. Sirenja Kab. Donggala.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Ahmadi, Abu dan Akhmad Rohani, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta:Rineka Cipta, 1991.
- Al-Asfahani, Al-Raghib Mu`Jam Mufradat ft Alfz Alquran, Beirut Dar-Al-Kutub Al-Islamiyah 1971.
- Aliah, Hasan, B. Purkania, *Psikologi Perkebangan Islam ;Menyikapi Rrentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Manjibi, Muhamad al-Hambali, *Menghadapi Musibah Kematian. Penerjemaah Muhamad Suhadi*, Jakarta:Mizan Publika
- Al-Qâsim, Abiy al-Husain ibn Muhammad ibn Mufadhhal, *al-ma'rûf bi al-Rhâghib al-Ashfahâniy, Mufradât Alfâz al-Qur'ân*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2002
- Arif,Armai, *Reformasi Pendidikan Islam*, Ciputat: CRSD PRES, 2007
- Arifin M, *psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* Malang: Kalimasada Press, 2010
- Arikunto,Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan I*, Jakarta:Rineka Cipta,1998
- Artikel Diakses Pada 15 Maret 2020 dari www.bnppb.go.id/website/file/publikasi/pdf
- Azwar, Saifullah,*Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*,Jogjakarta: ar-Ruzz Media. 2014
- Bawani, Imam *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam*,Surabaya,Bina Ilmu, 1990

- Bn,Moersintowari. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Continuing Education* Ilmu Kesehatan anak FK. UNAIR,2005
- Daradjat Zakiah, *Kesehatan Mental* , Cet.XVI; Jakarta: Haji Mas Agung,1990
- _____ *Ilmu Jiwa Agama*,Jakarta: PT. Bulan Bintang,2005
- Dari Ensiklopedia Bebas ‘*Dampak Bencana Alam*’ Artikel Diakses Pada 19 Maret 2020 Dari [Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Bencana Alam](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Bencana Alam)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama,2014
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*,Bandung:Syamil Cipta Media, 2005
- Desmita *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* , PT Remaja Rosdakarya, Cet. V, 2014
- Digital Players “Cerdas Spritual”, artikel diakses pada 13 januari 2020 dari <http://digitalplayers/cerdas-spritual-beda-dengan-sikap-religius>
- Djunaidi, M. dan Fauzan Almansur, *Metodologi penelitian kualitatif*,Yogtakarta:Ar-Ruz Media, 2012
- Endarto D. & K. Rahman, *Mengetahui Seluk-beluk Gempa Bumi*. Sukaharjo: CV. Graha Printama Selaras. 2019
- Gerungan,W.A, Dipl. Psych, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2004
- Hartati, Netty dkk, *Islam dan Psikologi*, Cet.I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Henry, Paul Mussen, dkk, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*,Jakarta: Erlangga, 1984
- Hasan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*,Jakarta:Rineka Cipta,Cet.I,1996
- Hurlock, Elizabeth B,, *Perkembangan Anak* Edisi Ke-6,Jilid 1 Jakarta: Erlangga,1978
- _____ *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Retnag Kehidupan*, Jakarta:Erlangga,2004

- _____. *Developmental Psychology*, Terj. Istiwiidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980
- Ibnu, Abdullah Sa'd Al-Fatih, *Langkah Praktis Mendidik Anak Sesuai Tahapan Usia*, Bandung: Irsyad Baitus Salam Cet I, 2007
- Jalaludin Dr. & Dr. Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1993
- _____, Dr, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, Cet III, 1998
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta : Paradigma, 2010), 5.
- Kafie, Jamaluddin, *Psikologi Dakwah*, Surabaya: Offsect Indah Surabaya, 1993
- Kartono, Kartini, *Psikologi Sosial*, PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Ketut D. Suakrdi, *Dasar-Dasar Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991
- Khaeruman, Badri Kha. *Moralitas Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Luftiainun "Spritual dan Mental," Artikel Diakses 13 Februari 2020 dari <http://luftiainun.blogspot.com/2012/11/Perbedaan-Sritual-dan-Mental.html?m=1>
- Margono s, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Marzuki, Iklhwan, *spritual enlightenment*, Jakarta: PT. Elex Komputindo, 2017
- Mhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Presepsi dan Kesehatan Mental*, Jakarta Pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012
- Moelino, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet II, 1989
- Moleong, Ixey j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2018
- Mu'awanah Elfi dan Rifai Hidayah, *Bimbingan Koneseling Islam Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

- Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta;PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: Remaja Rosdakarya,2013
- Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*,Malang: UM Press,2001
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta:Raja Grafindo persada Cet VI,2001
- Notosoedirojo Moeljono dan latipun, *Kesehatan Mental*,Malang: UMM Pres, 2016
- Nugroho, Fauzi *Musibah Lagi Tanyakan Kenapa*, Jakarta Timur: Pelita Hidup Insani
- Purwakania Aliah B. Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, Edisi 1, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006
- Pusat Bahasa Deparetemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Edisi Ketiga*Jakarta;Balaipustaka,2007
- Qadir, Abdul Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani, Rohimuddin Nawawi Al-Jahary Al-Bantani*, Tangerang:Salima Publika Dan Markaz Al-Jaelani, 2009
- Qiyim, Ibnu Al-Jauziah, *Al-Jawabul Kaafi Liman Sa`Ala Anid Dawaa Alsyafii*, Darul Kutup Al-Ilmiyah 1427
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Kalam Mulia,2002
- Restiani, H. *Antara Musibah Ujian dan Azab*, Bandung: Cv Titian Ilmu, 2013
- Retnanto, Agus *Sistem Pendidikan Islam Terpadu Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam*,Yogyakarta: Idea Pers,2011
- Santrock ,Jihn W. *Perkembangan Anak* Jakarta: Erlangga, 2007
- Shehu, Salisu, *Towards An Islamic Prespektive Pf Defelopmentl Psykologi Islam*,Islam Online 1999
- Sit, Masganti, *Ipendidikan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing,2012
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, Bandung; Pustaka Setia, 2003

- Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak dan Kepribadian Remaja, pada Pendidikan Ilmu kesehatan Anak* Denpasar:FK UNUD,2007
- Solihin, M, *Terapi Sufistik Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Prespektif Tasauf*,Bandung: Pustaka Setia,2004
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,2006
- Surakhmad Winarno, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*,Bandung: Torsito, 2000
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*,Jakarta; PT Rajagrafindo Persada, 2004
- Suryabrata, Sumadi *Psikologi Pendidikan*,Jakarta:Pt. Raja Grafindo Persada,1993
- Suryakarta,S. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Pres,2010
- Syaodih, Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Tasmara, Toto,, *Etos Kerja Pribadi Muslim*,Yogyakarta: Dana Bakti Priyamasa, 2003
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamauk Besar Bahasa Indonesia*,Jakarta:Balai Pustaka, Cet.III,1990
- Tim Penyusun, *Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet.III*; Jakarta: Balai Pustaka,2005
- Triono, jurnal Ketransmigrasian *Pengembangan Transmigrasi Bencana Alam Di Indonesia Dalam Prespektif Sosial* Jakarta 1 Juli 2012
- Tumanggor, Risman. *Ilmu Jiwa Agama The psyehology of Religion*, Jakarta:Kencana Prenadamedia Grub,2014
- Uhbiyati, Nur *Ilmu Pendidikan Islam 2*,Bandung: Cv. Pustaka Setia,1997
- Undang-Undang Nomor. 24 Tahun 2007, Tentang Penanggulangan Bencana, Bab I, Pasal I Artikel Diakses Pada 15 Maret 2020 dari www.bnpb.go.id/website/file/publikasi/pdf

- Umar Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017
- Warson, Ahmad Munawir, *Kamus Bal-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet VIII, 2007
- Zahrotun, dkk, *Psikologi Perkembangan Tinjauan Barat dan Psikologi Islam*, Jakarta: UIN Jakarta, 2006
- Zakaria, A. *Musibah Kasih Sayang Tuhanku*, Tarogong Kaler Garut: Ibnu Azka Pres, 2017
- Zohar, Dana dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung, 2002